INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DIGITAL MELALUI EKOSISTEM MADRASAH RAMAH ANAK (MRA) DALAM PENGUATAN PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* SISWA

(Studi Kasus di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Nurhafizah

240101220013

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DIGITAL MELALUI EKOSISTEM MADRASAH RAMAH ANAK (MRA) DALAM PENGUATAN PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* SISWA

(Studi Kasus di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Nurhafizah

240101220013

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikandan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No.158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi BahasaArab (*AGuideto Arabic Tranliterastion*), INIS Fellow 1992.

Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

A. Vokal Panjang

Vokal (a) vianjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

اَوْ = aw

اَيْ = ay

أُو = û

إِي= î

MOTTO

عِشْ كَمَا تُرِيْدُ أَنْ تَكُوْنَ

‘‘*Hiduplah sebagaimana engkau Ingin menjadi (keinginan)*’’[1]

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Karena sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan*.” (al-Qur’an Surah Al-Insyirah: 5-6).[2]

[1]Motto Pribadi Penulis.

[2]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulilahirabbil'aalamiin*, saya bersyukur atas anugerah nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada saya hingga saat ini. Begitu banyak anugerah yang Allah berikan kepada saya, sehingga mampu menyelesaikan tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* siswa: Studi kasus di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu.", dengan baik dan tepat waktu dalam mengerjakannya.

Sholawat serta salam saya panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga dengan sholawat yang selalu dipanjatkan, kelak akan mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. di hari akhir nanti.

Terselesaikannya tesis ini, tentu tidak terlepas dari banyaknya do'a, dukungan, dan bantuan lainnya yang telah diberikan selama proses pengerjaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang amat dalam, saya ucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku dosen wali dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Mallik Ibrahim Malang;
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. dan Dr. H. Sudirman S.Ag.,M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya hingga terselesaikannya tesis ini;
5. Prof. Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A dan Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed. selaku dewan penguji tesis yang telah memberikan masukan-masukan dan saran untuk kesempurnaan tesis ini
6. Segenap temen-temen kelas MPAI-B angkatan 2024 Genap, yang telah membersamai saya selama studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. berkat rahmat, karunia iman, serta pertolongan-Nya, penulis diberikan kemudahan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang magister ini.

Dengan penuh rasa terima kasih dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

- Kepada Keluarga Saya tercinta terkhusus Kedua Orang tua saya, Bapak Harmen dan Ibu Nirwana, yang selalu senantiasa yang dengan ketulusan doa, kesabaran yang tak pernah pudar, serta kasih sayang yang tak terhingga selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semoga penulis selalu dianugerahi kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi anak yang berbakti.
- Kepada Bapak dan Ibu Guru, atas kasih sayang, keteladanan, bimbingan, serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terkhusus kepada dosen pembimbing, Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., dan Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag.,M.Ag., atas arahan, motivasi, dan pendampingan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa berlimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, serta kebahagiaan.
- Kepada teman-teman saya, terimakasih sudah menjadi teman yang baik dan selalu bisa menjadi tempat untuk bercerita ditanah rantauan nan jauh ini.
- Kepada seseorang yang senantiasa menemani selama penulisan tesis ini, yang selalu tulus dan ikhlas menemani kehidupan yang didalamnya terdapat suka cita dan cobaan serta kebahagiaan. Semoga Allah selalu senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusannya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga ilmu yang saya dapatkan ini mampu memberikan manfaat dan keberkahan bagi diri saya sendiri dan juga untuk orang lain, aamin ya rabbal 'aalamiin.

ABSTRAK

Nurhafizah, Nurhafizah. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital Melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Penguatan Pencegahan Cyberbullying Siswa: Studi Kasus di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. Pembimbing (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag.,M.Ag.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Internalisasi Nilai Akhlak Digital, Madrasah Ramah Anak (MRA).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital peserta didik dan penguatan akhlak serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital, yang dapat membuka peluang munculnya *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhi *cyberbullying*; (2) proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA; dan (3) implikasi internalisasi terhadap perilaku digital peserta didik dalam penguatan pencegahan *cyberbullying*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal di MA Nurul Falah Air Molek. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, Tim MRA, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi dan *member checking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) fenomena *cyberbullying* menunjukkan karakter relasional, berkelompok, dan situasional, dengan bentuk berupa ejekan atau penghinaan, sindiran digital, penyebaran foto atau konten yang merugikan, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan digital, ancaman, serta penggunaan akun samaran atau percakapan palsu. Faktor yang berkaitan dengan kemunculannya bersifat multidimensional, meliputi faktor individu, teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan digital; (2) internalisasi nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu',* dan *ukhuwah* berlangsung melalui keterhubungan kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan dalam ekosistem MRA. Proses tersebut bergerak dari pengetahuan menuju praktik dan mulai mengarah pada penghayatan, meskipun belum merata pada seluruh peserta didik; dan (3) proses internalisasi mulai termanifestasi dalam penguatan regulasi diri dan kontrol sosial peserta didik, yang tercermin dalam kemampuan menahan respons, berkomunikasi lebih santun, mempertimbangkan dampak tindakan, menjaga privasi dan kehormatan, mendampingi serta mengingatkan teman, dan menggunakan jalur pelaporan ketika menghadapi persoalan.

Dengan demikian, pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini lebih terlihat melalui perubahan pola respons peserta didik terhadap situasi yang berpotensi berkembang menjadi perundungan, bukan melalui hilangnya seluruh perilaku *cyberbullying*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem MRA menjadi konteks yang mendukung keberlangsungan internalisasi akhlak digital melalui penguatan regulasi diri pada tingkat individual dan kontrol sosial pada tingkat kolektif sebagai jalur penguatan pencegahan *cyberbullying*, meskipun keduanya masih memerlukan pembinaan dan penguatan secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Nurhafizah, Nurhafizah. 2026. *Internalization of Digital Moral Values through the Child-Friendly Madrasah (MRA) Ecosystem to Strengthen Cyberbullying Prevention among Students: A Case Study at MA Nurul Falah Air Molek, Indragiri Hulu Regency, Riau*. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.; Advisor (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Keywords: *Cyberbullying*, Internalization of Digital Moral Values, Child-Friendly Madrasah (MRA).

This study is motivated by a gap between the intensity of students' digital media use and the strengthening of moral character and responsibility in interacting in digital spaces, which may create opportunities for the emergence of *cyberbullying*. This study aims to analyze: (1) the characteristics, forms, and factors influencing cyberbullying; (2) the process of internalizing digital moral values through the MRA ecosystem; and (3) the implications of such internalization for students' digital behavior as an effort to prevent cyberbullying.

The study employed a qualitative approach with a single case study design at MA Nurul Falah Air Molek. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the madrasah principal, vice principal for student affairs, MRA team, Akidah Akhlak teacher, Guidance and Counseling teacher, and students. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through triangulation and member checking.

The findings show that: (1) the phenomenon of *cyberbullying* is characterized as relational, group-based, and situational, taking the forms of ridicule or insults, digital sarcasm, the dissemination of harmful photos or content, the sharing of private conversations, digital exclusion, threats, and the use of anonymous accounts or fabricated conversations. The factors associated with its occurrence are multidimensional, including individual, peer, family, madrasah environment, and digital environment factors; (2) the internalization of the values of *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu',* and *ukhuwah* takes place through the interconnectedness of policies, learning, role modeling, habituation, participation, and protection within the MRA ecosystem. The process moves from knowledge toward practice and begins to develop into deeper appreciation, although it has not yet been evenly established among all students; and (3) the internalization process has begun to manifest in the strengthening of students' self-regulation and social control, reflected in their ability to restrain their responses, communicate more politely, consider the consequences of their actions, protect privacy and dignity, support and remind peers, and use reporting channels when facing problems.

Thus, the prevention of *cyberbullying* in this study is more evident through changes in students' response patterns to situations that have the potential to develop into bullying, rather than through the complete elimination of *cyberbullying* behavior. The findings indicate that the MRA ecosystem provides a context that supports the ongoing internalization of digital moral values through the strengthening of self-regulation at the individual level and social control at the collective level as pathways for strengthening *cyberbullying* prevention, although both still require continuous guidance and reinforcement.

مستخلص البحث

نورحافِظَة، نورحافِظَة. ٢٠٢٦ .*استبطان القيم الأخلاقية الرقمية من خلال منظومة المدرسة الدينية الصديقة للطفل (MRA) كجهد للوقاية من التنمر الإلكتروني لدى الطلاب: دراسة حالة في المدرسة الدينية العليا نور الفلاح إير موليك، مقاطعة إندراغيري هولو، رياو*. رسالة ماجستير. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة الأول: الأستاذة الدكتورة الحاجة سُتيعة، الماجستير؛ المشرف الثاني: الدكتور الحاج سودرمان، الماجستير .

الكلمات المفتاحية :التنمر الإلكتروني، استبطان القيم الأخلاقية الرقمية، المدرسة الصديقة للطفل (MRA)

تنبع هذه الدراسة من وجود فجوة بين كثافة استخدام الطلبة لوسائل الإعلام الرقمية وتعزيز الأخلاق والمسؤولية في التفاعل في الفضاء الرقمي، مما قد يفتح المجال لظهور التنمر الإلكتروني. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) خصائص التنمر الإلكتروني وأشكاله والعوامل المؤثرة فيه؛ (٢) عملية استبطان القيم الأخلاقية الرقمية من خلال منظومة المدرسة الدينية الصديقة للطفل(MRA) ؛ و(٣) آثار استبطان هذه القيم في السلوك الرقمي للطلاب بوصفه جهدًا للوقاية من التنمر الإلكتروني.

واعتمدت الدراسة المنهج الكيفي من خلال دراسة حالة واحدة في المدرسة الدينية العليا نور الفلاح إير موليك. وجُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق، بمشاركة مدير المدرسة الدينية، ونائب المدير لشؤون الطلاب، وفريقMRA ، ومدرس العقيدة والأخلاق، ومدرس الإرشاد والتوجيه، والطلاب. وحُللت البيانات بصورة تفاعلية من خلال تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، بينما عُززت صحة البيانات باستخدام التثليث والمراجعة من قبل المشاركين (member checking).

أظهرت نتائج الدراسة أن: (١) ظاهرة التنمر الإلكتروني تتسم بكونها ذات طابع علائقي وجماعي وموقفي، وتتخذ أشكالًا تتمثل في السخرية أو الإهانة، والتلميحات الرقمية، ونشر الصور أو المحتويات الضارة، ونشر المحادثات الخاصة، والإقصاء الرقمي، والتهديد، واستخدام الحسابات المجهولة أو المحادثات الملفقة. كما أن العوامل المرتبطة بحدوثها متعددة الأبعاد، وتشمل العوامل الفردية، والأقران، والأسرة، وبيئة المدرسة، والبيئة الرقمية؛ (٢) يتم استبطان قيم المراقبة، والتبيّن، وقولًا سديدًا، وحفظ العرض، والتواضع، والأخوّة من خلال ترابط السياسات، والتعلم، والقدوة، والتعويد، والمشاركة، والحماية داخل منظومة المدرسة الصديقة للطفل .(MRA) وتسير هذه العملية من المعرفة نحو الممارسة، وتبدأ في الاتجاه نحو التعمق في الاستيعاب، وإن لم تترسخ بالتساوي لدى جميع الطلاب؛ و(٣) بدأت عملية الاستبطان تتمظهر في تعزيز التنظيم الذاتي والضبط الاجتماعي لدى الطلاب، ويتجلى ذلك في قدرتهم على ضبط ردود أفعالهم، والتواصل بصورة أكثر أدبًا، ومراعاة آثار أفعالهم، والحفاظ على الخصوصية والكرامة، ومساندة الأقران وتذكيرهم، واستخدام قنوات الإبلاغ عند مواجهة المشكلات.

وبناءً على ذلك، تتجلى الوقاية من التنمر الإلكتروني في هذه الدراسة بصورة أكبر من خلال التغير في أنماط استجابة الطلاب للمواقف التي يمكن أن تتطور إلى تنمر، وليس من خلال اختفاء جميع سلوكيات التنمر الإلكتروني. وتشير نتائج الدراسة إلى أن منظومة المدرسة الصديقة للطفل (MRA) تمثل سياقًا داعمًا لاستمرار عملية استبطان القيم الأخلاقية الرقمية، من خلال تعزيز التنظيم الذاتي على المستوى الفردي والضبط الاجتماعي على المستوى الجماعي، بوصفهما مسارين لتعزيز الوقاية من التنمر الإلكتروني، على الرغم من أن كليهما لا يزال بحاجة إلى التوجيه والتعزيز بصورة مستمرة.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **i**
SAMPUL DALAM ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN NASKAH TESIS ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
مستخلص البحث ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang 1
B. Fokus Penelitian 12
C. Tujuan penelitian 13
D. Manfaat penelitian 13
E. Orisinalitas penelitian 15
F. Definisi Istilah 25
G. Sistematika Pembahasan 29
BAB II KAJIAN TEORI **31**
A. *Cyberbullying* 31
B. Literasi dan Etika Digital 42
C. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital 47
D. Ekosistem MRA sebagai Konteks Internalisasi Nilai-nilai Akhlak 62
E. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak Digital terhadap Perilaku digital dan Pencegahan *Cyberbullying* 69
F. Kerangka Teoritik 74

G. Kerangka Berpikir 79
BAB III METODE PENELITIAN 81
A. Pendekatan dan Jenis penelitian 81
B. Unit Analisis Penelitian 83
C. Kehadiran Peneliti 84
D. Lokasi dan Waktu Penelitian 89
E. Sumber Data Penelitian 90
F. Teknik Pengumpulan Data 97
G. Analisis Data 105
H. Keabsahan Data 112
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 117
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 117
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian 120
C. Sintesis Temuan Penelitian 193
BAB V PEMBAHASAN 199
A. Fenomena *Cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek 199
B. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Digital Melalui ekosistem MRA 206
C. Implikasi Internalisasi terhadap Perilaku Digital dan Pencegahan *Cyberbullying* 212
BAB VI PENUTUP 226
A. Kesimpulan 226
B. Saran 227
DAFTAR PUSTAKA 228
LAMPIRAN-LAMPIRAN 237
BIOGRAFI PENELITI 272

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas penelitian 19
Tabel 2. 1 Relasi Etika Digital - Cyberbullying 46
Tabel 2. 2 Relasi ekosistem MRA - Tahapan internalisasi Muhaimin 67
Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Informan 92
Tabel 3. 2 Observasi 98
Tabel 3. 3 Aspek yang digali melalui Wawancara 100
Tabel 3. 4 Dokumentasi yang ditelusuri 101
Tabel 3. 5 Operasionalisasi Instrumen Penelitian 102
Tabel 4. 1 Hasil Triangulasi Karakteristik *Cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek 129
Tabel 4. 2 Hasil Triangulasi Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek 139
Tabel 4. 3 Hasil Triangulasi Faktor yang Berkaitan dengan Kemunculan *Cyberbullying* 148
Tabel 4. 4 Sintesis Temuan Fokus Penelitian I 151
Tabel 4. 5 Hasil Triangulasi Proses Internalisasi Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA 169
Tabel 4. 6 Nilai Akhlak Digital dan Manifestasinya 170
Tabel 4. 7 Sintesis Temuan Fokus Penelitian II 173
Tabel 4. 8 Hasil Triangulasi Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak Digital 187
Tabel 4. 9 Sintesis Temuan Fokus Penelitian III 190
Tabel 4. 10 Sintesis Integratif Temuan Penelitian 197
Tabel 5.1 Posisi temuan penelitian terhadap teori/ penelitian terdahulu 218
Tabel 5. 2 Penjelasan Model Temuan Konseptual Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA 221

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik 78
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir 80
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif 112
Gambar 5. 1 Model Konseptual Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA dalam Penguatan Pencegahan Cyberbullying 220

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Internet dan media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital membuka peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, salah satunya adalah munculnya *cyberbullying* yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan moral peserta didik.[3] Berbeda dengan bullying konvensional yang terjadi dalam ruang fisik tertentu, *cyberbullying* dapat berlangsung kapan saja, memiliki jangkauan yang lebih luas, serta meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus. Kondisi tersebut menyebabkan dampak yang ditimbulkan sering kali lebih kompleks dan berkepanjangan dibandingkan perundungan yang terjadi secara langsung.[4]

Fenomena *cyberbullying* telah menjadi persoalan global. Survei UNICEF tahun 2019 terhadap lebih dari 170.000 responden usia 13–24 tahun di 30 negara menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja melaporkan pernah

[3]Ibrahim Arifin, dkk., "Dinamika Cyberbullying Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja," *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 2, no. 2 (2024), https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133.

[4]Mustamira Sofa Salsabila and Sridatin Tia Maharani, "Perilaku Cyberbullying: Sikap, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Pada Remaja Gen Z," *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 2 (2024), https://doi.org/10.33024/jpm.v6i2.16097.

menjadi korban *online bullying*, sedangkan satu dari lima melaporkan pernah tidak masuk sekolah akibat *cyberbullying* dan kekerasan.[5] Sejalan dengan itu, laporan terbaru tahun 2024 juga menunjukkan bahwa sekitar satu dari enam anak usia sekolah pernah mengalami *cyberbullying*.[6] Di Indonesia, APJII mencatat lebih dari 221 juta pengguna internet pada 2024 atau sekitar 79,5% dari populasi nasional.[7] Tingginya keterhubungan masyarakat dengan ruang digital tersebut menunjukkan bahwa persoalan keamanan dan etika interaksi digital semakin relevan dalam konteks pendidikan.

Melalui beberapa fakta lokal di Indonesia, fenomena *cyberbullying* juga menunjukkan persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kasus anak sebagai korban *cyberbullying* dalam klaster perlindungan khusus anak pada 2024, serta kasus peserta didik sebagai korban pornografi dan kejahatan dunia maya yang banyak melibatkan kelompok usia 15–17 tahun.[8] Dampak *cyberbullying* tidak terbatas pada hubungan sosial, tetapi juga dapat berkaitan dengan kecemasan, stres, depresi, rendah diri, hilangnya rasa aman, gangguan konsentrasi, dan penurunan motivasi belajar.[9] Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa

[5]United Nations Children's Fund, "UNICEF Poll: More than a Third of Young People in 30 Countries Report Being a Victim of Online Bullying," 2019, https://www.unicef.org/press-releases/unicef-poll-more-third-young-people-30-countries-report-being-victim-online-bullying.

[6]World Health Organization Regional Office for Europe, "One in Six School-Aged Children Experiences Cyberbullying, Finds New WHO/Europe Study," 2024, https://www.who.int/europe/news-room/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study.

[7]Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 2024, https://web.apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang.

[8]Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia" (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025), https://www.kpai.go.id/files/2026/04/LAT-KPAI-2024-Fn.pdf.

[9]Y Hu, dkk., "Cyberbullying Victimization and Depression among Adolescents: A Meta-

korban *cyberbullying* cenderung mengalami kesulitan untuk bangkit dari pengalaman negatif yang dialaminya.[10]

Selain berdampak sosial dan psikologis, perilaku *cyberbullying* juga berkaitan dengan tanggung jawab hukum dalam penggunaan teknologi digital. UU Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua UU ITE memberikan batasan terhadap sejumlah perilaku digital yang dapat menyerang kehormatan atau menimbulkan kebencian terhadap pihak lain. Meskipun *cyberbullying* tidak diatur sebagai tindak pidana tersendiri, ketentuan tersebut menegaskan bahwa peserta didik perlu menggunakan ruang digital secara bertanggung jawab dengan menghormati hak dan kehormatan orang lain.[11]

Kebanyakan kasus, seperti menyebarkan ejekan, penghinaan, sindiran, ujaran kebencian, pengucilan sosial, hingga penyebaran informasi yang merugikan pihak lain, tindakan tersebut dilakukan oleh peserta didik terhadap teman sebayanya dan berlangsung secara berulang melalui berbagai platform digital.[12] Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah menghadapi tekanan atau pengalaman negatif dikenal dengan istilah resiliensi. Jika *cyberbullying* yang

Analysis," *Psychiatry Research* 305 (2021), https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114198.

[10]D Desi and E T Laetare, "The Relationship between Cyberbullying and DAS Levels (Depression, Anxiety, Stress) among Adolescents in Salatiga," *Jurnal Kesehatan Manarang* 11, no. 1 (2025), https://doi.org/10.33490/jkm.v11i1.1282.

[11]Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik," Database Peraturan BPK RI § (2024), https://peraturan.bpk.go.id/Details/274494/uu-no-1-tahun-2024.

[12]A Y Lubis, H L Mikarsa, and I Andriani, "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media," *Russian Psychological Journal* 19, no. 4 (2022), https://doi.org/10.21702/rpj.2022.4.15.

terjadi secara terus-menerus maka dampaknya dapat melemahkan resiliensi peserta didik sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis dan sosial.[13]

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi tantangan penting karena perilaku digital merupakan bagian dari aktualisasi akhlak peserta didik di ruang digital. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap ruang kehidupan, termasuk ruang digital. Oleh karena itu, interaksi peserta didik melalui media sosial perlu dipandang sebagai bagian dari praktik kepribadian yang harus dibimbing agar tetap mencerminkan nilai menjaga lisan, menghormati sesama, menjauhi ghibah dan fitnah, menumbuhkan empati, membangun *ukhuwah*, serta menerapkan *tabayyun* dalam menerima dan menyebarkan informasi sehingga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk akhlak komunikasi digital yang sehat.[14]

Meningkatnya kasus *cyberbullying* menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam dunia pendidikan. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan belum optimalnya pembentukan akhlak peserta didik dalam menghadapi kehidupan digital. Realitas saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kecakapan digital

[13]A S Masten, "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth," *Child Development* 85, no. 1 (2014), https://doi.org/10.1111/cdev.12205.

[14]M G Ma'arif, dkk., "Tabayyun Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025), https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477.

(digital skills) dan akhlak digital (digital ethics). Sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengoperasikan perangkat dan mengakses informasi digital, tetapi kemampuan tersebut tidak selalu diikuti kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.[15]

Sejalan dengan hal tersebut, Kerangka Literasi Digital Indonesia menempatkan *Digital Skill, Digital Ethics, Digital Safety,* dan *Digital Culture* sebagai empat pilar yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi masyarakat di ruang digital. Kerangka ini menegaskan bahwa kecakapan menggunakan teknologi perlu disertai kemampuan beretika, menjaga keamanan, dan membangun budaya digital yang positif. Dalam konteks penelitian ini, *Digital Ethics* menjadi aspek yang relevan untuk menguatkan internalisasi nilai-nilai akhlak digital, khususnya dalam mengarahkan cara peserta didik berkomunikasi, berinteraksi, dan memperlakukan orang lain di ruang digital.[16]

Menurut Muhaimin, Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima, diyakini, dan diwujudkan dalam perilaku nyata.[17] Berdasarkan pandangan tersebut, internalisasi nilai-nilai akhlak digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara

[15]H Handriyanto, M M Adha, and A Mentari, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022), https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.6751.

[16]Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Wajah Literasi Digital Indonesia," *KominfoNext*, 2023, 2–3, https://jdih.komdigi.go.id/artikel_hukum/artikel-hukum/unduh/67.

[17]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya perilaku digital yang baik. Dengan demikian, pencegahan *cyberbullying* tidak cukup mengandalkan aturan dan sanksi, tetapi memerlukan proses pendidikan yang mampu membentuk kesadaran moral dan perilaku sosial peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) menjadi konteks kelembagaan, pedagogis, sosial, dan budaya yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital.

Madrasah Ramah Anak merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1017 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak untuk menjamin pemenuhan hak anak serta memberikan perlindungan terhadap berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, perundungan, eksploitasi, dan perlakuan yang merendahkan martabat peserta didik. Dalam konteks madrasah, MRA diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, sehat, partisipatif, dan menghargai potensi setiap peserta didik.[18] Melalui karakteristik tersebut, ekosistem MRA tidak hanya berkaitan dengan kebijakan perlindungan peserta didik, tetapi juga mencakup praktik pendidikan dan relasi sosial yang dapat mendukung pembentukan perilaku positif dalam kehidupan madrasah.[19]

[18]Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1017 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak" (Jakarta, 2022).

[19]R Z S Awaluddin, I Sabililhaq, and S Nida, "Reimplementation of Madrasah Ramah Anak in Building Discipline Character of Students," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 9, no. 2 (2024), https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i2.193-212.

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam ekosistem MRA memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai akhlak Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ekosistem MRA dapat dipahami bukan semata-mata sebagai perangkat perlindungan anak, melainkan sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung melalui keterhubungan antara kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan peserta didik.[20]

Relevansi ekosistem MRA dengan upaya pencegahan *cyberbullying* semakin kuat ketika dikaitkan dengan karakteristik perilaku perundungan siber yang dapat berkaitan dengan rendahnya empati, lemahnya kontrol diri, kurangnya kemampuan memahami perasaan orang lain, serta minimnya kesadaran terhadap dampak perilaku digital. Sebaliknya, ekosistem MRA mendorong terciptanya relasi pendidikan yang menghargai hak peserta didik, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, ekosistem MRA menjadi konteks strategis bagi internalisasi nilai-nilai akhlak digital sekaligus penguatan pencegahan *cyberbullying* di lingkungan madrasah.

Kajian mengenai akhlak digital, *cyberbullying,* dan pendidikan ramah anak telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir.

[20]S Tambak, dkk., "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020), https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Januaripin, Ilman Nafi'a, Ubed Jubaedah, dan Munasir (2025) berjudul Strategi Internalisasi Nilai Akhlak Digital di Madrasah Era Digital menunjukkan bahwa proses internalisasi akhlak digital memerlukan integrasi antara penguatan spiritual, pemanfaatan teknologi, kebijakan madrasah, serta kompetensi guru yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter digital tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi harus didukung oleh sistem pendidikan yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi internalisasi akhlak digital secara umum dan belum mengaitkannya dengan ekosistem Madrasah Ramah Anak maupun upaya pencegahan *cyberbullying* secara spesifik.[21]

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Setiawan, Fadloli, Abdul Chalim, dan Astrifidha Rahma Amalia (2025) berjudul Membangun Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter digital peserta didik melalui penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika bermedia. Penelitian tersebut merekomendasikan agar isu-isu digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan aspek konseptual dan kurikuler sehingga belum menjelaskan

[21]M Januaripin, dkk., "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Madrasah Di Era Digital," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025), https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975.

bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung melalui budaya pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.[22]

Sementara itu, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hanif Khairullah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, mengenai Pelaksanaan Program Madrasah Ramah Anak dalam Mengatasi *Bullying* yang dilakukan di MTs Darul Hikmah Pekanbaru (2023) menunjukkan bahwa program MRA berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pencegahan *bullying* melalui penguatan budaya positif, pendampingan peserta didik, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Namun penelitian tersebut lebih berfokus pada bullying secara umum dan belum secara khusus mengkaji *cyberbullying* maupun kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai akhlak digital.[23]

Dari berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai akhlak digital, pendidikan Islam, *cyberbullying*, dan Madrasah Ramah Anak telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji masing-masing aspek secara parsial. Sebagian penelitian berfokus pada strategi internalisasi akhlak digital, sebagian lainnya menitikberatkan pada peran guru PAI dalam membangun etika digital, sedangkan penelitian mengenai MRA lebih banyak diarahkan pada pencegahan *bullying* secara umum. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, kajian yang

[22]I Setiawan, dkk., "Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education," *Journal of Research in Islamic Education* 7, no. 1 (2025), https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929.

[23]Muhammad Hanif Khairullah, "Pelaksanaan Program Madrasah Ramah Anak Dalam Mengatasi Bullying Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), https://repository.uin-suska.ac.id/91550/.

mengintegrasikan internalisasi nilai akhlak digital, ekosistem MRA, dan pencegahan *cyberbullying* dalam konteks Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Lebih dari sekadar keterbatasan integrasi tema, penelitian terdahulu belum secara memadai menjelaskan mekanisme keterhubungan antara ekosistem MRA, proses internalisasi nilai akhlak digital, perubahan perilaku digital peserta didik, dan penguatan pencegahan *cyberbullying*.

Berlandaskan kondisi tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis mekanisme internalisasi nilai akhlak digital melalui keterhubungan unsur-unsur ekosistem MRA dengan tahapan internalisasi Muhaimin dan kerangka etika digital, serta implikasinya terhadap perilaku digital peserta didik dalam memperkuat pencegahan *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan nilai akhlak digital atau pelaksanaan MRA secara terpisah, tetapi menelaah bagaimana ekosistem MRA menjadi konteks yang mendukung proses internalisasi hingga termanifestasi dalam perilaku digital peserta didik. Pentingnya penelitian ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi empiris di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, madrasah ini memiliki peserta didik yang berada pada fase remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan sosial, pembentukan identitas diri, dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Di sisi lain, MA Nurul Falah Air Molek juga memiliki berbagai program pembinaan karakter dan budaya pendidikan yang sejalan dengan

ekosistem Madrasah Ramah Anak, seperti pembiasaan nilai-nilai keagamaan, penguatan karakter Islami, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA sebagai bagian dari upaya pencegahan *cyberbullying*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 juli 2026, informasi yang didapat dari bapak Dede Asrori Rohim, M.A selaku guru BK di MA Nurul Falah Air Molek, menjelaskan bahwa peserta didik cukup aktif menggunakan media sosial dan aplikasi komunikasi daring, terutama *WhatsApp Group* dan Instagram. Dalam interaksi digital tersebut ditemukan sejumlah perilaku yang berpotensi mengarah pada *cyberbullying*, antara lain penggunaan bahasa yang kurang santun, penyampaian sindiran terhadap teman melalui unggahan atau status, pemberian komentar yang berpotensi menjatuhkan harga diri, serta penyebaran informasi yang berpotensi mempermalukan peserta didik lain. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak semata-mata berkaitan dengan intensitas penggunaan media digital, tetapi juga dengan cara peserta didik berkomunikasi dan memperlakukan orang lain di ruang digital.

Kondisi tersebut kemudian mendapat perhatian dari pihak madrasah melalui teguran dan pemanggilan peserta didik sebagai bentuk respons terhadap perilaku yang dianggap perlu dibina.[24] Meskipun temuan awal tersebut belum seluruhnya dapat dikategorikan sebagai kasus *cyberbullying*

[24]Dede Asrori Rohim, "Observasi & Wawancara Guru Bimbingan Dan Konseling" (07 Juli, 2026).

yang serius, keberadaan bahasa yang kurang santun, sindiran, komentar yang menjatuhkan, dan penyebaran informasi yang berpotensi mempermalukan menunjukkan adanya risiko perilaku digital yang perlu mendapat perhatian preventif. Kondisi inilah yang menjadi salah satu pertimbangan empiris dalam memilih MA Nurul Falah Air Molek sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA dalam memperkuat pencegahan *cyberbullying*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis fenomena *cyberbullying*, Proses internalisasi nilai Akhlak digital melalui ekosistem MRA dan Implikasinya terhadap perilaku digital peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam Penguatan Pencegahan *Cyberbullying* Siswa (Studi Kasus di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau)."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana karakteristik dan bentuk *cyberbullying* serta faktor-faktor yang berkaitan dengan kemunculannya pada peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital terhadap perilaku digital peserta didik dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* di MA Nurul

Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis karakteristik dan bentuk *cyberbullying* serta faktor-faktor yang berkaitan dengan kemunculannya pada peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.
3. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA terhadap perilaku digital peserta didik dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Ramah Anak. Secara khusus, penelitian ini dapat memperkaya kajian PAI mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak digital dalam ekosistem madrasah ramah anak (MRA) dalam merespons fenomena sosial kontemporer saat ini seperti *cyberbullying*. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik bagi penelitian sejenis di bidang pendidikan yang mengkaji nilai keislaman, dan penguatan karakter dalam akhlak digital peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak digital melalui pembelajaran, keteladanan, dan pendampingan peserta didik, khususnya dalam membangun kesadaran, pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

b. Bagi Madrasah Aliyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi madrasah dalam mengintegrasikan kebijakan MRA, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan ke dalam pembinaan akhlak digital.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak digital, seperti *tabayyun*, *qaulan sadidan*, *hifzh al-'irdh*, dan *ukhuwah,* dalam aktivitas digital sehingga mampu menghindari perilaku *cyberbullying*, menghargai orang lain, serta berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan kondusif.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan empiris dan referensi konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA), khususnya terkait proses internalisasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap

pencegahan *cyberbullying* dalam konteks pendidikan Islam.

E. Orisinalitas penelitian

Dalam penyusunan tesis, Orisinalitas penelitian ini sangat penting keberadaannya dalam suatu penelitian, karena untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan wawasan baru dan dapat mengetahui perbedaan, persamaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti berusaha semaksimal mungkin supaya tidak melakukan pengulangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peneliti akan menjabarkan secara singkat beberapa karya ilmiah atau penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi penelitian ini. Berikut beberapa karya ilmiah yang telah dikelompokkan menjadi beberapa tema yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian terdahulu yang membahas tema *cyberbullying* menunjukkan bahwa fenomena perundungan di ruang digital telah dikaji dari berbagai perspektif, terutama pendidikan Islam, peran guru, dan literasi digital. Sigit Utomo dkk. (2024) mengkaji strategi guru PAI dalam menghadapi cyberbullying melalui transformasi literasi digital spiritual. Penelitian tersebut menempatkan guru PAI sebagai *value-driven digital facilitators* yang berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang aman dan reflektif. Selanjutnya, Fakhriyah Annisa Afroo, Nurjanah, dan Anisa Yudita (2025) menempatkan pendidikan akhlak Islami sebagai strategi preventif *cyberbullying* pada remaja Muslim, dengan menekankan internalisasi nilai seperti *qaulan karima, husnuzan, dan sabr* sebagai filter moral dalam interaksi

digital.

Kajian lainnya dilakukan oleh Dimas Maulidani A. P. (2024) yang menyoroti peran guru PAI dalam pencegahan *bullying* pada peserta didik. Penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru PAI berkontribusi dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis, tetapi fokusnya masih pada bullying secara umum dan belum secara khusus mengkaji perundungan di ruang digital. Sementara itu, Hardiantama R. P. dan Luqman A. (2025) mengkaji literasi digital Islam progresif sebagai pendekatan membekali remaja Muslim dalam menghadapi *cyberbullying*, terutama melalui peningkatan *critical thinking* dan regulasi emosi. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *cyberbullying* telah memperoleh perhatian melalui pendekatan guru PAI, dan literasi digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada secara integratif mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA sebagai bagian dari upaya pencegahan *cyberbullying*, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Celah inilah yang menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian saat ini.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tema akhlak digital seperti penelitian yang dilakukan oleh Afroo, Nurjanah, dan Yudita (2025) menempatkan nilai-nilai akhlak Islam seperti *qaulan karima, husnuzan, dan sabr* sebagai filter moral dalam mencegah *cyberbullying*. Sementara itu, Januaripin dkk. (2025) menekankan pentingnya internalisasi akhlak melalui integrasi kurikulum, keteladanan, spiritualitas, media digital, serta penguatan kebijakan madrasah. Hadmawati (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai

akhlak melalui PAI berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penginternalisasian nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* pada peserta didik Madrasah Aliyah. Dengan begitu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dalam menghubungkan antara nilai akhlak digital, proses internalisasi, MRA, dan pencegahan *cyberbullying* menjadi satu kajian empiris.

Kemudian penelitian lainnya, yang membahas tema Madrasah Ramah Anak (MRA) menunjukkan bahwa pembahasan ini masih relatif terbatas dan lebih banyak menyoroti fungsi MRA dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman serta menangani *bullying* secara umum. Penelitian Muhammad Hanif Khairullah (2025) tentang pelaksanaan Program MRA di MTs Darul Hikmah Pekanbaru menunjukkan bahwa MRA dapat menjadi salah satu upaya dalam mengatasi *bullying* melalui keterlibatan pembimbing MRA dan guru BK. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji *cyberbullying*, serta belum menghubungkan pelaksanaan MRA dengan peran PAI dan proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital. Sementara itu, penelitian Muhamad Januaripin dkk. (2025) menegaskan pentingnya kebijakan madrasah dalam mendukung internalisasi akhlak di era digital, tetapi kajiannya masih bersifat konseptual dan belum menempatkan MRA sebagai ekosistem kelembagaan untuk pencegahan *cyberbullying*. Maka dari itu, terdapat celah penelitian pada pemanfaatan MRA bukan hanya sebagai program perlindungan

peserta didik, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan kebijakan, keteladanan, pembinaan, dan internalisasi akhlak digital untuk mencegah *cyberbullying*.

Kemudian tema terakhir yang membahas tema penelitian mengenai literasi dan etika digital menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap nilai, norma, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian terdahulu lagi-lagi yang dilakukan oleh Sigit Utomo dkk. (2024) menekankan pentingnya transformasi literasi digital spiritual melalui peran guru PAI agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara aman, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Nurdalia (2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik di dunia digital dengan materi pendidikan agama yang tersedia, sehingga diperlukan integrasi literasi digital dalam perspektif Islam.

Selanjutnya, Hardiantama R. P. dan Luqman A. (2025) memperlihatkan bahwa literasi digital Islam dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dan kesiapan remaja dalam menghadapi risiko *cyberbullying*. Dengan demikian, Penelitian terdahulu menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kecakapan teknis, tetapi perlu disertai etika dan nilai Islam sebagai dasar perilaku di ruang digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana etika dalam menggunakan digital yang diinternalisasikan menjadi akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying*. Hal inilah yang

menjadi salah satu ruang penelitian dalam tesis ini.

Berdasarkan beberapa tesis dan jurnal penelitian terdahulu yang telah peneliti narasikan pada beberapa tema di atas, maka peneliti mencoba menyajikan penjelasan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas penelitian

No	Peneliti, Judul, Bentuk, Tahun dan Fokus penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi	Orisinalitas penelitian
1	Sigit Utomo, dkk. "The transformation of spiritual digital literacy: strategies of islamic education teachers in instilling islamic educational values in the era of cyberbullying". Artikel Jurnal SINTA 3, 2024. Strategi guru PAI menghadapi cyberbullying dan transformasi literasi digital spiritual. Hasil: Guru PAI berperan sebagai value-driven digital facilitators yang menciptakan lingkungan belajar online yang aman	Sama-sama meneliti peran PAI dalam konteks *cyberbullying*, Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan Sama-sama fokus pada internalisasi nilai Islam di era digital.	Belum menggunakan MRA sebagai pendekatan kelembagaan dan tidak mengkaji proses internalisasi dalam konteks MRA	Memberikan landasan empiris mengenai peran guru PAI dalam membangun literasi digital spiritual, menanamkan nilai-nilai Islam, dan menciptakan lingkungan digital yang aman dan reflektif.	Mengembangkan kajian peran guru PAI dalam kerangka ekosistem MRA dengan menganalisis keterkaitan keteladanan, pembelajaran, kebijakan, dan pembiasaan sebagai bagian dari proses internalisasi akhlak digital untuk pencegahan *cyberbullying*.

	dan reflektif.				
2	Fakhriyah Annisa Afroo, Nurjanah & Anisa Yudita "Pendidikan Akhlak Islami sebagai Strategi Preventif *Cyberbullying* pada Remaja Muslim". Artikel Jurnal SINTA 3, 2025. Fokus utama: Pendidikan akhlak Islami sebagai strategi preventif *cyberbullying*. Hasil: Memberikan dasar nilai-nilai akhlak Islam sebagai filter moral untuk mencegah *cyberbullying.*	Sama-sama fokus pada nilai akhlak Islam untuk cegah *cyberbullying*, Sama-sama menjadikan internalisasi sebagai proses kunci, dan Sama-sama pada subjek remaja Muslim.	Tidak spesifik di lembaga madrasah, & MRA, Tidak membahas implementasi kebijakan satuan pendidikan, dan Cakupan lebih umum, tidak studi kasus.	Memberikan landasan konseptual mengenai nilai-nilai akhlak Islam, seperti *qaulan karīma*, *ḥusnuzan*, *dan ṣabr*, sebagai dasar pembentukan perilaku digital yang bermoral dan pencegahan *cyberbullying*.	Mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak digital diinternalisasikan melalui ekosistem MRA sehingga tidak berhenti pada pemahaman moral, tetapi diwujudkan dalam regulasi diri dan kepedulian sosial sebaya dalam interaksi digital
3	Muhamad Januaripin, dkk. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital". Artikel Jurnal SINTA 3, 2025. Fokus utama: Kebijakan dan strategi internalisasi	Sama-sama di madrasah era digital, Sama-sama bahas internalisasi nilai akhlak, dan Sama-sama menyoroti peran	Tidak secara spesifik menggunakan MRA sebagai ekosistem internalisasi	Memberikan landasan konseptual mengenai strategi internalisasi nilai akhlak melalui integrasi kurikulum, keteladanan,	Mengkaji MRA sebagai ekosistem sosial-pedagogis yang menghubungkan kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan,

	akhlak di madrasah. Hasil: Strategi efektif harus padukan teknologi & spiritualitas. Perlu penguatan kebijakan pendidikan dan evaluasi karakter.	kebijakan.		spiritualitas, teknologi, dan kebijakan madrasah di era digital	partisipasi, dan perlindungan dalam proses internalisasi akhlak digital untuk pencegahan *cyberbullying*
4	Muhammad Hanif Khairullah Program Studi PAI UIN Suska Riau "Pelaksanaan Program Madrasah Ramah Anak dalam Mengatasi Bullying di MTs Darul Hikmah Pekanbaru". Skripsi, 2025. Pelaksanaan MRA, Peran pembimbing MRA & guru BK dalam Mengatasi *bullying* umum di MTs. Hasil: Program MRA terbukti sebagai upaya mengatasi *bullying* lewat observasi, wawancara, dokumentasi.	Sama-sama meneliti implementasi MRA, Sama-sama dijenjang madrasah, dan Sama-sama bertujuan atasi *bullying.*	Fokus pada bullying umum, bukan *cyberbullying* & Tidak mengkaji peran PAI dan internalisasi nilai akhlak.	Memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan MRA, keterlibatan guru BK, dan pendampingan peserta didik dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman serta menangani *bullying.*	Memperluas kajian MRA pada ranah digital dengan menganalisis keterhubungan fungsi perlindungan dan pembinaan madrasah dengan internalisasi akhlak digital, termasuk implikasinya terhadap regulasi diri dan kontrol sosial sebaya dalam pencegahan

					cyberbullying.
5	Nurdalia Nurdalia "Producing Digital Natives with Morals: A Bridge Between Parental Perceptions and Student Needs". Artikel Jurnal SINTA 3, 2025. Kesenjangan persepsi orang tua dan kebutuhan peserta didik dalam literasi digital Islam. Hasil: Materi agama dirasa belum cukup untuk hadapi dunia virtual. Perlu integrasi literasi digital perspektif Islam.	Sama-sama soroti pentingnya PAI merespons isu digital, Sama-sama temukan gap antara materi PAI dan kebutuhan peserta didik digital, dan Sama-sama kualitatif studi kasus.	Fokus pada persepsi dan kebutuhan, bukan proses internalisasi akhlak digital melalui MRA	Memberikan landasan empiris mengenai kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perkembangan digital dan pembinaan pendidikan agama, serta pentingnya integrasi literasi digital perspektif Islam	Mengkaji internalisasi akhlak digital sebagai proses sosial-pedagogis dalam ekosistem MRA yang menghubungkan pembinaan nilai dengan aktualisasi perilaku digital yang bertanggung jawab dan upaya pencegahan *cyberbullying.*
6	Dimas Maulidani A. P. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas X". Skripsi S1, 2024. Peran guru PAI dalam	Sama-sama meneliti peran Guru PAI cegah *bullying*, Sama-sama di jenjang menengah	Di SMA umum, bukan madrasah, Fokus bullying umum, bukan *cyberbullying* , dan Tidak	Memberikan gambaran mengenai strategi guru PAI dalam membina perilaku peserta didik dan membangun	Menganalisis peran guru PAI sebagai bagian dari ekosistem MRA, bukan sebagai aktor tunggal, dengan mengkaji sinergi

	pencegahan bullying peserta didik. Hasil: Strategi guru PAI efektif ciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.	atas, dan Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	berbasis kebijakan Sekolah/ Madrasah Ramah Anak.	lingkungan pendidikan yang aman melalui pembinaan akhlak dan pencegahan *bullying.*	pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan perlindungan dalam internalisasi akhlak digital
7	Nurul Hadmawati "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMPN 3 Parigi". Tesis S2, 2023. Internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran PAI. Hasil: Internalisasi nilai akhlak lewat PAI berhasil jika melalui 3 tahap Muhaimin.	Sama-sama gunakan teori internalisasi nilai akhlak, Sama-sama fokus proses internalisasi nilai keislaman, dan juga menggunakan metode kualitatif.	Di SMP umum, bukan madrasah, Nilai akhlak umum, bukan spesifik "akhlak digital", dan Tidak untuk cegah cyberbullying.	Memberikan landasan teoretis mengenai proses internalisasi nilai akhlak melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi yang dapat digunakan untuk menganalisis proses pembinaan akhlak	Mengontekstualisasikan proses internalisasi nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA dengan menelaah perwujudan nilai dalam regulasi diri, perilaku digital, serta kepedulian dan kontrol sosial sebaya.
8	Hardiantama R. P. & Luqman A. "Empowering Muslim Adolescents through Progressive Islamic	Sama-sama target cegah *cyberbullying* pada remaja Muslim,	Fokus pada "literasi", bukan "Internalisasi nilai".	Memberikan landasan mengenai pentingnya literasi digital	Mengkaji lebih jauh pembentukan akhlak digital melalui internalisasi nilai dalam ekosistem

	Digital Literacy to Combat Cyberbullying". Artikel Jurnal Internasional Scopus Q3, 2025. Literasi digital Islam progresif dan risk perception cyberbullying. Hasil: Literasi digital Islam tingkatkan critical thinking dan regulasi emosi hadapi *bullying.*	Sama-sama gunakan pendekatan nilai Islam, dan Sama-sama di era digital.	Pendekatan lebih ke psikologi kognitif, dan Tidak berbasis madrasah.	Islam dalam membangun kemampuan berpikir kritis, regulasi emosi, dan kesiapan remaja Muslim dalam menghadapi risiko *cyberbullying*.	MRA, dengan menelaah bagaimana pembinaan kelembagaan dan interaksi sosial mendukung peralihan dari regulasi diri menuju kontrol sosial sebaya dalam pencegahan *cyberbullying.*

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai *cyberbullying*, akhlak digital, literasi digital, peran guru PAI, dan MRA telah berkembang, tetapi masih cenderung dikaji secara parsial. Penelitian tentang *cyberbullying* lebih banyak menekankan strategi pencegahan, peran guru, pendidikan akhlak, atau literasi digital, sedangkan penelitian tentang MRA lebih berfokus pada penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan penanganan *bullying* secara umum. Sementara itu, kajian internalisasi nilai akhlak di era digital belum banyak menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital berlangsung secara empiris dalam ekosistem MRA, melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, kegiatan program, dan keterlibatan warga madrasah, serta bagaimana proses tersebut diarahkan secara spesifik untuk mencegah *cyberbullying*.

Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu menganalisis secara

mendalam proses, faktor yang memengaruhi, dan implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA dalam pengutaan pencegahan *cyberbullying* peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek. Dengan demikian, Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemaknaan Madrasah Ramah Anak (MRA) sebagai ekosistem sosial-pedagogis yang menghubungkan kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital. Integrasi tersebut memungkinkan analisis terhadap proses pembentukan akhlak digital, mulai dari penguatan regulasi diri hingga berkembangnya kontrol sosial sebaya dalam interaksi digital.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman makna pada penulisan penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Akhlak Digital

Internalisasi nilai merupakan suatu proses penanaman, penghayatan, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai teori, melainkan mewujud menjadi karakter dasar yang mengarahkan perilaku spontan mereka di kehidupan sehari-hari, sehingga secara bertahap membentuk bagian integral dari identitas dan perilaku individu.[25] Proses ini mencakup tiga tahapan utama: a. Tahap

[25]Nur Ali Muhaimin, Suti‟ah, "Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," in *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

transformasi nilai (transfer pengetahuan), b. Tahap transaksi nilai (interaksi dan keteladanan), c. Tahap transinternalisasi nilai (pembentukan kepribadian).

Dalam penelitian ini, Internalisasi nilai akhlak digital dimaknai sebagai proses penanaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak Islami dalam perilaku digital peserta didik melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA). Proses tersebut diidentifikasi melalui penyampaian pemahaman nilai, interaksi dan keteladanan warga madrasah, pembiasaan perilaku, serta perkembangan kesadaran dan pengendalian diri peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital.

2. Akhlak digital

Akhlak digital adalah aktualisasi nilai-nilai moral Islami dalam perilaku individu ketika berkomunikasi, berinteraksi, dan menggunakan teknologi digital. Akhlak digital bukanlah sekadar pemahaman kognitif mengenai etika internet (netiket), melainkan sebuah kesadaran transinternalisasi (pembentukan kepribadian) yang bersumber dari ajaran Islam untuk mengontrol diri (self-control) saat menggunakan teknologi.[26]

Dalam penelitian ini, akhlak digital dimaknai sebagai aktualisasi nilai-nilai *muraqabah*, *tabayyun*, *qaulan sadidan*, *hifzh al-'irdh*, *tawadhu'*, dan *ukhuwah* yang teridentifikasi melalui perilaku digital peserta didik. Nilai-nilai tersebut diamati melalui beberapa indikator berikut:

a. *Muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap perilaku digital berada dalam pengawasan Allah SWT, yang tercermin dalam kehati-hatian dan tanggung

[26]P Rahayu and M L Nawawi, "Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Islami Dalam Membentuk Etika Digital Dan Karakter Peserta Didik," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).

jawab saat menggunakan teknologi.

b. *Tabayyun*, yaitu sikap memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai, menanggapi, atau menyebarkannya.
c. *Qaulan sadidan*, yaitu penggunaan bahasa yang benar, santun, dan tidak menyakiti, termasuk menghindari hinaan, fitnah, ghibah, dan ujaran kebencian dalam komunikasi digital.
d. *Hifzh al-'irdh*, yaitu menjaga kehormatan dan privasi diri, termasuk tidak menyebarkan informasi, rahasia, atau konten pribadi orang lain tanpa izin.
e. *Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati dan tidak merendahkan orang lain ketika berkomunikasi atau menyampaikan pendapat di ruang digital.
f. *Ukhuwah*, yaitu sikap menghargai, peduli, dan menjaga hubungan baik dengan sesama, termasuk tidak melakukan pengucilan serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perundungan.

3. ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA)

ekosistem MRA merupakan kesatuan kebijakan, praktik pembelajaran, budaya madrasah, partisipasi warga madrasah, dan mekanisme perlindungan anak yang saling terhubung untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik.[27]

Dalam penelitian ini, ekosistem MRA dimaknai sebagai suatu sistem yang dirancang secara menyeluruh untuk menjamin pemenuhan hak anak, melindungi anak dari kekerasan serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berpatisipasi dan berkembang secara optimal. Selain itu ekositem MRA ini juga

[27]Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kemen PPPA RI, "Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2021).

berperan sebagai ruang yang mendukung proses internalisasi nilai akhlak digital dan pencegahan *cyberbullying*. ekosistem tersebut tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan program MRA, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai akhlak digital ditanamkan, dipraktikkan, dibiasakan, dan diperkuat dalam kehidupan madrasah maupun interaksi digital peserta didik.

Secara operasional, ekosistem MRA dianalisis melalui lima unsur utama, yaitu: kebijakan dan dukungan kelembagaan, pembelajaran dan pembinaan, budaya serta keteladanan, partisipasi peserta didik, dan perlindungan anak. Kelima unsur tersebut menjadi konteks yang dianalisis untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital dalam upaya pencegahan *cyberbullying* peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek. Dengan begitu, ekosistem MRA dalam penelitian ini merujuk pada keterhubungan berbagai unsur madrasah dalam membangun lingkungan yang ramah, aman, dan berorientasi pada perlindungan anak, yang menjadi wadah bagi proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital dan pencegahan *cyberbullying*.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi pesan, untuk mengintimidasi, mempermalukan, mengancam, atau melecehkan seseorang. Perilaku ini dapat ditandai oleh kesengajaan, pengulangan atau keberlanjutan tindakan, serta ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuknya dapat berupa pengiriman pesan ofensif (harassment), provokasi atau pertengkaran kasar (flaming), penguntitan digital (cyberstalking), pencemaran

nama baik (denigration), peniruan identitas (impersonation), serta penyebaran rahasia atau konten pribadi tanpa izin (outing dan trickery).[28]

Dalam penelitian ini, *cyberbullying* dimaknai sebagai perilaku agresif peserta didik melalui media atau aplikasi digital yang berpotensi merendahkan, menyakiti, mengintimidasi, atau merugikan peserta didik lain. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik, bentuk, konteks, dan faktor yang melatarbelakangi perilaku perundungan digital di MA Nurul Falah Air Molek. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan unsur kesengajaan, pengulangan atau keberlanjutan, ketimpangan kekuasaan, bentuk perilaku, serta dampaknya terhadap hubungan sosial peserta didik. Perilaku yang ditemukan di lapangan dianalisis berdasarkan karakteristik tersebut agar tindakan bercanda, konflik sesaat, dan perundungan digital tidak serta-merta disamakan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini menguraikan dasar pemikiran dan arah penelitian mengenai proses penginternalisasian nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* siswa di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

[28]Sameer Hinduja and Justin W Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015), https://us.sagepub.com/en-us/nam/bullying-beyond-the-schoolyard/book243304.

BAB II: Kajian pustaka memuat kajian teori tentang *cyberbullying*, literasi dan etika digital, Internalisasi nilai-nilai akhlak digital, ekosistem MRA sebagai konteks internalisasi nilai-nilai akhlak, implikasi internalisasi nilai akhlak digital terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying*, kerangka teoritik yang menjadi landasan teoritis penelitian serta kerangka berpikir yang menjadi landasan analisisnya.

BAB III: Metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta *member checking*.

BAB IV: Paparan data dan hasil penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian serta paparan data mengenai fenomena *cyberbullying*, proses internalisasi nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA dan implikasi terhadap perilaku digital di MA Nurul Falah Air Molek.

BAB V: Pembahasan memuat analisis hasil penelitian berdasarkan tiga fokus dengan mengacu pada teori *cyberbullying*, Internalisasi nilai, konsep akhlak digital, serta ekositem MRA. Pembahasan diarahkan untuk menjelaskan bagaimana fenomena *cyberbullying*, proses internalisasi nilai akhlak digital, serta implikasinya terhadap perilaku digital.

BAB VI: Penutup memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada pihak MA Nurul falah, guru dan peneliti selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. *Cyberbullying*

1. Definisi *Cyberbullying*

Menurut Nancy E. Willard (2007), *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi percakapan daring, game online, maupun platform komunikasi internet lainnya dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, menghina, atau menyerang seseorang secara verbal maupun psikologis. Secara konseptual, *Cyberbullying* berbeda dengan *bullying* konvensional karena dilakukan di ruang digital yang memungkinkan pelaku menyebarkan hinaan atau serangan secara cepat, luas, dan berulang tanpa harus bertatap muka langsung dengan korban.[29]

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin (2015) yang mendefinisikan bahwa *cyberbullying* terjadi ketika seseorang menggunakan teknologi digital secara sengaja dan berulang untuk menyakiti individu lain yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan dirinya.[30] Definisi tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki tiga unsur utama, yaitu adanya unsur kesengajaan pelaku untuk menyakiti korban, perilaku yang dilakukan secara berulang atau memiliki potensi untuk terus tersebar melalui media digital, serta adanya

[29]Nancy E Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Research Press, 2007).

[30]Hinduja and Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*.

ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Ketimpangan kekuasaan dalam konteks *cyberbullying* tidak selalu berbentuk kekuatan fisik sebagaimana pada *bullying* konvensional. Di ruang digital, ketimpangan tersebut dapat muncul dalam bentuk kemampuan teknologi yang lebih tinggi, jumlah pengikut (followers) yang lebih banyak, status sosial di media sosial, hingga penggunaan akun anonim yang membuat pelaku sulit diidentifikasi. Kondisi ini menyebabkan korban sering kali mengalami kesulitan untuk melakukan perlawanan ataupun memperoleh perlindungan secara cepat.[31]

Dari konteks psikologi sosial, *cyberbullying* menjadi salah satu permasalahan serius karena dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa penurunan kepercayaan diri dan gangguan kesehatan mental, tetapi juga dapat memengaruhi motivasi belajar, hubungan sosial, serta perkembangan karakter peserta didik.[32]

Dalam perspektif pendidikan Islam, *cyberbullying* merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia, menghindari perilaku menghina, mencela, menyebarkan fitnah, maupun menyakiti orang lain melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, perilaku *cyberbullying* tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran norma sosial, tetapi juga sebagai

[31]Dini Anggraini, "Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja (Studi Pada Siswa MTS Al-Washliyah Gedung Johor Medan)" (Tesis, 2023).

[32]John Suler, "The Online Disinhibition Effect," *CyberPsychology and Behavior* 7, no. 3 (2004): 321–26, https://doi.org/10.1089/1094931041291295.

penyimpangan moral yang bertentangan dengan prinsip *akhlakul karimah*.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat dalam pencegahan perilaku tersebut. Dalam firman-Nya, Allah melarang tindakan merendahkan dan mengejek orang lain, yang berbunyi:

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (al-Qur'an, al-Hujurat [49]: 11).[33]

Ayat ini berisi larangan tegas terhadap perilaku yang merusak kehormatan sesama manusia. Inti pesannya meliputi larangan merendahkan pihak lain, saling menghina, serta memanggil dengan sebutan yang buruk.

[33]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Pelaku yang tidak bertaubat dikategorikan sebagai orang zalim.

sedangkan ayat 12 melarang prasangka buruk, ghibah, dan pencarian kesalahan orang lain. Seperti yang tertera dalam al-Qur'an:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

> "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (al-Qur'an, al-Hujurat [49]: 12).[34]

Dan yang terakhir di dalam (al-Qur'an, al-Hujurat [49]: 6) menegaskan prinsip *tabayyun*, yaitu kewajiban memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.[35] Ketiga prinsip ini sangat relevan dengan praktik *cyberbullying* yang sering muncul dalam bentuk ujaran kebencian, fitnah, penyebaran hoaks, dan komentar negatif di media sosial.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, *cyberbullying* dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan melalui media digital yang berpotensi merendahkan, mempermalukan, mengancam, mengucilkan, membuka privasi,

[34]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[35]Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019.

atau merugikan peserta didik lain, dengan mempertimbangkan unsur relasi, pengulangan/persistensi, ketimpangan posisi, dan karakteristik ruang digital.

2. Karakteristik *Cyberbullying*

Cyberbullying memiliki karakteristik yang berbeda dengan *bullying* konvensional karena terjadi di ruang digital tanpa tatap muka sehingga lebih sulit dikendalikan dan dampaknya dapat menyebar lebih luas. Salah satu karakteristik utama pelaku adalah memanfaatkan anonimitas internet untuk menyembunyikan identitas sehingga merasa lebih aman dari konsekuensi atas tindakannya. Kondisi ini membuat pelaku lebih berani melakukan penghinaan, intimidasi, maupun penyebaran informasi palsu secara daring daripada dalam interaksi langsung.[36]

Secara operasional, karakteristik *cyberbullying* dalam penelitian ini dimaknai sebagai ciri-ciri perilaku dan dinamika interaksi digital yang digunakan untuk mengidentifikasi tindakan perundungan siber di kalangan peserta didik. Karakteristik tersebut dianalisis melalui aspek-aspek berikut:

a. *Intentionality* (kesengajaan)

   Kesengajaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara sadar dengan maksud menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, mengancam, atau merugikan orang lain melalui media digital. Aspek ini diidentifikasi berdasarkan konteks komunikasi, isi pesan atau unggahan, serta indikasi maksud di balik tindakan yang dilakukan.

b. *Repetition/Persistence* (repetisi atau persistensi digital)

[36]Sameer Hinduja and Justin W Patchin, "Cyberbullying Research Center" (Cyberbullying Research Center, 2024), https://cyberbullying.org.

Pengulangan merujuk pada tindakan perundungan yang dilakukan berkali-kali terhadap korban. Sementara itu, persistensi digital berkaitan dengan kemampuan suatu konten untuk terus diakses, dilihat, atau disebarluaskan, meskipun tindakan awal tidak lagi dilakukan. Aspek ini dianalisis melalui frekuensi tindakan, keberlanjutan interaksi, serta penyebaran ulang konten yang merugikan korban.

c. *Power Imbalance* (ketimpangan kekuasaan)

Ketimpangan kekuasaan merupakan kondisi ketika pelaku memiliki keunggulan tertentu dibandingkan korban sehingga korban mengalami kesulitan untuk membela diri atau menghentikan perundungan. Ketimpangan tersebut dapat berupa dominasi kelompok, popularitas, jumlah pendukung, kemampuan teknologi, akses terhadap informasi, atau kendali atas penyebaran konten digital.

d. Anonymity (Anonimitas)

Anonimitas merujuk pada penggunaan identitas samaran, akun anonim, atau cara lain untuk menyembunyikan identitas pelaku dalam interaksi digital. Kondisi ini dapat menghambat identifikasi pelaku dan membuat korban mengalami kesulitan dalam memperoleh perlindungan atau menyelesaikan permasalahan.

e. Publicity (Publisitas)

Publisitas berkaitan dengan jangkauan tindakan perundungan yang dapat dilihat atau diketahui oleh orang lain melalui media digital. Penyebaran komentar yang merendahkan, unggahan yang mempermalukan, atau

konten yang dibagikan kepada kelompok tertentu dapat memperluas paparan terhadap korban. Aspek ini diidentifikasi melalui jangkauan audiens, keterlibatan pengguna lain, serta penyebaran konten di ruang digital.

f. *Permanence* (Permanensi)

Permanensi merujuk pada kemungkinan konten digital yang merugikan korban tetap tersimpan, ditemukan kembali, atau disebarkan meskipun telah dihapus dari akun awal. Karakteristik ini dapat memperpanjang paparan dan dampak sosial dari tindakan perundungan. Dalam penelitian ini, permanensi dianalisis melalui keberadaan konten, kemungkinan penyimpanan atau penyebaran ulang, serta keberlanjutan dampaknya terhadap korban.

g. *Digital Connectivity* (Keterhubungan Digital)

Keterhubungan digital merujuk pada kemampuan teknologi untuk menghubungkan pelaku, korban, dan pengguna lain melalui berbagai platform, aplikasi, atau jaringan komunikasi. Kondisi ini memungkinkan tindakan perundungan terjadi di luar lingkungan madrasah dan menjangkau interaksi sosial peserta didik yang lebih luas. Aspek ini diidentifikasi melalui media yang digunakan, keterhubungan antarpengguna, serta perpindahan tindakan perundungan dari satu platform ke platform lainnya.

h. Dinamika Relasional dan Kelompok

Dinamika relasional dan kelompok berkaitan dengan keterlibatan pelaku,

korban, serta *bystander* atau pihak yang menyaksikan perundungan digital. Keterlibatan tersebut dapat berupa mendukung tindakan pelaku, ikut menyebarkan konten, membiarkan perundungan berlangsung, atau memberikan pembelaan dan dukungan kepada korban. Aspek ini dianalisis untuk memahami pengaruh hubungan pertemanan, tekanan kelompok sebaya, dan respons lingkungan sosial terhadap berlangsung atau berhentinya tindakan perundungan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, *cyberbullying* dalam penelitian ini dikaji sebagai perilaku agresif di ruang digital yang perlu dipahami melalui bentuk tindakan, konteks interaksi, hubungan antara pelaku dan korban, serta keterlibatan lingkungan sosial. Karakteristik tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi fenomena *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek, sekaligus memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya sebagai landasan analisis terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA).

3. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Willard (2007) mengelompokkan *cyberbullying* ke dalam tujuh bentuk utama yang hingga saat ini masih menjadi rujukan dalam berbagai penelitian:[37]

a. Flaming

Flaming, yaitu pertengkaran di dunia maya yang menggunakan bahasa kasar, penghinaan, atau komentar provokatif untuk memicu konflik, umumnya terjadi pada kolom komentar media sosial maupun

[37]Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*.

forum diskusi daring.

b. *Harassment*

Harassment, yaitu tindakan mengirimkan pesan yang menghina, melecehkan, atau mengancam secara berulang melalui media digital sehingga menimbulkan tekanan psikologis berkepanjangan pada korban.

c. *Denigration*

Denigration, yaitu menyebarkan informasi palsu, fitnah, atau rumor untuk merusak reputasi seseorang. Dampaknya semakin besar karena informasi di internet mudah disalin dan disebarluaskan oleh pengguna lain.

d. *Impersonation*

Impersonation, yaitu tindakan menyamar sebagai orang lain menggunakan akun palsu untuk mengirim pesan atau komentar yang merugikan reputasi korban. Pelaku biasanya memanfaatkan identitas korban untuk mempermalukannya/ memicu konflik dengan pihak lain.

e. *Outing*

Outing, yaitu menyebarkan informasi pribadi, foto, video, atau rahasia seseorang tanpa izin sehingga melanggar privasi dan menimbulkan rasa malu yang mendalam.

f. *Exclusion*

Exclusion, yaitu tindakan sengaja mengucilkan seseorang dari grup atau komunitas daring yang menyebabkan korban merasa tidak diterima dan kehilangan hubungan sosial.

g. *Cyberstalking*

Cyberstalking, yaitu tindakan mengawasi, mengintimidasi, atau mengancam seseorang secara terus-menerus melalui media digital hingga

korban merasa takut terhadap keselamatannya. Bentuk ini merupakan *cyberbullying* yang paling serius karena sering disertai ancaman nyata.

Ketujuh bentuk *cyberbullying* tersebut menunjukkan bahwa kekerasan digital tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kata-kata kasar, tetapi juga dapat berupa manipulasi identitas, penyebaran informasi pribadi, pengucilan sosial, maupun intimidasi yang berlangsung secara sistematis.

4. Faktor-Faktor yang berkaitan dengan kemunculan *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Secara umum, faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.[38]

a. Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis dan karakter individu. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya kontrol diri (self-control), yang mendorong individu bertindak impulsif saat berkomentar atau membagikan konten tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, rendahnya empati digital menyebabkan pelaku tidak mampu memahami perasaan korban sehingga menganggap tindakan yang dilakukan hanyalah bentuk candaan biasa. Faktor internal lainnya adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral, sehingga peserta didik lebih mudah terpengaruh budaya

[38]N Arató et al., "Risk and Protective Factors in Cyberbullying: The Role of Family, Social Support and Emotion Regulation," *International Journal of Bullying Prevention* 4, no. 2 (2022): 160–73, https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4.

komunikasi yang kasar, ujaran kebencian, dan perilaku merendahkan orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan belum terbentuknya akhlak digital sebagai landasan etika dalam bermedia.[39]

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua dan guru, norma kelompok, karakteristik media digital, serta budaya lingkungan madrasah. Pengaruh teman sebaya (peer pressure) merupakan salah satu faktor yang paling dominan, karena remaja cenderung mengikuti norma kelompok agar diterima dalam lingkungannya. Apabila kelompok pertemanan menganggap penghinaan di media sosial sebagai sesuatu yang wajar, maka individu akan lebih mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Kemudian, Kurangnya pengawasan orang tua dan guru turut meningkatkan risiko *cyberbullying*, karena pengawasan yang lemah menyebabkan penggunaan media digital tidak disertai pembinaan mengenai etika berkomunikasi, keamanan digital, maupun konsekuensi hukum dari penyalahgunaan media sosial. Selain itu, anonimitas, kecepatan penyebaran informasi, dan minimnya kontrol sosial di ruang digital juga dapat memperbesar peluang terjadinya *cyberbullying*. Pelaku merasa identitasnya lebih terlindungi, sedangkan korban kesulitan

[39]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama.

menghentikan penyebaran konten yang telah beredar di internet.[40]

Dalam konteks madrasah, norma dan budaya madrasah juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan, khususnya bagaimana kebiasaan, keteladanan, aturan, pembinaan, dan respons warga madrasah terhadap perilaku digital dapat memperkuat atau justru mengurangi risiko *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal *cyberbullying* dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu: (1) *peer pressure*/pengaruh teman sebaya, (2) pengawasan orang tua dan guru, (3) norma kelompok, (4) anonimitas dan karakteristik media digital, serta (5) budaya dan lingkungan madrasah. Indikator tersebut digunakan sebagai kategori awal yang kemudian dikembangkan berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Dengan demikian, analisis tidak hanya melihat faktor yang berasal dari individu, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana lingkungan sosial dan budaya madrasah berperan dalam membentuk risiko maupun pencegahan *cyberbullying*.

B. Literasi dan Etika Digital

1. Konsep Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi dan media digital secara cakap, kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, Kerangka Indeks Literasi Digital yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik

[40]Centers for Disease Control and Prevention, "Risk and Protective Factors" (Centers for Disease Control and Prevention, 2024), https://www.cdc.gov/youth-violence/risk-and-protective-factors/index.html.

Indonesia bersama Katadata Insight Center mencakup empat pilar, yaitu Kecakapan Digital (Digital Skill), Etika Digital (Digital Ethics), Keamanan Digital (Digital Safety), dan Budaya Digital (Digital Culture). Keempat pilar tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup perilaku etis, perlindungan diri, dan pembentukan interaksi positif di ruang digital.

Dalam penelitian ini, kerangka literasi digital Indonesia ditempatkan sebagai konsep pendukung, bukan sebagai teori utama yang berdiri sendiri. Kerangka ini digunakan secara selektif, terutama pada dimensi *Digital Ethics*, *Digital Safety*, dan *Digital Culture*, untuk menjelaskan konteks perilaku digital peserta didik yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak digital. Adapun proses internalisasi nilai dianalisis menggunakan kerangka teori Muhaimin, sedangkan konsep literasi digital membantu mengidentifikasi aspek perilaku digital yang relevan dengan proses tersebut.

a. *Digital Ethics* (Etika Digital)

Digital Ethics berkaitan dengan penerapan norma dan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi serta berinteraksi di ruang digital. Dimensi ini mencakup kesantunan berkomunikasi (netiquette), penghormatan terhadap orang lain, kemampuan mengenali informasi yang keliru, serta sikap menghindari ujaran kebencian dan perilaku digital yang merugikan.

Dalam penelitian ini, *Digital Ethics* digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami perilaku peserta didik dalam menerapkan etika komunikasi digital, menghormati martabat orang lain, memeriksa informasi

sebelum menyebarkannya, serta menghindari penghinaan, provokasi, dan perundungan digital. Dimensi ini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai akhlak digital, khususnya *qaulan sadidan*, *tabayyun*, *tawadhu'*, dan *ukhuwah*. Keterkaitan tersebut digunakan untuk menjelaskan konteks perilaku yang menjadi sasaran internalisasi nilai akhlak digital, bukan untuk menggantikan kerangka internalisasi Muhaimin.

b. *Digital Safety* (Keamanan Digital)

Digital Safety berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjaga identitas, data pribadi, privasi, akun, dan jejak digital ketika menggunakan teknologi. Aspek ini penting dalam kehidupan peserta didik karena penyalahgunaan informasi pribadi, penyebaran konten tanpa izin, dan pelanggaran privasi dapat menimbulkan kerugian serta memperpanjang dampak negatif di ruang digital.

Dalam penelitian ini, *Digital Safety* digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami perilaku peserta didik dalam melindungi privasi dan keamanan digital, serta mengidentifikasi tindakan yang berkaitan dengan penyebaran informasi atau konten pribadi tanpa izin, termasuk bentuk perundungan digital seperti *outing* dan *doxxing*. Dimensi ini berkaitan dengan nilai *hifzh al-'irdh*, yaitu menjaga kehormatan, martabat, dan nama baik diri maupun orang lain. Dengan demikian, *Digital Safety* membantu menjelaskan konteks keamanan digital yang relevan dengan internalisasi nilai akhlak digital, khususnya dalam membangun kesadaran untuk melindungi privasi dan kehormatan sesama.

c. *Digital Culture* (Budaya Digital)

Digital Culture berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat di ruang digital. Budaya digital yang positif tercermin melalui penghargaan terhadap orang lain, partisipasi yang bertanggung jawab, komunikasi yang santun, kepedulian sosial, dan penolakan terhadap perilaku perundungan.

Dalam penelitian ini, *Digital Culture* digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami pembentukan kebiasaan dan norma interaksi digital yang positif dalam ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA). Dimensi ini membantu menjelaskan bagaimana interaksi, keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi warga madrasah dapat mendukung perilaku digital peserta didik yang mencerminkan nilai *tawadhu'* dan *ukhuwah*. Oleh karena itu, *Digital Culture* menjadi perspektif pendukung untuk menganalisis lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap internalisasi akhlak digital dan upaya pencegahan *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep literasi digital Indonesia dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan konteks etika, keamanan, dan budaya interaksi peserta didik di ruang digital. Ketiga dimensi tersebut membantu mengidentifikasi perilaku yang relevan dengan nilai-nilai akhlak digital, sedangkan proses penanaman, penghayatan, dan pembentukan perilaku dianalisis melalui teori internalisasi nilai Muhaimin. Dengan demikian, konsep literasi digital memperkuat pemahaman terhadap konteks penelitian tanpa menempatkannya sebagai kerangka teori utama yang bersaing dengan teori

internalisasi.

2. Relasi Etika Digital dan *Cyberbullying*

Etika digital memiliki hubungan langsung dengan munculnya perilaku *cyberbullying*, karena cyberbullying dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kegagalan dalam menerapkan perilaku etis di ruang digital. Ketika peserta didik tidak mampu menerapkan prinsip komunikasi yang santun, menghargai privasi, serta membangun interaksi yang positif, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi berbagai bentuk perundungan digital. Dengan demikian, keterkaitan antara etika digital dan *cyberbullying* dapat dilihat melalui hubungan antara *netiquette* ↔ *flaming dan harassment*, *digital safety* ↔ *outing*, serta *digital culture* ↔ *exclusion*. Relasi tersebut menunjukkan bahwa semakin lemah penerapan etika, keamanan, dan budaya digital dalam interaksi peserta didik, semakin besar pula peluang munculnya perilaku yang merendahkan, mengekspos, mengintimidasi, atau mengucilkan orang lain di ruang digital.

Tabel 2. 1 Relasi Etika Digital - *Cyberbullying*

Dimensi Etika	Prinsip yang diharapkan	Bentuk *Cyberbullying*	Relasi yang dianalisis
Netiquette	Berkomunikasi santun, menghargai orang lain, menghindari bahasa kasar dan provokatif	*Flaming / Harassment*	Kegagalan menerapkan etika komunikasi dapat terlihat melalui pertengkaran daring, hinaan, komentar kasar, intimidasi, atau serangan berulang terhadap korban
Digital Safety	Menjaga privasi, identitas, data pribadi, dan jejak digital diri	*Outing*	Kegagalan menjaga privasi dapat menyebabkan penyebaran informasi, foto,

	maupun orang lain		percakapan, atau data pribadi seseorang tanpa persetujuan
Digital Culture	Menghargai sesama, berpartisipasi secara positif, membangun norma anti-perundungan dan bertanggung jawab	*Exclusion*	Budaya digital yang tidak inklusif dapat mendorong pengucilan seseorang dari grup, komunitas, atau interaksi digital secara sengaja
Digital Ethics	Mempertimbangkan dampak moral sebelum membuat, mengirim, atau menyebarkan konten	Penghinaan, penyebaran aib, ujaran kebencian	Rendahnya kesadaran etis membuat peserta didik mengabaikan martabat, hak, dan perasaan orang lain dalam aktivitas digital

Dengan demikian, rendahnya etika digital tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal *cyberbullying*, tetapi sebagai salah satu kondisi yang dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku digital yang merugikan orang lain.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, kata internalisasi berasal dari akar kata "internal" yang berarti sesuatu yang berada di dalam, dan mendapat akhiran "-isasi" yang menandakan adanya proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan yang berlangsung menuju ke dalam diri individu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai secara mendalam berlangsung melalui penyuluhan, penataraan, dan sebagainya, sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang

diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[41]

Internalisasi merupakan suatu proses mendalam dalam menghayati ajaran, doktrin, atau nilai-nilai tertentu, yang melibatkan pengintegrasian pengetahuan (knowing) dan keterampilan (doing) ke dalam diri individu. Proses ini tidak hanya mengarahkan individu pada pengenalan atau pemahaman atas nilai-nilai tersebut, tetapi lebih jauh menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai keyakinan yang melekat sehingga tercermin dalam perilaku dan sikap keseharian. Pada tahap internalisasi, elemen-elemen yang awalnya bersifat eksternal seperti ajaran agama, norma sosial, dan nilai moral diadopsi dan dijadikan bagian integral dari kesadaran individu. Proses ini melibatkan transformasi dari faktor-faktor eksternal menjadi kondisi internal yang subjektif, yang kemudian membentuk pola pikir, perasaan, serta tindakan seseorang secara konsisten. Dengan demikian, Internalisasi dapat dipahami sebagai pembentukan kesadaran dan keyakinan yang kokoh terhadap nilai-nilai tertentu, yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku individu.[42]

Dalam perspektif pendidikan Islam, Internalisasi nilai tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan diharapkan mampu membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Hal

[41]KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

[42]Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (CV. Kanaka Media, 2019).

ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an yang berbunyi:

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ ۢبِمَا تَعْمَلُوْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (al-Qur'an, al-Hasyr [59]: 18).[43]

Ayat tersebut menegaskan pentingnya ketakwaan dan evaluasi diri terhadap setiap perbuatan. Dalam konteks internalisasi nilai, prinsip ini berkaitan dengan terbentuknya kesadaran individu untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan orang lain. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi tidak hanya tercermin dari perilaku yang tampak, tetapi juga dari kesadaran dan pertimbangan nilai yang mendasari perilaku tersebut.

Internalisasi nilai perlu dibedakan dari transfer pengetahuan, sosialisasi aturan, dan kepatuhan sementara. Transfer pengetahuan berorientasi pada penyampaian dan pemahaman konsep, sedangkan sosialisasi aturan berfokus pada pengenalan norma dan ketentuan yang berlaku. Adapun kepatuhan sementara dapat muncul karena pengawasan, tuntutan, atau keinginan menghindari sanksi. Sementara itu, internalisasi berlangsung lebih mendalam karena nilai yang diterima mulai dihayati dan diyakini sehingga menjadi dasar

[43]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

pertimbangan individu dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan bertindak. Oleh sebab itu, peserta didik yang telah memahami aturan atau mematuhinya karena pengawasan belum tentu telah menginternalisasikan nilai yang mendasarinya.

Menurut Muhaimin, internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menyatu dalam sistem kepribadian dan menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[44] Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian informasi mengenai nilai agar peserta didik mengenali dan memahaminya. Tahap transaksi nilai berlangsung melalui interaksi dua arah, keteladanan, dan keterlibatan peserta didik dalam mempraktikkan nilai. Sementara itu, tahap transinternalisasi merupakan proses penghayatan yang lebih mendalam, ketika nilai mulai tertanam dalam kesadaran dan tercermin dalam kepribadian serta perilaku peserta didik.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Iwan dalam bukunya *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*, yang menjelaskan internalisasi melalui tingkatan penerimaan informasi moral (moral information level), penguatan keyakinan moral (moral belief level), pembentukan sikap moral (moral attitude level), penghayatan nilai moral (moral value level), pembentukan karakter atau kepribadian moral (moral character/personality level), hingga pemantapan

[44]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

identitas moral (moral dignity level). Tahapan tersebut menggambarkan perkembangan dari pemahaman moral menuju penghayatan dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai.[45]

Berdasarkan uraian tersebut, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses bertahap yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual hingga nilai mulai menjadi pedoman dalam pertimbangan dan tindakan individu. Dalam penelitian ini, teori internalisasi Muhaimin digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA), mulai dari pemahaman nilai, interaksi dan keteladanan, hingga penghayatan yang tercermin dalam perilaku digital peserta didik. Dengan demikian, internalisasi tidak semata-mata dilihat dari kepatuhan terhadap aturan madrasah, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai akhlak digital mulai menjadi dasar kesadaran, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai pada peserta didik terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui secara bertahap. Tahapan ini memastikan bahwa nilai-nilai tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter santri secara efektif dan berkelanjutan, antara lain;[46]

[45]Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023).

[46]Abdul Ghafir Muhaimin and Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996).

a. Tahapan Transformasi Nilai

Transformasi nilai, yaitu proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru berperan sebagai sumber informasi yang memberikan pemahaman konseptual mengenai suatu nilai. Di lingkungan madrasah, tahap transformasi ini sering diwujudkan melalui kegiatan pembinaan dan penyampaian materi mengenai etika bermedia digital, dampak *cyberbullying*, hukum Islam tentang menjaga kehormatan sesama, serta pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan media sosial oleh para guru kepada peserta didiknya. Meski demikian, pada fase ini nilai-nilai yang disampaikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik, artinya nilai tersebut baru sekedar diketahui dan dipahami secara intelektual tanpa penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, informasi yang diterima pada tahap ini rentan terlupakan jika tidak ada upaya penguatan dan pengulangan secara materi dalam etika digital, sosialisasi, maupun nasihat.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini berlangsung melalui proses interaksi dua arah antara Guru dan peserta didik, di mana nilai tidak lagi sekedar disampaikan atau dijelaskan, tetapi didialogkan, didiskusikan, dipraktikkan, dan direfleksikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, guru memberikan keteladanan (uswah hasanah) sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi kasus, refleksi, simulasi, dan latihan menghadapi situasi nyata, termasuk

kasus yang berkaitan dengan perilaku di ruang digital. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, merespons, mengambil keputusan, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak digital secara langsung. Dengan begitu, transaksi nilai menunjukkan adanya proses timbal balik antara pemahaman nilai dan pengalaman praktik, meskipun nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi kesadaran batin yang mendalam.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Tahapan ini merupakan fase yang lebih mendalam dibandingkan dengan dua tahapan sebelumnya dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini perilaku positif tidak lagi dilakukan karena adanya aturan atau pengawasan, melainkan muncul atas dasar kesadaran diri. Dalam penelitian ini, transinternalisasi nilai ditelaah melalui indikasi kesadaran peserta didik dalam menerapkan akhlak digital, seperti menjaga tutur kata, mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau membagikan konten, menghormati privasi orang lain, serta menghindari tindakan yang merendahkan atau menyakiti orang lain di ruang digital. Indikasi tersebut dianalisis berdasarkan konsistensi perilaku, keterangan informan, dan konteks temuan, bukan semata-mata berdasarkan kepatuhan yang tampak.

Selain kerangka utama Muhaimin, konsep *knowing–doing–being* digunakan sebagai lensa penguat untuk memperkaya analisis internalisasi nilai. Konsep ini digunakan secara fleksibel untuk memperkaya interpretasi terhadap temuan pada setiap tahapan internalisasi dan tidak

diposisikan sebagai teori tahapan kedua pada setiap tahapan internalisasi Muhaimin.

Dengan demikian, tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dari Muhaimin menjadi kerangka analisis utama dalam mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA. Teori tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai akhlak digital diperkenalkan, diterapkan, dan dihayati sebagai bagian dari penguatan pencegahan *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek.

3. Definisi dan Konsep Akhlak Digital

Akhlak merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang.[47] Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi memandang pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan karakter manusia agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral Islam.[48]

Dalam konteks perkembangan teknologi, konsep akhlak tersebut perlu

[47]Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).

[48]Yesshe Andes Balika, "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Telaah Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2025): 45–56, https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/70.

dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan digital. Akhlak digital dalam penelitian ini diartikan sebagai aktualisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam aktivitas bermedia digital. Dengan begitu, akhlak digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi maupun kepatuhan terhadap etika bermedia, tetapi lebih jauh menekankan kemampuan Peserta didik mengendalikan perilaku berdasarkan nilai moral-spiritual Islam ketika berkomunikasi, berinteraksi, menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi di ruang digital. Pada titik ini, akhlak digital memiliki keterkaitan dengan etika digital, tetapi keduanya tidak sepenuhnya identik. Etika digital memberikan pedoman mengenai perilaku yang patut dilakukan dalam ruang digital, sedangkan Akhlak Digital menekankan penghayatan dan aktualisasi nilai-nilai islam yang menjadi dasar moral perilaku tersebut.

Dasar pendidikan akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Shihab (2002), Salah satu ayat yang menjadi landasan utama pendidikan akhlak dalam firman Allah SWT yang berbunyi:[49]

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (al-Qur'an, al-Qalam [68]: 4).[50]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak umat Islam. Pendidikan akhlak pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang mampu

[49]M Q Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

[50]Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019.

membangun hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks digital, prinsip tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku yang menjaga martabat diri dan orang lain, bertanggung jawab terhadap informasi, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Dalam penelitian ini, konsep akhlak digital dianalisis melalui lima kelompok nilai utama, yaitu (1) *muraqabah*, (2) *tabayyun*, (3) *qaulan sadidan*, (4) *hifzh al-'irdh*, serta (5) *tawadhu'* dan *ukhuwah*. Kelima kelompok indikator ini merujuk pada pemikiran akhlak Islam klasik, khususnya Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan Ibnu Miskawaih melalui *Tahdzib al-Akhlaq*, serta diperkuat dengan prinsip *Maqashid al-Syari'ah* menurut Asy-Syatibi. Adapun kontekstualisasi nilai akhlak ke ranah digital mengacu pada konsep Etika dan Akhlak Digital dalam Perspektif Islam yang dikembangkan oleh Munir (2018) untuk melihat bagaimana nilai akhlak Islam diaktualisasikan dalam perilaku Peserta didik di ruang digital. Dengan demikian, akhlak digital dipahami sebagai landasan moral bagi peserta didik agar menjadi pengguna media digital yang bertanggung jawab dan berakhlak, sehingga dapat menjadi solusi/upaya untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* peserta didik.

4. Nilai-nilai Akhlak Digital dalam Perspektif Islam

Menurut Sutiah (2020), pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral yang membimbing perilaku peserta

didik dalam berbagai konteks kehidupan.[51] Senada dengan itu, Sudirman (2026) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam perlu responsif terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan perkembangan teknologi agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital secara bertanggung jawab.[52] Oleh karena itu, akhlak digital dapat dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam aktivitas bermedia sosial sehingga peserta didik mampu memanfaatkan ruang digital secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai akhlak digital dioperasionalkan menjadi lima kelompok nilai utama yang relevan dengan upaya pencegahan *cyberbullying*:[53]

a. *Muraqabah* (kesadaran spritual)

Muraqabah merupakan kesadaran bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi seluruh perilaku manusia, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Dalam konteks akhlak digital, kesadaran tersebut diwujudkan melalui kemampuan peserta didik untuk berpikir dan mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah, mengomentari, membagikan, atau merespons suatu konten, serta mampu mengendalikan diri meskipun tidak berada dalam pengawasan guru, orang tua, maupun orang lain. Dengan demikian, *muraqabah* tidak hanya menunjukkan kesadaran spiritual, tetapi juga tercermin dalam *self-control* dan *digital*

[51]Sutiah, *Budaya Belajar Dan Inovasi Pembelajaran PAI* (Sidoarjo: NLC, 2020).
[52]Sudirman, dkk., *Pendidikan Islam Di Era Digital* (CV Pustaka Inspirasi Minang, 2026).
[53]Jakaria Umro, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 8 Pasuruan," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2021), https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4609.

responsibility, seperti menahan diri dari komentar yang menghina, tidak ikut menyebarkan konten yang merugikan, dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap aktivitas digital. Dalam penelitian ini, *muraqabah* digunakan untuk melihat sejauh mana kesadaran spiritual Peserta didik telah terwujud menjadi pengendalian diri dan tanggung jawab dalam perilaku digital.

b. *Tabayyun* (verifikasi informasi dan kejujuran)

Tabayyun berarti melakukan klarifikasi atau verifikasi terhadap suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Prinsip ini didasarkan pada al-Qur'an dalam firmannya yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

> "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu". (al-Qur'an, al-Hujurat [49]: 6).[54]

Surah ini berisi perintah tegas kepada umat Islam untuk memeriksa kebenaran berita agar tidak menimbulkan penyesalan akibat penyebaran informasi yang salah.

Dalam konteks akhlak digital, *tabayyun* memiliki keterkaitan

[54]Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019.

dengan literasi informasi dan *digital ethics*, karena peserta didik dituntut mampu mengenali informasi yang benar, mengidentifikasi hoaks, serta mempertimbangkan dampak informasi sebelum membagikannya. Penerapan *tabayyun* juga menjadi penting dalam mencegah *denigration*, yaitu penyebaran informasi, rumor, atau konten yang merendahkan dan merusak reputasi seseorang. Maka dari itu, *tabayyun* tidak hanya mencerminkan sikap kritis terhadap informasi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral Peserta didik dalam menjaga kebenaran informasi dan kehormatan orang lain di ruang digital.

c. *Qaulan sadidan* (kesantunan berbahasa)

Qaulan sadidan, berarti berbicara secara benar, santun, dan tidak menyakiti orang lain. Prinsip ini menjadi landasan moral dalam menjaga komunikasi melalui komentar, pesan, unggahan, maupun bentuk interaksi digital lainnya. Nilai *qaulan sadidan* memiliki keterkaitan dengan *netiquette* sebagai tata krama berkomunikasi di ruang digital, yang menuntut pengguna untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghargai orang lain, serta mempertimbangkan dampak sebelum menyampaikan atau menyebarkan suatu pesan. Secara operasional, penerapan *qaulan sadidan* pada peserta didik dapat dilihat dari tidak mengejek, tidak menyebarkan fitnah, menghindari *body shaming* dan *hate speech*, tidak membuat komentar provokatif, serta tidak menggunakan bentuk komunikasi lain yang merendahkan atau mempermalukan martabat orang lain. Dengan demikian, *qaulan sadidan* mengarahkan Peserta didik untuk menjaga "lisan" sekaligus "jempol digital", sehingga komunikasi yang dilakukan

tetap santun, benar, bertanggung jawab, dan tidak menjadi bentuk *cyberbullying*.

d. *Hifzh al-Irdh* (menjaga kehormatan)

Hifzh al-'Irdh merupakan salah satu pokok tujuan syariat yang berkaitan dengan perlindungan kehormatan dan martabat manusia. Dalam perspektif *maqasid al-syari'ah*, menjaga kehormatan termasuk dalam kategori perlindungan fundamental yang sejajar dengan penjagaan agama, jiwa, akal, dan harta.[55] Di ruang digital, nilai *hifzh al-'irdh* diwujudkan melalui sikap menghormati privasi dan martabat orang lain, antara lain dengan tidak menyebarkan foto, video, data pribadi, percakapan, maupun aib seseorang tanpa izin, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk mempermalukan atau merendahkan orang lain. Nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep *Digital Safety*, khususnya dalam menjaga privasi, identitas, dan data pribadi di ruang digital.

Dalam penelitian ini, *hifzh al-'irdh* digunakan sebagai indikator akhlak digital pada aspek perlindungan privasi dan kehormatan, terutama untuk melihat bagaimana peserta didik memahami dan mempraktikkan larangan mengekspos informasi pribadi orang lain. Indikator tersebut dapat terlihat dari perilaku tidak menyebarkan foto atau video tanpa izin, tidak membagikan data pribadi, tidak menyebarkan aib atau percakapan pribadi, serta tidak menggunakan informasi pribadi untuk mempermalukan atau merugikan orang lain. Dengan begitu, Internalisasi

[55]Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought, 2008).

nilai *hifzh al-'irdh* diharapkan dapat membentuk kesadaran Peserta didik untuk menjaga privasi dan kehormatan sesama serta mencegah perilaku *cyberbullying* seperti *outing* dan *doxxing*.

e. Tawadhu' dan *Ukhuwah*

Tawadhu' berarti rendah hati, sedangkan *ukhuwah* bermakna persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam konteks digital, kedua nilai tersebut ditempatkan dalam satu rumpun hubungan sosial, yang diwujudkan melalui perilaku tidak merendahkan atau mempermalukan orang lain, tidak melakukan pengucilan daring (online exclusion), menghargai perbedaan pendapat, serta memberikan dukungan kepada korban ketika terjadi perundungan digital. Nilai *tawadhu*' dan *ukhuwah* mendorong peserta didik untuk membangun interaksi digital yang saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab, sehingga ruang digital dapat menjadi sarana mempererat persaudaraan dan mencegah perilaku *cyberbullying*. Dalam kaitannya dengan *Digital Culture*, nilai ini menjadi dasar pembentukan budaya komunikasi yang menghargai sesama, partisipasi positif, dan norma anti-perundungan dalam ekosistem MRA.

Keenam nilai akhlak digital tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan karakteristik interaksi digital dan bentuk perilaku *cyberbullying* yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai akhlak Islam, melainkan memfokuskan kajian pada nilai-nilai yang memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pencegahan perilaku negatif di ruang digital. *Muraqabah* dipilih sebagai landasan kesadaran spiritual dan kontrol diri dalam

menggunakan media digital; *tabayyun* sebagai dasar sikap kritis dalam memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya; *qaulan sadidan* sebagai pedoman komunikasi yang benar, santun, dan tidak menyakiti; *hifzh al-'irdh* sebagai prinsip menjaga kehormatan, privasi, dan martabat orang lain; *tawadhu'* sebagai landasan pengendalian diri, ekspresi, dan sikap tidak merendahkan orang lain; serta *ukhuwah* sebagai dasar membangun kepedulian, solidaritas, dan hubungan sosial yang harmonis.

Nilai-nilai lain, seperti *amanah*, *iffah*, *rahmah*, *husnuzan*, dan *'adl*, juga merupakan bagian penting dari akhlak Islam. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada keenam nilai tersebut karena keterkaitannya dengan aspek kontrol diri, verifikasi informasi, komunikasi, perlindungan kehormatan, pengendalian ekspresi, dan relasi sosial yang menjadi ruang lingkup kajian. Dengan demikian, internalisasi keenam nilai ini diharapkan dapat membentuk kepribadian digital peserta didik yang berakhlak mulia serta mendukung penguatan pencegahan *cyberbullying.*

D. Ekosistem MRA sebagai Konteks Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Konsep Madrasah Ramah Anak (MRA) merupakan implementasi prinsip perlindungan, pemenuhan hak, keamanan, kenyamanan, dan partisipasi peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Secara konseptual, MRA merupakan adaptasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dikembangkan pemerintah untuk memastikan satuan pendidikan terbebas dari kekerasan, diskriminasi, perundungan, eksploitasi, dan perlakuan yang merendahkan

martabat anak.[56] Dalam konteks madrasah, prinsip tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga perlindungan peserta didik tidak hanya diarahkan pada aspek fisik, sosial, dan psikologis, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak Islam.[57]

Landasan penyelenggaraan MRA mengacu pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, diperkuat melalui Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak Tahun 2021, serta penerapannya pada madrasah dipertegas melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-86/DJ.I/PP.03/01/2022 tentang Penerapan Satuan Pendidikan Ramah Anak pada Madrasah,[58] yang kemudian MRA dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka kebijakan dan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang menjamin perlindungan serta partisipasi anak, sedangkan ekosistem MRA merujuk pada keseluruhan praktik, aktor, aturan, budaya, pembelajaran, mekanisme perlindungan, dan bentuk partisipasi yang secara nyata menghidupkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan madrasah.[59]

Dalam penelitian ini, ekosistem MRA tidak dipahami sebagai indikator atau standar baru yang menggantikan enam indikator resmi MRA, tetapi

[56]Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Jakarta, 2021).

[57]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Madrasah Ramah Anak* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2023).

[58]Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak" (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014), https://jdih.kemenpppa.go.id/.

[59]Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Surat Edaran Nomor B-86/DJ.I/PP.03/01/2022 Tentang Penerapan Satuan Pendidikan Ramah Anak Pada Madrasah" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), https://pendis.kemenag.go.id/.

sebagai konstruksi analitis yang digunakan untuk melihat unsur-unsur MRA yang secara langsung berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital dan pencegahan *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk mengevaluasi seluruh standar MRA secara menyeluruh, melainkan memfokuskan perhatian pada unsur yang memiliki hubungan langsung dengan pembentukan perilaku peserta didik, yaitu kebijakan MRA, pembelajaran dan kurikulum ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan, budaya madrasah, partisipasi Peserta didik, serta mekanisme perlindungan anak. Unsur orang tua dan pemangku kepentingan dapat diperhatikan apabila ditemukan relevansinya dalam data empiris, khususnya dalam komunikasi antara madrasah dan orang tua ketika terjadi persoalan perilaku digital.

Pertama, kebijakan MRA menjadi unsur fundamental dalam ekosistem karena menyediakan arah, aturan, dan komitmen kelembagaan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi Peserta didik. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui tata tertib, standard operating procedure (SOP), komitmen anti-perundungan, serta aturan penggunaan media digital yang mengarahkan Peserta didik untuk berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab. Dalam perspektif internalisasi nilai Muhaimin, kebijakan tersebut terutama berfungsi pada tahap transformasi nilai, karena madrasah menyampaikan dan menetapkan nilai serta norma yang harus dipahami oleh seluruh warga madrasah. Dalam konteks digital, aturan mengenai larangan penghinaan, penyebaran aib, penyalahgunaan identitas, maupun tindakan yang merugikan orang lain menjadi bentuk konkret penerjemahan nilai akhlak ke

dalam norma perilaku digital.

Kedua, pembelajaran dan kurikulum ramah anak menjadi ruang pedagogis bagi proses pengenalan, pemahaman, dan praktik nilai. Integrasi nilai-nilai akhlak digital dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, maupun kegiatan P5-PPRA yang relevan dengan pembentukan karakter Peserta didik. Materi pembelajaran dapat diarahkan pada etika komunikasi digital, *tabayyun*, menjaga kehormatan sesama, pengendalian diri, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta pencegahan *cyberbullying*. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi dapat berkembang menjadi transaksi nilai melalui diskusi kasus, refleksi, simulasi, keteladanan guru, dan latihan menghadapi persoalan digital. Dengan demikian, pembelajaran dan kurikulum ramah anak berfungsi sebagai penghubung antara pemahaman nilai dengan praktik perilaku Peserta didik.

Ketiga, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur penting karena proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui aturan dan materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan serta interaksi sehari-hari. Guru PAI/Akidah Akhlak, guru BK, wali kelas, dan anggota Tim MRA dapat berperan sebagai teladan, pembina, pengawas, sekaligus mediator ketika Peserta didik menghadapi persoalan dalam interaksi digital. Keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun, menghargai Peserta didik, menyelesaikan konflik secara damai, dan merespons kasus *cyberbullying* secara proporsional memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana

nilai akhlak diterapkan. Dengan begitu, pendidik akan menjadi aktor yang baik untuk menghubungkan nilai normatif dengan pengalaman nyata Peserta didik dalam kehidupan madrasah.

Keempat, budaya madrasah merupakan unsur yang membentuk kebiasaan dan norma kolektif dalam ekosistem MRA. Budaya tersebut dapat terlihat melalui pembiasaan religius, komunikasi yang saling menghormati, penyelesaian konflik secara damai, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen bersama terhadap budaya anti-kekerasan serta anti-perundungan. Dalam konteks digital, budaya madrasah dapat diperluas menjadi budaya komunikasi digital yang sehat, yaitu kebiasaan menggunakan bahasa yang santun, tidak mempermalukan orang lain, menghargai privasi, serta bertanggung jawab terhadap konten yang dibuat dan disebarkan. Dengan begitu budaya akan mendukung proses transaksi hingga transinternalisasi, karena nilai mulai dialami secara berulang dalam interaksi sosial dan berpotensi berkembang menjadi kebiasaan serta kesadaran pribadi.

Kelima, partisipasi Peserta didik menjadi ruang aktualisasi nilai melalui keterlibatan peserta didik dalam kehidupan madrasah. Partisipasi tersebut dapat berupa keterlibatan dalam OSIM, peer support, duta anti-bullying, kampanye anti-perundungan, kegiatan literasi digital, penyusunan kesepakatan kelas, maupun kegiatan lain yang memberikan ruang kepada Peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan mengambil tanggung jawab. Keterlibatan tersebut memungkinkan Peserta didik tidak hanya menjadi penerima aturan, tetapi juga menjadi subjek dan agen pembentukan budaya madrasah yang

aman. Dalam perspektif internalisasi Muhaimin, partisipasi semacam ini terutama memperkuat tahap transaksi dan transinternalisasi, ketika nilai mulai diwujudkan melalui kesadaran dan perilaku yang lebih mandiri.

Keenam, mekanisme perlindungan anak menjadi unsur yang memastikan nilai dan kebijakan MRA memiliki tindak lanjut ketika terjadi persoalan. Mekanisme tersebut dapat berupa kanal pengaduan, layanan guru BK, keterlibatan Tim MRA, identifikasi kasus, perlindungan korban, mediasi, pembinaan pelaku, serta tindak lanjut terhadap kasus yang ditemukan. Dalam konteks *cyberbullying*, mekanisme perlindungan menjadi penting karena persoalan digital dapat berlangsung di luar jam dan ruang belajar, tetapi tetap memberikan dampak terhadap kehidupan Peserta didik di madrasah. Karena itu, respons madrasah terhadap laporan atau indikasi *cyberbullying* tidak hanya berfungsi sebagai penanganan kasus, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai mengenai tanggung jawab, empati, penghormatan terhadap martabat orang lain, dan penyelesaian konflik secara bermartabat.

Tabel 2. 2 Relasi ekosistem MRA - Tahapan internalisasi Muhaimin

UNSUR EKOSISTEM MRA	BENTUK PRAKTIK YANG DIAMATI	TAHAP INTERNALISASI DOMINAN	RELEVANSI DENGAN AKHLAK DIGITAL
Kebijakan MRA	Tata tertib, SOP, komitmen anti-bullying, aturan penggunaan media digital	Transformasi	Memahami batas perilaku dan tanggung jawab digital
Pembelajaran & kurikulum ramah anak	PAI/Akidah Akhlak, P5-PPRA, diskusi kasus, refleksi, simulasi	Transformasi → Transaksi	Menghubungkan nilai Islam dengan praktik komunikasi digital
Pendidik & tenaga kependidikan	Keteladanan, pembinaan, pengawasan, mediasi	Transaksi	Peserta didik belajar melalui contoh dan interaksi langsung

Budaya madrasah	Pembiasaan religius, komunikasi santun, penghargaan, budaya anti-kekerasan	Transaksi → Transinternalisasi	Membentuk kebiasaan digital yang menghargai sesama
Partisipasi peserta didik	OSIM, duta anti-bullying, kampanye, peer support	Transaksi → Transinternalisasi	Nilai diwujudkan melalui partisipasi dan tanggung jawab
Mekanisme perlindungan	Kanal pengaduan, BK, Tim MRA, perlindungan korban, tindak lanjut	Transaksi → Transinternalisasi	Membentuk sikap bertanggung jawab dalam menghadapi kasus digital

Dapat disimpulkan, ekosistem MRA dalam penelitian ini diposisikan sebagai lingkungan kelembagaan dan sosial yang menghidupkan prinsip perlindungan serta partisipasi anak melalui kebijakan, pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya madrasah, partisipasi Peserta didik, dan mekanisme perlindungan. Relasi tersebut menjadi penting karena internalisasi nilai-nilai akhlak digital tidak berlangsung melalui satu kegiatan atau satu aktor saja, melainkan melalui proses yang saling berkelanjutan. Kebijakan memberikan arah nilai, pembelajaran memberikan pemahaman dan pengalaman, pendidik memberikan keteladanan, budaya menyediakan pembiasaan, partisipasi memberikan ruang aktualisasi, sedangkan mekanisme perlindungan memastikan nilai tersebut diterapkan ketika terjadi persoalan. Atas dasar itu, penelitian ini menganalisis bagaimana keseluruhan unsur tersebut bekerja dalam tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai untuk membentuk perilaku digital Peserta didik yang santun, aman, bertanggung jawab, dan anti-*cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek.

E. Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak Digital terhadap Perilaku digital dan Pencegahan *Cyberbullying*

1. Implikasi internalisasi Akhlak digital dalam perilaku peserta didik

Internalisasi nilai merupakan proses yang mengubah nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari sistem kepribadian individu sehingga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang dilakukan secara sadar. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan internalisasi ditandai dengan melekatnya nilai akhlak dalam diri seseorang sehingga menjadi landasan dalam bertindak tanpa bergantung pada paksaan atau pengawasan eksternal. Oleh karena itu, internalisasi akhlak digital tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan peserta didik dalam menggunakan media digital, tetapi juga tercermin dalam kesadaran moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab ketika berinteraksi di ruang digital.[60]

Dalam penelitian ini, implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital dimaknai sebagai manifestasi atau perubahan perilaku peserta didik yang teridentifikasi melalui pengalaman informan, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai ukuran efek kausal. Dengan demikian, implikasi tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung ataupun mengukur besarnya pengaruh internalisasi melalui perbandingan kuantitatif sebelum dan sesudah perlakuan atau kelompok kontrol. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan nilai akhlak digital serta kontribusi ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam

[60]Scientific and Cultural Organization United Nations Educational, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (UNESCO, 2021), https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707.

membangun lingkungan yang mendukung pencegahan *cyberbullying.*

Upaya pencegahan *cyberbullying* dapat dikaji melalui penguatan karakter, pembentukan budaya madrasah yang positif, dan peningkatan literasi digital peserta didik. Upaya tersebut tidak hanya berorientasi pada berkurangnya perilaku perundungan, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran moral, pengendalian diri, kepedulian, keberanian moral, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Berdasarkan kerangka tersebut, implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital terhadap perilaku peserta didik dan pencegahan *cyberbullying* diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut.:[61]

a. Kesadaran Moral Digital (Digital Moral Awareness).

   Kesadaran moral digital ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik untuk berpikir sebelum mengunggah atau mengirimkan sesuatu (think before posting), mempertimbangkan dampak perkataan maupun konten terhadap orang lain, serta memahami konsekuensi sosial, moral, dan hukum dari perilaku digitalnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar memiliki keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjadikan nilai akhlak sebagai pertimbangan dalam setiap tindakan di ruang digital.

b. Pengendalian Diri (Self-Control)

   Pengendalian diri tercermin dalam kemampuan peserta didik menahan diri dari komentar impulsif, provokatif, atau emosional ketika

[61]Hinduja and Patchin, "Cyberbullying Research Center."

berinteraksi di media digital. Kemampuan ini penting mengingat komunikasi digital yang berlangsung cepat dapat mendorong munculnya respons tanpa pertimbangan yang matang. Dalam konteks akhlak digital, pengendalian diri menunjukkan kecenderungan peserta didik untuk bersikap reflektif, menghindari perkataan yang menyakiti, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

c. Empati Digital yang diwujudkan melalui Nilai *Ukhuwah*

Empati digital diwujudkan melalui kepedulian terhadap peserta didik yang mengalami *cyberbullying*, tidak ikut menyebarkan atau memperkuat konten yang merugikan korban, serta memberikan dukungan kepada pihak yang mengalami perundungan. Dalam perspektif akhlak Islam, perilaku tersebut mencerminkan nilai *ukhuwah*, yaitu sikap saling menghargai, menjaga, dan membantu sesama dalam interaksi digital.

d. Keberanian Moral (Moral Courage)

Keberanian moral ditunjukkan melalui sikap peserta didik yang menolak mengikuti tindakan perundungan, tidak memenuhi ajakan teman untuk menghina atau mempermalukan orang lain, serta berani melaporkan atau meminta bantuan ketika menemukan tindakan *cyberbullying*. Indikator ini menggambarkan bahwa pencegahan tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menghindari perilaku negatif, tetapi juga melalui keberanian mengambil sikap terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai akhlak.

e. Tanggung Jawab Digital (Digital Responsibility)

Tanggung jawab digital tercermin dalam kesadaran peserta didik

terhadap konsekuensi dari setiap aktivitas digital, baik berupa komentar, unggahan, penyebaran informasi, maupun interaksi dengan pengguna lain. Indikator ini berkaitan dengan nilai *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa setiap perilaku senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui sikap berhati-hati, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampak moral maupun sosial dari aktivitas digital.

f. Perlindungan Privasi dan Kehormatan (Hifzh al-'irdh)

Perlindungan privasi dan kehormatan ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menjaga informasi pribadi, foto, percakapan, identitas, dan kehormatan diri maupun orang lain dengan tidak menyebarkannya tanpa izin. Indikator ini berkaitan dengan nilai *hifzh al-'irdh* serta aspek keamanan digital (digital safety), terutama dalam mencegah penyebaran aib, pengungkapan informasi pribadi (outing), dan tindakan lain yang dapat merugikan atau mempermalukan seseorang.

g. Berkembangnya Budaya Digital Positif (Positive Digital Culture)

Budaya digital positif tercermin melalui interaksi yang santun, penghargaan terhadap perbedaan, partisipasi yang bermanfaat, serta sikap tidak mentoleransi perilaku perundungan. Dalam ekosistem MRA, budaya tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, penerapan aturan, interaksi sosial, dan partisipasi warga madrasah. Hal ini sejalan dengan nilai *tawadhu'* dan *ukhuwah* yang mendorong peserta didik untuk menghargai sesama, menghindari perilaku merendahkan, dan membangun hubungan sosial yang sehat di ruang digital.

h. Mekanisme Pelaporan dan Penanganan yang Responsif

Mekanisme pelaporan dan penanganan yang responsif ditunjukkan melalui ketersediaan prosedur pelaporan yang mudah diakses, memberikan rasa aman, menjaga kerahasiaan korban, serta melibatkan pihak terkait, seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, guru PAI/Akidah Akhlak, dan Tim MRA. Indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana ekosistem MRA memberikan perlindungan dan respons terhadap perilaku yang mengarah pada *cyberbullying*, termasuk upaya pendampingan dan tindak lanjut terhadap pihak yang terlibat.

Berdasarkan uraian tersebut, pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini dipahami melalui manifestasi perilaku peserta didik dan kondisi lingkungan madrasah yang teridentifikasi selama proses penelitian, bukan semata-mata berdasarkan jumlah kasus atau klaim bahwa internalisasi telah menghilangkan perilaku perundungan. Kedelapan indikator tersebut menjadi landasan analisis untuk mengidentifikasi implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA, yang meliputi kesadaran moral digital, pengendalian diri, empati, keberanian moral, tanggung jawab digital, perlindungan privasi dan kehormatan, budaya digital positif, serta mekanisme pelaporan dan penanganan yang responsif pada peserta didik MA Nurul Falah Air Molek.

Dengan demikian, analisis implikasi diarahkan untuk memahami bentuk perilaku yang muncul, pengalaman peserta didik dan warga madrasah, serta kondisi yang mendukung maupun menghambat penerapan nilai-nilai

akhlak digital dalam pencegahan *cyberbullying*. Temuan penelitian selanjutnya ditafsirkan berdasarkan keterkaitan antara proses internalisasi, praktik ekosistem MRA, dan manifestasi perilaku yang ditemukan melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori internalisasi nilai Muhaimin sebagai *grand analytical framework* atau kerangka analisis utama untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam pencegahan *cyberbullying*. Kerangka teoritik disusun secara hierarkis dengan menempatkan *cyberbullying* sebagai fenomena penelitian, teori internalisasi nilai Muhaimin sebagai landasan analisis proses, akhlak Islam sebagai substansi nilai, literasi digital sebagai konsep pendukung, ekosistem MRA sebagai konteks kelembagaan, serta regulasi diri dan kontrol sosial sebagai manifestasi perilaku yang dikaji.

Pertama, Fenomena *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan fenomena utama yang menjadi titik awal penelitian. Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik, bentuk, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perundungan di ruang digital. Bentuk dan karakteristik *cyberbullying* dianalisis berdasarkan pemikiran Willard yang diperkuat oleh kajian Hinduja dan Patchin, sedangkan faktor yang memengaruhinya ditinjau dari aspek individu, teman sebaya, keluarga, sekolah, dan lingkungan digital. Konsep tersebut terutama digunakan pada fokus 1 untuk memahami fenomena *cyberbullying* pada peserta didik MA Nurul Falah Air Molek.

Kedua, teori internalisasi nilai Muhaimin sebagai teori utama proses. Teori ini menjadi tulang punggung analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak digital dipahami, ditanamkan, dipraktikkan, dan dihayati oleh peserta didik melalui ekosistem MRA. Proses internalisasi dianalisis melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses penyampaian dan pemahaman nilai kepada peserta didik. Transaksi nilai berlangsung melalui interaksi dua arah, seperti keteladanan, dialog, diskusi, praktik, dan pembiasaan. Adapun transinternalisasi merupakan proses ketika nilai mulai dihayati dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik. Teori ini terutama digunakan pada fokus 2 untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA.

Ketiga, akhlak Islam sebagai substansi nilai. Akhlak Islam menjadi dasar normatif dalam menentukan nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, akhlak Islam dikontekstualisasikan sebagai akhlak digital, yaitu aktualisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam aktivitas dan interaksi peserta didik di ruang digital. Nilai-nilai yang dikaji meliputi *muraqabah*, *tabayyun*, *qaulan sadidan*, *hifzh al-'irdh*, *tawadhu'*, dan *ukhuwah*. Nilai-nilai tersebut menjadi substansi yang ditransformasikan, dipraktikkan, dan dihayati peserta didik dalam proses internalisasi.

Keempat, literasi digital sebagai konsep pendukung. Kerangka Literasi Digital Indonesia yang mencakup *Digital Skill, Digital Ethics, Digital Safety,* dan *Digital Culture* digunakan sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan

penerapan nilai-nilai akhlak digital dalam aktivitas peserta didik. Dimensi *Digital Ethics* membantu menganalisis etika komunikasi dan interaksi, *Digital Safety* berkaitan dengan perlindungan privasi dan keamanan, *Digital Culture* berhubungan dengan pembentukan budaya digital yang positif, sedangkan *Digital Skill* berkaitan dengan keterampilan menggunakan teknologi secara tepat. Konsep ini melengkapi analisis akhlak digital, bukan menggantikan teori internalisasi nilai sebagai kerangka utama.

Kelima, ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) sebagai konteks kelembagaan. MRA ditempatkan sebagai lingkungan dan mekanisme kelembagaan yang mendukung berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital. ekosistem ini mencakup kebijakan madrasah, pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, program, interaksi sosial, partisipasi warga madrasah, perlindungan peserta didik, dan budaya madrasah. Dengan demikian, MRA menjelaskan konteks tempat serta mekanisme kelembagaan yang memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara terintegrasi dalam kehidupan madrasah.

Keenam, regulasi diri dan kontrol sosial sebagai manifestasi perilaku. Manifestasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital dianalisis melalui regulasi diri (self-regulation) dan kontrol sosial (social control) dalam interaksi digital peserta didik. Regulasi diri tercermin melalui kesadaran moral digital, pengendalian diri, tanggung jawab, empati, dan kemampuan menjaga privasi serta kehormatan orang lain. Sementara itu, kontrol sosial tercermin melalui kepedulian teman sebaya, keberanian menolak perundungan, saling

mengingatkan, dukungan terhadap korban, serta budaya digital yang santun dan anti-perundungan. Kedua aspek ini digunakan pada fokus 3 untuk memahami manifestasi atau implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital terhadap perilaku peserta didik dan pencegahan *cyberbullying*. Implikasi dalam penelitian ini dipahami berdasarkan pengalaman informan, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat atau ukuran efektivitas secara kuantitatif.

Berdasarkan hierarki tersebut, teori internalisasi nilai Muhaimin menjadi kerangka utama yang menghubungkan substansi akhlak Islam dengan proses penanaman dan penghayatan nilai melalui ekosistem MRA. Konsep *cyberbullying* memberikan konteks permasalahan, sedangkan literasi digital memperjelas penerapan nilai dalam ruang digital. Selanjutnya, regulasi diri dan kontrol sosial digunakan untuk menganalisis manifestasi perilaku yang teridentifikasi dalam upaya pencegahan *cyberbullying*. Dengan demikian, seluruh konsep dan teori memiliki fungsi analitis yang saling melengkapi, tetapi tidak ditempatkan secara sejajar.

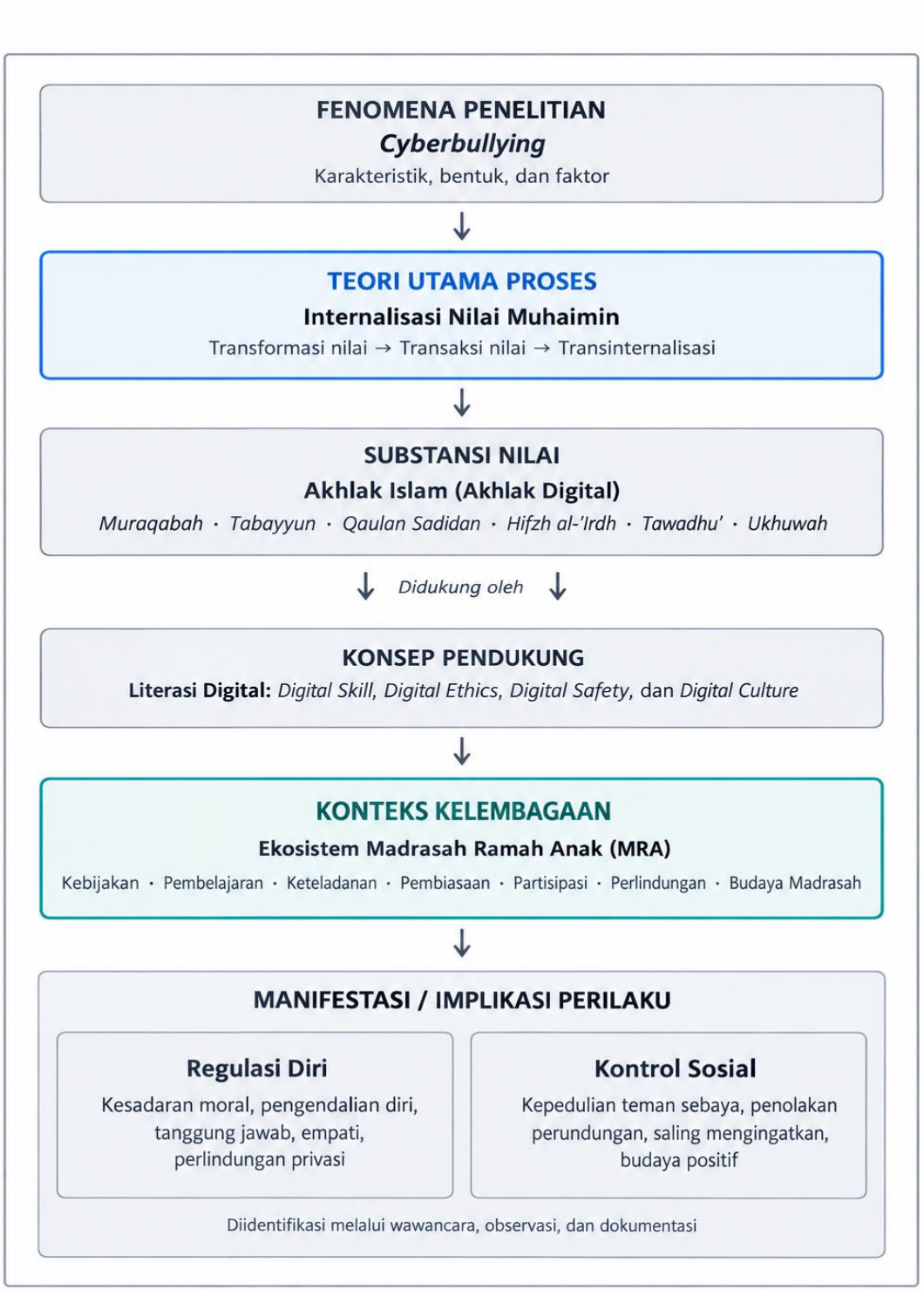

Gambar 2. 1 **Kerangka Teoritik**

Catatan: Regulasi diri dan kontrol sosial pada bagan merupakan manifestasi analitis yang ditelaah dalam fokus 3, bukan variabel terikat yang diukur secara kuantitatif. ekosistem MRA juga berfungsi sebagai konteks yang menaungi proses internalisasi, sehingga tidak dimaknai sebagai tahapan setelah literasi digital.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari fenomena *cyberbullying* peserta didik yang dikaji melalui karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhinya sebagai fokus 1. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan etika digital, yaitu bahwa kemampuan kecakapan digital (digital skills) belum secara otomatis membentuk akhlak digital (digital ethics). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan nilai yang tidak hanya menekankan kompetensi digital, tetapi juga pembentukan akhlak dalam penggunaan medsos.

Kebutuhan tersebut kemudian ditempatkan dalam ekosistem MRA yang mencakup kebijakan, pembelajaran, guru, budaya madrasah, partisipasi, dan perlindungan peserta didik. Dalam ekosistem tersebut, nilai-nilai akhlak digital yang meliputi *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'Irdh,* serta *tawadhu'* dan *ukhuwah* menjadi substansi yang diinternalisasikan.

Proses internalisasi dianalisis menggunakan teori Muhaimin melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut selanjutnya dianalisis untuk melihat bagaimana nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku digital siswa.

Implikasi internalisasi dikaji pada dua tingkat. *Pertama,* Individual, yang terlihat melalui pengendalian diri, empati, komunikasi santun, perlindungan privasi, dan tanggung jawab digital. *Kedua,* Kolektif, yang terlihat melalui terbentuknya budaya digital positif, keberanian melapor, dukungan terhadap korban, dan penolakan terhadap *bullying*. Pada akhirnya, keseluruhan proses tersebut diarahkan pada penguatan upaya pencegahan *cyberbullying* peserta didik.

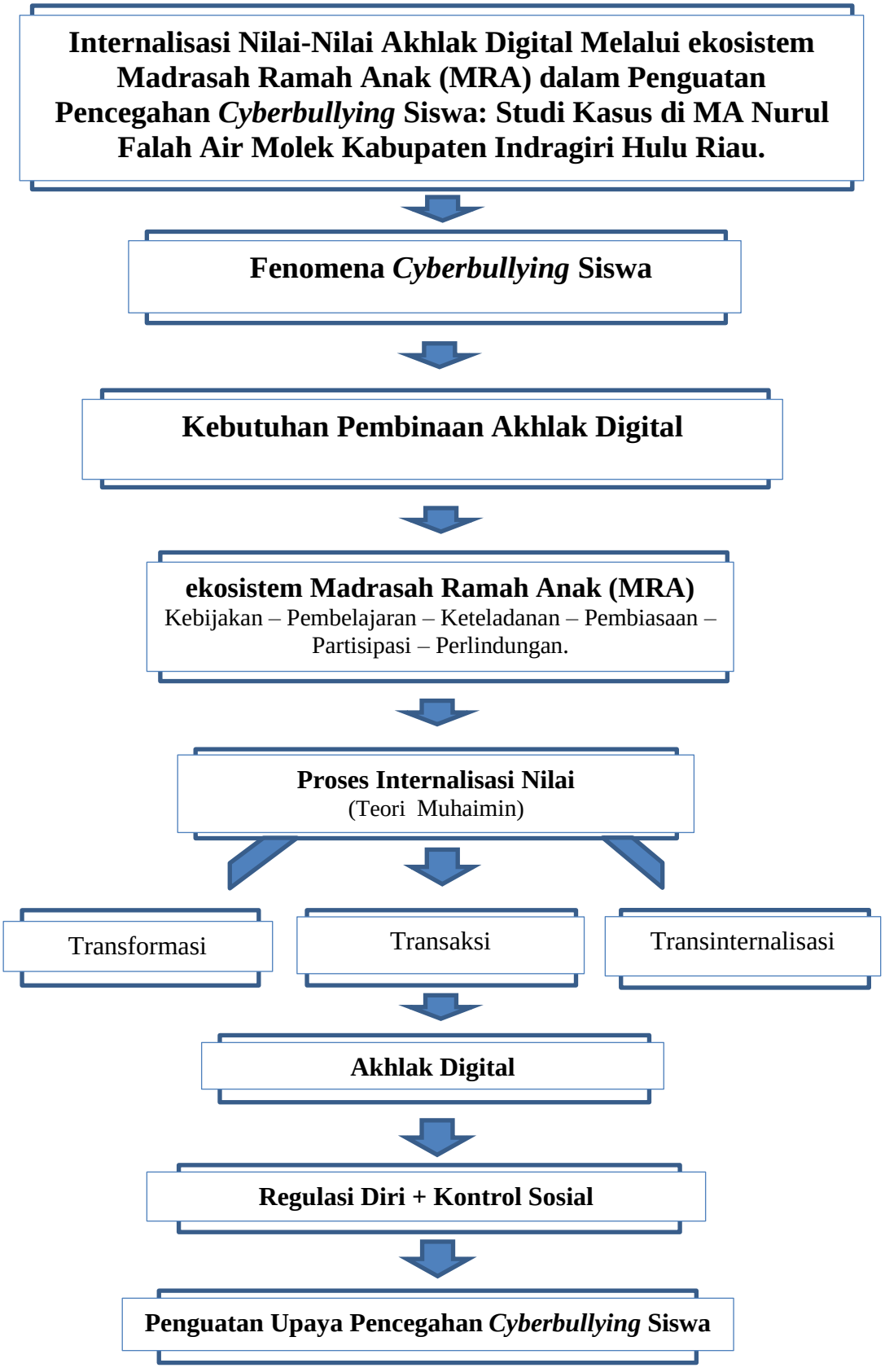

Gambar 2.2 **Kerangka Berpikir**

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* siswa di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara alamiah melalui pengalaman, makna, dan proses yang berlangsung di lingkungan madrasah. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap realitas yang diteliti.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus tunggal (single case study). Pemilihan studi kasus tunggal didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak diarahkan untuk membandingkan beberapa lembaga pendidikan, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai satu kasus yang terikat (bounded system), yaitu ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Menurut Creswell, studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem yang terikat melalui pengumpulan data secara komprehensif dari berbagai sumber informasi dalam konteks dan waktu tertentu.[62] Dengan pendekatan

[62]John W Creswel, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*

tersebut, fenomena yang diteliti tidak dipisahkan dari konteks alamiahnya, sehingga proses, pengalaman, interaksi, serta makna yang muncul selama pelaksanaan program dapat dipahami secara utuh.

Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada suatu sistem terikat, yaitu praktik internalisasi nilai-nilai akhlak digital dalam konteks kelembagaan MA Nurul Falah Air Molek, bukan semata-mata pengalaman subjektif individu sebagaimana yang menjadi perhatian utama fenomenologi ataupun pola budaya dan sistem sosial suatu kelompok sebagaimana dalam etnografi. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan antara proses internalisasi, kebijakan, praktik kelembagaan, interaksi sosial, dan budaya madrasah dalam satu kesatuan konteks yang nyata.

Dalam penelitian ini, konsep *bounded system* digunakan untuk memberikan batas yang jelas terhadap kasus yang dikaji. Batas tersebut meliputi batas tempat, batas fenomena, dan batas waktu penelitian. Batas tempat penelitian adalah MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Batas fenomenanya adalah penerapan ekosistem MRA pada praktik internalisasi nilai-nilai akhlak digital sebagai bagian dari penguatan pencegahan *cyberbullying* peserta didik. Sementara itu, batas waktu ditentukan berdasarkan periode pelaksanaan penelitian sebagaimana tercantum dalam jadwal penelitian. Dengan demikian, kasus dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh praktik pendidikan karakter atau seluruh fenomena *cyberbullying* pada lembaga pendidikan secara umum, tetapi secara spesifik

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

dibatasi pada bagaimana ekosistem MRA di MA Nurul Falah menginternalisasikan nilai-nilai akhlak digital dalam kehidupan warga madrasah serta implikasinya terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying*.

Penetapan MA Nurul Falah Air Molek sebagai satu kasus terikat memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan madrasah yang nyata. Studi kasus tunggal dipilih karena penelitian berorientasi pada pertanyaan mengenai bagaimana suatu proses berlangsung, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi yang muncul dari proses tersebut, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, implementasi MRA dipahami sebagai suatu ekosistem yang melibatkan kebijakan madrasah, praktik pembelajaran, pembinaan peserta didik, budaya dan interaksi warga madrasah, partisipasi berbagai pihak, serta mekanisme perlindungan peserta didik. Berbagai aspek tersebut dikaji secara terpadu untuk memperoleh gambaran mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital dalam konteks pencegahan *cyberbullying*.

B. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital dalam ekosistem MRA beserta manifestasinya pada perilaku digital peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek. Unit analisis tersebut dikaji melalui beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu (1) kebijakan dan komitmen kelembagaan madrasah; (2) praktik pembelajaran dan pembinaan peserta didik; (3) budaya dan keteladanan warga madrasah; (4) partisipasi pihak terkait; serta (5) mekanisme perlindungan, pencegahan, dan penanganan perilaku yang berpotensi mengarah pada *cyberbullying*.

Penetapan unit analisis tersebut perlu dibedakan dari informan penelitian. Informan merupakan sumber data, sedangkan unit analisis merupakan fenomena atau praktik yang menjadi objek utama untuk dianalisis. Oleh karena itu, Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Tim MRA, Guru PAI (Akidah akhlak), Guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik tidak diposisikan sebagai unit analisis, melainkan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai praktik internalisasi nilai-nilai akhlak digital dalam ekosistem MRA. Data yang diperoleh dari berbagai informan tersebut kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memahami kasus secara komprehensif.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama. *Pertama*, Karakteristik, Bentuk, dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* yang ditemukan dalam konteks kehidupan digital peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek. *Kedua*, Proses internalisasi yang dilakukan kepala madrasah, guru, dan warga madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA. *Ketiga*, Implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital terhadap pembentukan perilaku digital peserta didik dan upaya pencegahan *cyberbullying*. Ketiga fokus tersebut dianalisis secara saling berkaitan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses internalisasi nilai, faktor yang memengaruhinya, serta kontribusinya terhadap terbentuknya budaya digital yang berakhlak dan ramah terhadap anak.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti bertindak sebagai instrumen utama

yang terlibat secara langsung dalam keseluruhan proses penelitian.[63] Kehadiran peneliti dimulai sejak penetapan fokus penelitian, penentuan sumber data dan informan, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, interpretasi temuan, hingga penarikan kesimpulan. Posisi tersebut memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung sekaligus menyesuaikan proses pengumpulan data dengan dinamika yang ditemukan di lapangan.

Peneliti hadir di lokasi penelitian secara terbuka, sehingga keberadaan dan tujuan penelitian diketahui oleh pihak madrasah dan informan. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lingkungan madrasah untuk mengamati berbagai aktivitas, interaksi, pembiasaan, proses pembinaan, serta praktik yang berkaitan dengan ekosistem MRA dan internalisasi nilai-nilai akhlak digital, tanpa terlibat secara aktif dalam menjalankan kegiatan yang sedang diamati. Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh data dalam konteks alamiah tanpa mengambil alih peran Kepala Madrasah, Guru, maupun warga madrasah dalam pelaksanaan.

Kehadiran peneliti dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pasca-pengumpulan data. Setiap tahapan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu karakteristik, bentuk, dan faktor *cyberbullying*; proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA; serta

[63]Fauziah Hamid Wada and et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, ed. Sepriano and Efitra, 1st ed. (Bekasi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

implikasinya terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying* peserta didik.

1) Tahapan dan Linimasa Kehadiran Peneliti

Pelaksanaan penelitian di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, direncanakan berlangsung sejak 26 Agustus hingga 30 September 2026, dengan rincian sebagai berikut.

Tahapan dan Waktu	Kegiatan Peneliti	Sumber Data dan Informan	Hasil yang didapat
Pra-penelitian 26 Agustus–7 September 2026	Penjajakan lokasi, pengurusan izin, koordinasi dengan pihak madrasah, pengenalan lingkungan penelitian, serta persiapan dan penyempurnaan instrumen penelitian.	Kepala Madrasah, Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan Tim MRA.	Izin dan akses penelitian, gambaran awal lokasi, identifikasi informan, serta kesiapan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.
Observasi dan wawancara awal 8–10 September 2026	Melakukan pengamatan awal terhadap lingkungan, interaksi, budaya madrasah, penggunaan media digital, dan praktik MRA serta wawancara pendahuluan untuk mengidentifikasi fenomena penelitian.	Kepala Madrasah, Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, Tim MRA, guru BK, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik.	Data awal mengenai karakteristik, bentuk, dan faktor *cyberbullying*, gambaran implementasi MRA, serta indikasi proses internalisasi nilai akhlak digital.

Pengumpulan data lanjutan 10–17 September 2026	Melaksanakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan pengumpulan dokumentasi secara terarah berdasarkan ketiga fokus penelitian.	Kepala Madrasah, Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, Tim MRA, guru BK, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik S1–S9.	Data mendalam mengenai fenomena *cyberbullying*, proses internalisasi nilai akhlak digital, praktik ekosistem MRA, serta manifestasi perilaku peserta didik.
Pengecekan, triangulasi, dan pendalaman data 18–21 September 2026	Memeriksa kelengkapan data, membandingkan informasi antarinforman dan antarteknik, melakukan klarifikasi atau wawancara lanjutan, serta mendalami data yang belum konsisten atau belum memadai	Informan terkait sesuai kebutuhan klarifikasi, meliputi kepala madrasah, guru, Tim MRA, Guru BK, dan peserta didik.	Data yang lebih lengkap dan terverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, serta berkurangnya kesenjangan informasi.
Pasca-pengumpulan data 22–30 September 2026	Melakukan pengorganisasian, pengodean, reduksi, penyajian, dan analisis data, menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teoritik, serta menyusun	Transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen madrasah, dan catatan reflektif	Temuan penelitian berdasarkan ketiga fokus, interpretasi yang didukung bukti empiris, serta penyusunan hasil penelitian secara

	hasil penelitian.	peneliti.	sistematis.

2) Refleksivitas Peneliti

Selain sebagai instrumen utama, peneliti juga bertindak sebagai analis aktif yang secara reflektif menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan. Refleksivitas diperlukan agar peneliti menyadari bahwa latar belakang, pengetahuan, asumsi, serta perspektif pribadi dapat memengaruhi proses pengamatan dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti menggunakan catatan reflektif untuk membedakan deskripsi data, interpretasi peneliti, dan asumsi awal selama proses penelitian.

Secara operasional, catatan reflektif disusun setelah kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memisahkan tiga komponen, yaitu: (1) deskripsi data yang memuat fakta empiris dan keterangan informan; (2) interpretasi peneliti yang berisi pemaknaan awal terhadap data berdasarkan fokus dan kerangka teoritik; serta (3) asumsi awal yang memuat dugaan atau perspektif peneliti yang masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Pembedaan tersebut dilakukan untuk menghindari pencampuran antara fakta lapangan dan penafsiran subjektif peneliti.

Upaya menjaga kualitas interpretasi juga dilakukan melalui pencatatan lapangan secara sistematis, perbandingan informasi dari berbagai informan, triangulasi sumber dan teknik, serta klarifikasi terhadap data yang belum konsisten. Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses memahami dan menginterpretasikan kasus secara kritis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam upaya pencegahan *cyberbullying* peserta didik. MA Nurul Falah Air Molek dipilih karena memiliki lingkungan pendidikan yang menekankan pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman, sekaligus memiliki dinamika kehidupan digital peserta didik yang relevan dengan konteks penelitian.

Adapun alasan pemilihan MA Nurul Falah Air Molek sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya aktivitas dan interaksi digital peserta didik yang memungkinkan penelitian mengkaji pembentukan perilaku digital dan potensi *cyberbullying* dalam konteks kehidupan madrasah.
2. Adanya praktik yang relevan dengan prinsip Madrasah Ramah Anak, khususnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik.
3. Penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta kegiatan kesiswaan yang relevan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak digital seperti *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu', dan ukhuwah.*
4. Ketersediaan sumber data dan informan yang relevan dengan penelitian, antara lain Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, pengelola atau koordinator kegiatan yang berkaitan dengan MRA, Guru PAI

(Akidah akhlak), Guru BK, serta peserta didik yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

5. Aksesibilitas dan kelayakan penelitian, terutama dalam memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan pengecekan data secara berulang untuk mendukung keabsahan temuan.

Pemilihan lokasi tersebut tidak semata-mata didasarkan pada adanya label formal MRA, tetapi juga pada praktik dan ekosistem pendidikan yang relevan dengan prinsip ramah anak serta keterkaitannya dengan internalisasi akhlak digital dan pencegahan *cyberbullying*. Dokumen formal mengenai status atau pelaksanaan MRA, digunakan sebagai data dokumentasi untuk mendukung analisis terhadap praktik yang berlangsung di madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan pada 26 Agustus hingga 30 September 2026. Rentang waktu tersebut mencakup penjajakan lokasi, pengurusan izin, persiapan instrumen, observasi dan wawancara awal, pengumpulan data lanjutan, pengecekan dan triangulasi data, serta analisis dan penyusunan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan pendalaman serta pengecekan data berdasarkan kebutuhan di lapangan. Pengaturan waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data secara kontekstual dan melakukan pemeriksaan terhadap informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

E. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui

ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) dalam penguatan pencegahan *cyberbullying* siswa di MA Nurul Falah Air Molek, Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang dikumpulkan berupa data empiris yang diperoleh dari kondisi alamiah di lapangan melalui interaksi langsung dengan informan serta penelaahan berbagai dokumen yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, kualitas data ditentukan antara lain oleh kredibilitas informasi, yaitu kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan kondisi dan makna yang terdapat di lapangan.[64]

Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sumber tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Dengan begitu, penentuan informan tidak semata-mata didasarkan pada jabatan, tetapi pada kapasitas informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.[65]

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan mereka mengenai fenomena *cyberbullying*, proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital, dan implementasi ekosistem MRA. Jumlah informan utama

[64]Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2022).

[65]René Kolkman and Stuart Blackburn, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," 2024, 110–16, https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

dalam penelitian ini sebanyak 14 orang, yang terdiri atas lima orang dari unsur pimpinan, pengelola, dan pendidik madrasah serta sembilan orang peserta didik.

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Informan

Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan	Informasi yang digali
Kepala Madrasah	1 Orang	Memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam penetapan kebijakan serta pengembangan lingkungan madrasah yang ramah anak.	Kebijakan MRA, dukungan kelembagaan, komitmen pimpinan, budaya madrasah, dan strategi penguatan ekosistem ramah anak.
Wakasis	1 Orang	Terlibat langsung dalam pengelolaan peserta didik, pembinaan perilaku, dan kegiatan kesiswaan	Interaksi dan perilaku peserta didik, pelaksanaan program pembinaan, dinamika kasus, serta upaya pencegahan dan penanganan perilaku yang berkaitan dengan *cyberbullying.*
Tim MRA	1 Orang	Memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan prinsip MRA.	Implementasi unsur ekosistem MRA, program perlindungan anak, partisipasi peserta didik, mekanisme pencegahan, dan pelaksanaan kegiatan ramah anak
Guru Akidah akhlak	1 Orang	Terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.	Strategi internalisasi nilai, keteladanan, dialog, pembiasaan, pembelajaran akhlak digital, serta penerapan nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu'*, dan *ukhuwah.*
Guru BK	1 Orang	Memiliki pengalaman dalam pendampingan peserta didik serta penanganan persoalan perilaku dan relasi sosial peserta didik.	Fenomena *cyberbullying*, faktor yang memengaruhi, mekanisme pendampingan dan perlindungan, bentuk penanganan, serta perubahan perilaku peserta didik.
Peserta didik	9 Orang	Aktif menggunakan media digital/media sosial, memiliki	Pengalaman dan pemaknaan peserta didik terhadap interaksi

		pengalaman atau pengetahuan mengenai dinamika interaksi digital di lingkungan peserta didik, serta bersedia memberikan informasi secara sukarela.	digital, pembinaan akhlak digital, budaya pergaulan digital, pemahaman mengenai *cyberbullying*, serta perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan.

Pemilihan peserta didik dilakukan berdasarkan relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap dinamika interaksi digital di lingkungan madrasah. Pertimbangan pemilihan meliputi aktivitas penggunaan media digital, keterlibatan dalam interaksi sosial antarteman, serta pengalaman atau pemahaman mengenai pembinaan akhlak digital dan pencegahan *cyberbullying*. Pemilihan dilakukan tanpa menetapkan atau melabeli peserta didik secara terbuka sebagai korban maupun pelaku perundungan. Selain itu, peneliti memperhatikan kesediaan peserta didik untuk berpartisipasi, prinsip perlindungan anak, serta kerahasiaan identitas selama proses penelitian.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan informasi pada setiap fokus penelitian dan prinsip kecukupan data (data adequacy). Kecukupan data tidak hanya ditentukan oleh jumlah informan, tetapi juga oleh kedalaman informasi, relevansi pengalaman, keterwakilan perspektif yang dibutuhkan, serta konsistensi temuan dari berbagai sumber. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi pada masing-masing fokus menunjukkan pengulangan pola dan wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan kategori substantif baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Penilaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data.

Berdasarkan sumber data primer tersebut, informasi yang dikumpulkan

diarahkan pada tiga fokus penelitian, yaitu: (1) karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*; (2) strategi dan proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA; dan (3) implikasi internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap perilaku digital peserta didik dan penguatan pencegahan *cyberbullying*. Informasi dari berbagai informan selanjutnya dibandingkan dan dikonfirmasi melalui observasi serta dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kasus yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks, memperkuat, dan mengonfirmasi temuan dari data primer. Data tersebut berupa dokumen yang berkaitan dengan implementasi ekosistem MRA, internalisasi akhlak digital, pembinaan peserta didik, serta pencegahan *cyberbullying*. Dokumen dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, ketersediaan, keaslian, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Dokumen sekunder dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Dokumen kebijakan dan pedoman MRA

Meliputi surat keputusan (SK), kebijakan madrasah, pedoman MRA, program kerja, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan prinsip ramah anak. Dokumen ini digunakan untuk mengidentifikasi landasan kelembagaan, komitmen, pembagian peran, serta arah kebijakan madrasah dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak peserta didik.

b) Tata tertib dan standar operasional prosedur (SOP)

Meliputi tata tertib peserta didik, aturan penggunaan *gadget*, SOP masuk lingkungan madrasah, SOP proses pembelajaran, serta prosedur lain yang relevan. Dokumen ini digunakan untuk menganalisis ketentuan perilaku, pembiasaan kedisiplinan, etika interaksi, serta upaya pencegahan perilaku yang berpotensi mengarah pada *cyberbullying.*

c) Dokumen Bimbingan dan Konseling (BK)

Meliputi program layanan BK, catatan pendampingan yang telah dianonimkan, laporan pembinaan, serta dokumen penanganan permasalahan peserta didik yang relevan dan dapat diakses secara sah. Dokumen ini digunakan untuk memahami mekanisme pendampingan, perlindungan, penanganan, dan tindak lanjut terhadap permasalahan perilaku maupun interaksi sosial peserta didik dengan tetap menjaga kerahasiaan informasi pribadi.

d) Dokumen program kesiswaan dan partisipasi peserta didik

Meliputi program kerja OSIM/FAM, laporan kegiatan kesiswaan, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan yang melibatkan partisipasi peserta didik. Dokumen ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pembiasaan, keterlibatan peserta didik, penguatan budaya positif, dan praktik partisipasi dalam mendukung ekosistem MRA.

e) Materi pembelajaran dan pembinaan akhlak

Meliputi perangkat pembelajaran, modul, bahan ajar, materi keagamaan, serta dokumen kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan akhlak digital. Dokumen ini digunakan untuk mengidentifikasi substansi nilai

muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu', dan *ukhuwah,* serta strategi penyampaian dan pembiasaan nilai dalam kegiatan pendidikan.

f) Dokumentasi kegiatan madrasah

Meliputi foto, video, daftar kegiatan, dan arsip dokumentasi lain yang relevan dengan pelaksanaan MRA, pembelajaran, pembinaan akhlak, interaksi sosial, serta kegiatan pencegahan *cyberbullying*. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung untuk memahami praktik yang berlangsung dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penggunaannya tetap memperhatikan izin, privasi, dan perlindungan identitas peserta didik.

Klasifikasi dokumen tersebut digunakan untuk menyesuaikan sumber dokumentasi dengan kebutuhan masing-masing fokus penelitian. Dokumen kebijakan, tata tertib, dan SOP digunakan untuk memahami konteks kelembagaan MRA; dokumen pembelajaran, program kesiswaan, dan pembinaan digunakan untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital; sedangkan dokumen BK, dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk mendukung analisis mengenai fenomena *cyberbullying*, mekanisme perlindungan, serta manifestasi perilaku peserta didik.

Dengan demikian, data primer dan data sekunder digunakan secara saling melengkapi. Data primer memberikan informasi langsung mengenai pengalaman, praktik, dan pemaknaan informan, sedangkan data sekunder menyediakan bukti dokumenter mengenai kebijakan, program, dan praktik yang berlangsung di madrasah. Keduanya dianalisis secara terpadu dan

digunakan dalam proses triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas serta memperkuat interpretasi temuan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara, serta dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti serta mendukung proses triangulasi data. Penggunaan masing-masing teknik disesuaikan dengan tiga fokus penelitian sebagai berikut:[66]

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lingkungan madrasah untuk mengamati aktivitas, interaksi, dan situasi yang relevan dengan penelitian tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka dengan sepengetahuan pihak madrasah. Observasi diarahkan pada kondisi alamiah untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan praktik yang berlangsung, termasuk aspek-aspek yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara.

Observasi dilaksanakan pada 8–21 September 2026, yang mencakup pengamatan awal, pengumpulan data lanjutan, serta pengecekan dan pendalaman data. Pengamatan dilakukan sebanyak 4 kali dengan durasi sekitar 25-30 menit pada setiap kegiatan observasi. Konteks pengamatan meliputi

[66]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, interaksi antarpeserta didik, interaksi guru dan peserta didik, pelaksanaan program MRA, serta situasi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan fokus dan indikator penelitian, kemudian dicatat dalam catatan lapangan yang membedakan deskripsi faktual dan interpretasi awal peneliti.

Adapun yang diamati berdasarkan masing-masing fokus penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Observasi

Fokus Penelitian	Aspek yang diamati
Fokus 1: Karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*	Pola komunikasi antarpeserta didik, bentuk candaan, relasi kelompok, respons terhadap konflik, serta interaksi yang menunjukkan perilaku merendahkan, mengucilkan, menyindir, atau tidak ramah. Pengamatan juga diarahkan pada konteks sosial yang berpotensi memengaruhi perilaku tersebut.
Fokus 2: Proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA.	Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan keagamaan, kegiatan MRA, keteladanan guru, interaksi guru dan peserta didik, pembinaan karakter, partisipasi warga madrasah, serta budaya madrasah yang mencerminkan nilai *muraqabah*, *tabayyun*, *qaulan sadidan*, *hifzh al-'irdh*, *tawadhu'*, dan *ukhuwah*.
Fokus 3: Implikasi internalisasi terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying*	Kesantunan komunikasi, kepedulian terhadap teman, respons terhadap konflik, penghargaan terhadap privasi dan kehormatan orang lain, perilaku menghindari tindakan merendahkan, serta partisipasi peserta didik dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan ramah.

Observasi dibatasi pada perilaku dan situasi yang dapat diamati secara etis. Peneliti tidak mengakses akun, pesan pribadi, atau percakapan digital peserta didik tanpa persetujuan yang sah. Oleh karena itu, perilaku digital yang berlangsung di luar jangkauan pengamatan langsung digali melalui wawancara

atau dokumen yang diperoleh secara sah dan relevan. Observasi juga tidak dimaksudkan untuk menetapkan seseorang sebagai pelaku atau korban *cyberbullying*, melainkan untuk memahami pola interaksi dan konteks yang berkaitan dengan fenomena penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui interaksi antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pengetahuan, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap fenomena yang diteliti.[67] Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dan mendalam, yaitu wawancara yang berpedoman pada sejumlah pertanyaan pokok berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban dan konteks yang disampaikan informan.

Wawancara dilaksanakan pada 8–21 September 2026 di lingkungan madrasah atau tempat lain yang disepakati bersama informan dengan mempertimbangkan kenyamanan, privasi, dan kerahasiaan informasi. Durasi wawancara diperkirakan sekitar 30 menit 47 detik s/d 1 jam 29 menit untuk setiap sesi, menyesuaikan kebutuhan penggalian data dan kondisi informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, jenis informasi yang diperlukan, penggunaan data, serta hak informan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keikutsertaannya. Wawancara dengan peserta didik dilaksanakan dengan memperhatikan

[67]Mita Rosaliza, "Wawancara Sebagai Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015).

persetujuan yang diperlukan dari orang tua atau wali dan kesediaan peserta didik sesuai ketentuan etika penelitian.

Perekaman wawancara dilakukan menggunakan alat perekam audio dan juga catatan tertulis, setelah memperoleh persetujuan informan. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan pengorganisasian, pengodean, dan analisis data. Apabila terdapat informasi yang belum jelas, belum konsisten, atau memerlukan pendalaman, peneliti melakukan klarifikasi atau wawancara ulang kepada informan terkait sesuai kebutuhan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan karakteristik informan dan fokus penelitian agar informasi yang diperoleh relevan dengan pengalaman serta peran masing-masing informan.

Adapun aspek yang digali melalui wawancara disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Aspek yang digali melalui Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek yang digali
Fokus 1: Karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*	Bentuk dan karakteristik *cyberbullying*, konteks terjadinya, frekuensi atau persistensi perilaku, faktor individu, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan digital, serta dampak yang dirasakan atau diketahui informan.
Fokus 2: Proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA.	Kebijakan dan dukungan madrasah, strategi pembinaan, pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan, pembiasaan, partisipasi warga madrasah, serta proses nilai diperkenalkan, dipahami, dipraktikkan, dan dikembangkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan digital peserta didik.
Fokus 3: Implikasi internalisasi terhadap perilaku digital dan pencegahan	Manifestasi perilaku yang dirasakan atau diamati, seperti kesantunan berkomunikasi, kebiasaan melakukan *tabayyun*, menjaga privasi dan kehormatan orang lain, kepedulian terhadap teman, respons terhadap konflik, serta upaya mencegah atau

cyberbullying	merespons *cyberbullying*

Pertanyaan wawancara dikembangkan secara fleksibel dan tidak diarahkan untuk menggiring informan pada kesimpulan tertentu. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, perubahan perilaku, kendala, maupun keterbatasan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA. Informasi dari setiap informan selanjutnya dibandingkan dengan keterangan informan lain, hasil observasi, dan dokumen yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

3. Dokumentasi

Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang dapat melengkapi dan mengonfirmasi hasil observasi serta wawancara. Dokumen dipilih secara selektif berdasarkan relevansinya dengan tiga fokus penelitian dan keberadaannya di madrasah. Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data pendukung dalam proses triangulasi.[68]

Adapun jenis dokumen yang ditelusuri berdasarkan masing-masing fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Dokumentasi yang ditelusuri

Fokus Penelitian	Dokumen Kelembagaan	Bukti Digital Terkait Fenomena
Fokus 1: Karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhi terjadinya	Catatan atau laporan BK, tata tertib peserta didik, laporan kejadian, catatan penanganan peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan perilaku dan penanganan permasalahan antarpeserta didik.	Bukti digital terkait perilaku *cyberbullying* yang diserahkan secara sukarela atau diperoleh dengan persetujuan yang sesuai, setelah identitas dan informasi pribadi yang tidak diperlukan

[68]H Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

cyberbullying		dilindungi.
Fokus 2: Proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA.	SK atau kebijakan madrasah, pedoman dan program MRA, SOP, tata tertib, modul atau bahan ajar, perangkat pembelajaran, program kesiswaan, laporan kegiatan, serta foto atau video kegiatan yang relevan dengan pembinaan karakter dan akhlak digital.	Materi edukasi digital, publikasi kegiatan, kampanye akhlak digital, atau konten madrasah yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak digital dan pelaksanaan MRA
Fokus 3: Implikasi internalisasi terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying*	Laporan evaluasi kegiatan, catatan tindak lanjut BK, dokumentasi kampanye anti-*bullying*, laporan program pencegahan, hasil evaluasi kegiatan, serta arsip yang menunjukkan tindak lanjut dan perkembangan budaya madrasah.	Materi atau arsip digital yang secara etis dapat digunakan untuk memahami upaya pencegahan, respons terhadap konflik, dan praktik komunikasi digital yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumen yang diperoleh tidak seluruhnya digunakan sebagai data penelitian. Peneliti menyeleksi dokumen berdasarkan keaslian, relevansi, keterkaitan dengan fokus penelitian, dan izin penggunaannya. Untuk dokumen yang memuat informasi pribadi, terutama catatan BK dan bukti digital, peneliti menerapkan pembatasan akses, penyamaran identitas, serta penghilangan informasi yang tidak diperlukan. Peneliti tidak meminta kata sandi, mengambil alih akun, atau mengakses percakapan pribadi peserta didik tanpa persetujuan yang sah. Dokumen yang digunakan kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil wawancara serta observasi untuk memperkuat kredibilitas temuan.

Tabel 3. 5 Operasionalisasi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Kode	Sumber/Informan	Teknik
	Karakteristik *cyberbullying*: kesengajaan, pengulangan/persistensi,	CYB-KAR	Wakasis, Guru BK, peserta didik	Wawancara, Oberservasi

Fokus 1: Karakteristik, bentuk, dan faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*	ketimpangan kekuasaan, dan anonimitas.			
	Bentuk *cyberbullying*: penghinaan, pelecehan, penyebaran informasi/rumor, pengucilan digital, impersonasi, dan bentuk relevan lainnya.	CYB-BENTUK	Guru BK, peserta didik, waka	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
	Faktor internal/individu yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*.	CYB-FINT	Guru BK, peserta didik	Wawancara
	Faktor eksternal: teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan digital.	CYB-FEKS	Guru BK, wakasis, peserta didik	Wawancara, Dokumentasi
Fokus 2: Internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA	Kebijakan dan dukungan kelembagaan dalam membangun ekosistem MRA.	EKO-KBJ	Kepala madrasah, Tim MRA, wakasis	Wawancara, Dokumentasi
	Praktik pembelajaran, pembinaan, pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi warga madrasah.	EKO-PRK	Tim MRA, Guru PAI, wakasis, peserta didik	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
	Digital Ethics: kesantunan (netiquette), etika komunikasi, penghormatan terhadap orang lain, dan pencegahan perilaku merendahkan.	LD-ETH / ETH-NET / ETH-BUL	Guru PAI, BK, Tim MRA, peserta didik	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
	Digital Safety: perlindungan privasi, kehati-hatian membagikan informasi, keamanan akun, dan kesadaran jejak digital.	LD-SAF / SAF-PRI / SAF-TRC	Guru PAI, BK, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Digital Culture: norma kolektif, budaya saling menghormati, kepedulian, dan partisipasi dalam menciptakan ruang digital yang positif.	LD-CUL / CUL-POS	Tim MRA, Guru PAI, peserta didik	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
	Nilai *muraqabah*: kesadaran	AKH-	Guru PAI, peserta	Wawancara,

	bahwa perilaku digital berada dalam pengawasan Allah dan harus dipertanggungjawabkan.	MUR	didik	Observasi
	Nilai *tabayyun*: memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.	AKH-TAB	Guru PAI, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Nilai *qaulan sadidan*: berkata benar, tepat, dan bertanggung jawab dalam komunikasi digital	AKH-QSD	Guru PAI, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Nilai *hifzh al-'irdh*: menjaga kehormatan, martabat, dan privasi orang lain.	AKH-HIR	Guru PAI, BK, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Nilai *tawadhu'* dan *ukhuwah*: rendah hati, menghargai, peduli, dan menjaga hubungan sosial.	AKH-TUK	Guru PAI, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Tahap Transformasi: pengenalan/pemberian pengetahuan nilai.	INT-TRANF	Guru PAI, Tim MRA, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Tahap Transaksi: interaksi, dialog, dan penerimaan nilai.	INT-TRANSK	Guru PAI, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Tahap Transinternalisasi: praktik, pembiasaan, dan penghayatan nilai dalam perilaku.	INT-TRANSI	Guru PAI, peserta didik	Wawancara, Observasi
Fokus 3: Implikasi internalisasi terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying*	Kesantunan dalam komunikasi digital.	IMP-SC	Guru PAI, BK, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Empati dan kepedulian terhadap orang lain.	EMP	Guru BK, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Komunikasi yang santun dan bertanggung jawab.	KOM	Guru PAI, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Kemampuan menjaga privasi dan kehormatan orang lain.	PRI	Guru PAI, BK, peserta didik	Wawancara, Observasi
	Muraqabah dalam mengendalikan perilaku digital.	MC	Guru PAI, peserta didik	Wawancara
	Respons terhadap konflik atau	DR	Guru BK, peserta	Wawancara,

	perilaku *cyberbullying.*		didik, wakasis	Observasi, Dokumentasi
	Budaya digital positif dan partisipasi dalam pencegahan *cyberbullying.*	BDP	Tim MRA, Guru PAI, BK, peserta didik	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[69] Analisis dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga temuan sementara dapat digunakan untuk mengarahkan pengumpulan dan pendalaman data berikutnya.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ini meliputi transkripsi, pembacaan data, coding, kategorisasi, dan identifikasi tema yang relevan dengan fokus penelitian.

Coding dilakukan secara deduktif dan induktif. Kode deduktif berasal dari fokus dan kerangka konseptual penelitian, sedangkan kode induktif (emergent codes) dikembangkan apabila ditemukan informasi baru yang relevan di lapangan. Kode awal meliputi CYB- (cyberbullying), EKO- (ekosistem MRA), AKH- (Akhlak digital), INT- (Internalisasi), LD- (literasi digital), dan IMP- (implikasi). Kode tersebut dapat berkembang sesuai

[69]Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications, 2014).

temuan empiris.

Kondensasi data dilakukan berdasarkan tiga fokus penelitian:

a. Fokus 1: *Cyberbullying*

Data dikelompokkan berdasarkan karakteristik, bentuk, konteks, serta faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

Salah satu contoh jejak analisis nyata fokus I:

Kutipan wawancara: Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan menyatakan: “Kalau saya amati di kelas, anak-anak itu sebenarnya akrab Kak. Tapi yang saya khawatirkan itu di media digital, di grup kelas atau komentar IG. Ada beberapa peserta didik yang memang vokal, dia yang biasanya mulai duluan. Yang lain ikut-ikutan. Tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai ada yang berani negur ‘Udah ah jangan gitu’. Itu tanda ada kesadaran. Cuma belum konsisten semua kak.”

Kode : CYB-DOM (dominasi dalam kelompok); CYB-FEKS (pengaruh teman sebaya); CYB-KONTROL (kontrol sosial teman sebaya).

Kategori : Dominasi interaksi dan penguatan kelompok sebaya, disertai munculnya respons protektif.

Tema : *Cyberbullying* sebagai fenomena relasional dan kelompok.

Temuan : Perilaku yang berkaitan dengan *cyberbullying* berkembang dalam relasi kelompok ketika peserta

didik tertentu memulai interaksi negatif dan memperoleh respons dari anggota lain. Namun, kelompok sebaya juga mulai menunjukkan fungsi kontrol sosial melalui tindakan menegur, meskipun belum konsisten.

Alur analisis : Kutipan wawancara → CYB-DOM, CYB-FEKS, CYB-KONTROL → dominasi dan penguatan kelompok sebaya → *Cyberbullying* sebagai fenomena relasional dan kelompok → perilaku negatif dapat diperkuat maupun dibatasi oleh dinamika teman sebaya.

b. Fokus 2: Internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA

Data dikelompokkan berdasarkan unsur ekosistem MRA → nilai akhlak digital → proses internalisasi, yang mencakup kebijakan, pembelajaran, pembinaan, keteladanan, pembiasaan, budaya, dan partisipasi warga madrasah.

Salah satu contoh jejak analisis nyata fokus II:

Kutipan wawancara: Guru Akidah Akhlak menjelaskan: “Saya selipkan terus kak di setiap materinya. Jadi, nggak nunggu bab khusus. Materi yang digunakan, saya ambil dari buku paket, tapi saya kaitkan. Misal bab ‘Akhlak kepada sesama’ saya hubungkan sama etika berkomentar. Bab ‘Menjaga Lisan’ saya kaitkan sama caption dan status.”

Kode : EKO-PBL (pembelajaran dalam ekosistem MRA);

AKH-QS (nilai qaulan sadidan); INT-TRANS (pengenalan dan transformasi nilai).

Kategori : Integrasi nilai akhlak digital ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui konteks komunikasi digital.

Tema : Internalisasi nilai akhlak digital melalui pembelajaran kontekstual dalam ekosistem MRA.

Temuan : Internalisasi nilai akhlak digital dilakukan dengan menghubungkan materi akhlak Islam dengan pengalaman digital peserta didik. Nilai tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan normatif, tetapi mulai diberi makna kontekstual agar dapat dipertimbangkan dan diterapkan dalam komunikasi digital.

Alur analisis : Kutipan wawancara → EKO-PBL, AKH-QS, INT-TRANS → integrasi nilai dalam pembelajaran → internalisasi melalui pembelajaran kontekstual → materi akhlak menjadi dasar pemahaman dan pertimbangan perilaku digital peserta didik.

c. Fokus 3: Implikasi terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying*

Data dikelompokkan berdasarkan manifestasi nilai dalam perilaku peserta didik, seperti komunikasi santun, empati, menjaga privasi dan kehormatan, pengendalian diri, respons terhadap konflik, serta partisipasi dalam pencegahan *cyberbullying*.

Salah satu contoh jejak analisis nyata fokus III:

Kutipan wawancara: Peserta didik S8 menyatakan: “Ada sih. Dulu aku kalau komen suka to the point dan agak pedas. Sekarang udah agak mikir aja yak. Terus aku juga udah jarang posting yang isinya curhat nyindir. ... Sekarang lebih banyak posting yang bermanfaat, kayak quotes atau info tugas.”

Kode : IMP-REG (regulasi diri); IMP-KOM (komunikasi santun); AKH-MUR (nilai muraqabah sebagai dasar pengendalian diri).

Kategori : Pertimbangan sebelum berkomunikasi dan perubahan pilihan konten digital.

Tema : Internalisasi nilai akhlak digital menguatkan regulasi diri dan tanggung jawab digital.

Temuan : Internalisasi nilai akhlak digital mulai termanifestasi dalam kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan respons, mengurangi unggahan bernada sindiran, dan memilih konten yang lebih bermanfaat. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya regulasi diri, meskipun belum dapat dimaknai sebagai perubahan yang telah stabil pada seluruh peserta didik.

Alur analisis : Kutipan wawancara → IMP-REG, IMP-KOM, AKH-MUR → pertimbangan komunikasi dan perubahan

konten → regulasi diri dan tanggung jawab digital → internalisasi mulai tampak dalam perilaku yang berpotensi membatasi eskalasi konflik digital.

2. Display Data

Data yang telah dikondensasikan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, dan hubungan antartema sesuai kebutuhan analisis. Penyajian data diarahkan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikelompokkan.

Penyajian data dilakukan sebagai berikut:

a. Fokus 1: *Cyberbullying*

Menggunakan matriks bentuk → konteks → faktor → sumber data, sehingga informasi dari guru BK, wakasis, dan peserta didik dapat dibandingkan dan dikonfirmasi.

b. Fokus 2: Internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA

Menggunakan matriks silang unsur ekosistem MRA × tahap internalisasi × nilai akhlak digital untuk melihat bagaimana kebijakan, pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya, dan partisipasi mendukung proses internalisasi.

c. Fokus 3: Implikasi terhadap perilaku digital dan pencegahan *cyberbullying*

Menggunakan matriks nilai akhlak digital × manifestasi perilaku × sumber bukti. Misalnya, nilai Tabayyun dianalisis melalui perilaku memeriksa informasi sebelum menyebarkannya dan dikonfirmasi melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data. Kesimpulan awal diverifikasi melalui perbandingan antarsumber, triangulasi teknik, pengecekan informasi kepada informan, serta pencarian data pendukung maupun data yang berlawanan.[70]

Kesimpulan diarahkan bukan sekadar merangkum data atau teori, tetapi menemukan pola, hubungan, proses, dan mekanisme yang menjawab ketiga fokus penelitian, yaitu:

- Fokus 1: menemukan pola karakteristik, bentuk, konteks, dan faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *cyberbullying*.
- Fokus 2: menjelaskan mekanisme internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA.
- Fokus 3: menjelaskan manifestasi nilai dalam perilaku digital peserta didik dan kontribusinya terhadap pencegahan *cyberbullying*.

Temuan akhir dapat berupa hubungan prosesual antarelemen penelitian, misalnya kebijakan dan dukungan kelembagaan → transformasi nilai; pembelajaran dan dialog → transaksi nilai; keteladanan, pembiasaan, budaya, dan partisipasi → penguatan internalisasi → manifestasi dalam perilaku digital peserta didik. Pola tersebut ditetapkan sebagai temuan setelah melalui proses verifikasi dan triangulasi.

Dengan begitu, analisis data berlangsung secara siklus dan interaktif, sesuai dengan gambar yang ada dibawah ini.

[70]Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.

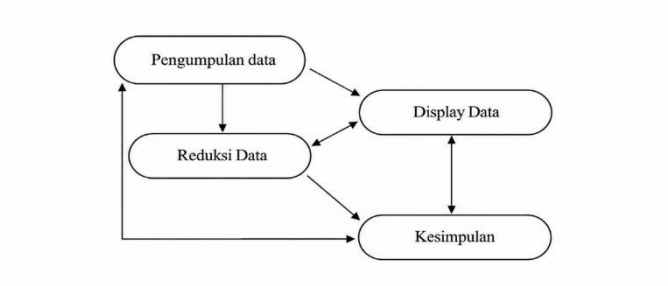

Gambar 3.1 **Model Analisis Interaktif**

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan tingkat kredibilitas dan keterpercayaan temuan berdasarkan kesesuaian antara data yang diperoleh peneliti dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking*:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang memiliki keterlibatan berbeda dalam pelaksanaan MRA dan pembinaan peserta didik. Pada Fokus I, informasi mengenai bentuk, karakteristik, dan faktor *cyberbullying* dibandingkan antara keterangan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru BK, dan peserta didik untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku digital serta dinamika interaksi antarpeserta didik.

Pada Fokus II, informasi mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak digital dikonfirmasi melalui keterangan kepala madrasah, tim MRA, guru Akidah Akhlak, guru BK, dan peserta didik sesuai dengan peran masing-masing dalam kebijakan, pembelajaran, pembinaan, dan budaya madrasah. Sementara itu, pada Fokus III, informasi mengenai implikasi internalisasi

nilai akhlak digital dibandingkan antara pengalaman peserta didik dan pengamatan guru atau pihak madrasah terhadap perubahan perilaku digital, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun, kebiasaan saling mengingatkan, pengendalian diri, dan sikap dalam menghadapi konflik digital.

Perbandingan antarinforman dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, maupun informasi yang memerlukan pendalaman lebih lanjut. Dengan demikian, temuan tidak hanya didasarkan pada keterangan satu informan, tetapi mempertimbangkan sudut pandang pihak-pihak yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapannya disesuaikan dengan karakteristik data pada setiap fokus penelitian. Pada Fokus I, informasi hasil wawancara mengenai interaksi antarpeserta didik, perilaku saling mengejek, atau kebiasaan saling mengingatkan diperiksa melalui observasi interaksi dan dokumentasi yang relevan dan tersedia.

Pada Fokus II, informasi guru mengenai penyisipan nilai akhlak digital dalam pembelajaran dan pembinaan peserta didik dibandingkan dengan hasil observasi kegiatan pembelajaran atau pembinaan serta dokumen pendukung, seperti tata tertib, program MRA, dan perangkat pembelajaran yang relevan. Pada Fokus III, keterangan peserta didik mengenai perubahan cara berkomunikasi, pertimbangan sebelum

mengunggah atau mengirim pesan, dan respons terhadap konflik digital dibandingkan dengan hasil observasi perilaku serta dokumentasi yang relevan dan diperoleh secara etis.

Sebagai contoh nyata, temuan mengenai kebiasaan peserta didik saling mengingatkan ketika terjadi ejekan diperiksa melalui wawancara peserta didik, keterangan guru BK atau wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, observasi interaksi antarpeserta didik, serta dokumentasi program pembinaan apabila tersedia. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan, perilaku yang teramati, dan bukti dokumenter, tanpa menganggap bahwa seluruh data harus selalu muncul dalam setiap teknik.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek kembali informasi melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda, terutama terhadap temuan yang bersifat dinamis, seperti interaksi antarpeserta didik, pelaksanaan pembinaan, dan respons terhadap permasalahan digital. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan selama periode pengumpulan data melalui pengamatan lanjutan dan wawancara klarifikasi apabila ditemukan informasi yang belum konsisten atau memerlukan pendalaman.

Sebagai contoh nyata, informasi mengenai kebiasaan peserta didik saling mengingatkan atau perubahan dalam penggunaan bahasa digital tidak hanya diperiksa berdasarkan satu kali pengamatan. Peneliti menelaah kembali temuan tersebut melalui pengamatan pada kesempatan berbeda dan mengonfirmasikannya kepada informan yang relevan. Langkah ini

dilakukan untuk mengetahui apakah perilaku yang teramati muncul secara berulang, hanya terjadi pada situasi tertentu, atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian, triangulasi waktu membantu peneliti memahami konsistensi temuan dalam konteks kegiatan madrasah selama penelitian berlangsung.

4. Member Checking

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi atau hasil pemahaman peneliti kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan ketepatan makna keterangan yang diberikan. Dalam penelitian ini, konfirmasi dilakukan terutama terhadap informasi wawancara yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, memiliki kemungkinan penafsiran berbeda yang berkaitan dengan peserta didik.

Melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking*, peneliti memeriksa kesesuaian serta konteks data dari berbagai sudut pandang. Perbedaan informasi tidak serta-merta dihilangkan, tetapi ditelaah lebih lanjut sebagai bagian dari pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

I. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian karena melibatkan peserta didik dan mengkaji isu sensitif berupa *cyberbullying* yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan data digital. Oleh karena itu, peneliti menjunjung prinsip penghormatan terhadap informan, persetujuan setelah memperoleh penjelasan (informed consent), kerahasiaan, anonimitas, privasi, dan tidak merugikan (nonmaleficence).

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari pihak madrasah serta menjelaskan tujuan, prosedur, dan penggunaan data penelitian kepada informan. Partisipasi dilakukan secara sukarela, dengan memberikan hak kepada informan untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keterlibatannya kapan saja tanpa konsekuensi. Khusus bagi peserta didik yang belum dewasa, persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan peserta didik diperoleh sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kerahasiaan identitas informan, khususnya peserta didik, dijaga dengan menggunakan kode atau *pseudonim*, seperti S1, S2, dan seterusnya, tanpa mencantumkan nama, nomor identitas, akun media sosial, foto, atau informasi lain yang dapat mengungkap identitas mereka. Dalam pengumpulan data digital, peneliti hanya menggunakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan diberikan secara sukarela. Peneliti tidak mengakses akun pribadi, kata sandi, maupun percakapan digital tanpa izin. Apabila terdapat bukti digital yang digunakan sebagai data penelitian, unsur yang berpotensi mengidentifikasi pihak terkait disamarkan.

Seluruh data penelitian disimpan secara aman, dibatasi aksesnya, dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dalam proses analisis, peneliti menghindari pelabelan peserta didik sebagai "korban" atau "pelaku" secara terbuka serta menyajikan temuan secara proporsional agar tidak menimbulkan stigma, tekanan psikologis, konflik sosial, atau kerugian bagi informan maupun pihak lain. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tetap mengutamakan keselamatan, martabat, hak, dan kepentingan terbaik peserta didik.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat MA Nurul Falah Air Molek

MA Nurul Falah Air Molek merupakan Madrasah Aliyah swasta yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Air Molek I, Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal berbasis nilai-nilai Islam yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. Berdasarkan data profil madrasah yang digunakan dalam penelitian, MA Nurul Falah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10498746 dan tercatat memiliki 57 peserta didik yang telah tersinkronisasi dalam sistem pendidikan pemerintah.[71]

Secara geografis, madrasah berada di kawasan Air Molek yang merupakan salah satu wilayah aktivitas masyarakat di Kecamatan Pasir Penyu. Posisi tersebut menempatkan madrasah dalam lingkungan sosial yang berkembang dengan aktivitas pendidikan dan sosial-keagamaan yang cukup beragam. Kondisi lingkungan tersebut menjadi konteks penting dalam memahami kehidupan peserta didik, termasuk perkembangan interaksi sosial dan penggunaan media digital dalam kehidupan mereka.

Secara historis, MA Nurul Falah Air Molek telah berdiri sejak 1989 di bawah Yayasan Pendidikan Islam Air Molek (YPIA). Madrasah memiliki orientasi pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan

[71]Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan Dasar dan Menengah and Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Informasi Satuan Pendidikan: MAS Nurul Falah, NPSN 10498746,"2026, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=10498746.

dengan iman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembentukan akhlak mulia.[72] Orientasi tersebut relevan dengan fokus penelitian karena proses pembentukan perilaku peserta didik tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui kebijakan, keteladanan pendidik, pembinaan, kegiatan keagamaan, dan budaya interaksi warga madrasah. Data profil dan sejarah tersebut memang tercantum pada awal Bab IV naskah penelitian.

2. Tata Tertib Peserta didik

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi terhadap tata tertib peserta didik, madrasah menetapkan sejumlah ketentuan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku, sopan santun, perlindungan peserta didik, dan penggunaan perangkat digital. Pada aspek perilaku dan sopan santun, peserta didik diwajibkan menghormati kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta saling menghargai sesama teman. Tata tertib juga mencantumkan larangan terhadap berbagai bentuk perundungan serta perilaku lain yang bertentangan dengan ketertiban dan keamanan madrasah.[73]

Pada penggunaan perangkat digital, telepon genggam hanya diperbolehkan digunakan atas instruksi guru untuk keperluan pembelajaran. Di luar kepentingan tersebut, telepon genggam harus disimpan di tempat yang telah ditentukan dan dinonaktifkan.[74] Aturan ini menunjukkan bahwa

[72]MA Nurul Falah Air Molek, *Profil MA Nurul Falah Air Molek Tahun Pelajaran 2025/2026*, dokumen internal madrasah, diperoleh peneliti pada [8 September], 2026.

[73]MA Nurul Falah Air Molek, *Tata Tertib Peserta Didik MA Nurul Falah Air Molek: Bagian Perilaku Dan Sopan Santun*, diperoleh peneliti pada [8 September], 2026.

[74]MA Nurul Falah Air Molek, *Tata Tertib Peserta Didik MA Nurul Falah Air Molek: Bagian penggunaan gadget/telepon genggam*, diperoleh peneliti pada [8 September], 2026.

penggunaan perangkat digital peserta didik telah menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian kelembagaan, meskipun pengaturan tersebut pada dasarnya lebih banyak berorientasi pada penggunaan perangkat selama berada di lingkungan madrasah.

3. Standar Operasional Prosedur (SOP) Madrasah

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa MA Nurul Falah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Beberapa SOP yang relevan dengan konteks penelitian meliputi SOP masuk lingkungan madrasah, SOP proses pembelajaran, SOP perizinan, dan SOP penanganan pelanggaran.

Pada SOP masuk lingkungan madrasah diterapkan budaya 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Peserta didik dibiasakan menerapkan budaya tersebut sejak memasuki lingkungan madrasah dan umumnya disambut oleh guru piket. Pada proses pembelajaran, kegiatan kelas diawali dengan doa dan tadarus Al-Qur'an serta ditutup dengan evaluasi dan doa.[75]

Madrasah juga memiliki prosedur penanganan pelanggaran melalui sistem poin. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran, penanganannya dilakukan secara bertahap mulai dari teguran lisan, pemberian surat peringatan, pemanggilan orang tua, sampai tindakan lain sesuai tingkat pelanggaran.[76] Keberadaan prosedur tersebut menunjukkan bahwa madrasah memiliki mekanisme formal dalam memberikan batas perilaku sekaligus

[75]Dokumentasi Standar Operasional Prosedur Internal MA Nurul Falah Air Molek, SOP masuk lingkungan madrasah dan SOP proses belajar mengajar.

[76]Dokumentasi Standar Operasional Prosedur Internal MA Nurul Falah Air Molek, bagian penanganan pelanggaran peserta didik.

melakukan pembinaan ketika terjadi persoalan.

4. Pembiasaan Keagamaan & Karakter

Berdasarkan hasil dokumentasi dan pengamatan terhadap kegiatan madrasah, pembentukan karakter peserta didik diperkuat melalui sejumlah kegiatan pembiasaan keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran, Shalat Zuhur berjamaah, pembiasaan shalat Dhuha, kultum secara bergilir, serta kegiatan bakti sosial.

Tadarus dilaksanakan bersama sebelum pembelajaran pertama, sedangkan salat berjamaah dilaksanakan sebagai pembiasaan ibadah dan kedisiplinan. Kultum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara dan menyampaikan pesan keagamaan, sedangkan bakti sosial diarahkan untuk membangun kepedulian sosial peserta didik.[77] Dengan demikian, lingkungan pendidikan madrasah telah memiliki sejumlah praktik pembiasaan yang menjadi konteks sosial bagi proses pembentukan akhlak peserta didik.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Paparan data dan hasil penelitian pada bagian ini disusun berdasarkan tiga fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penyajiannya, keterangan dari satu informan dibandingkan dengan informan lain sebagai bentuk triangulasi sumber, kemudian diperkuat atau dikonfirmasi melalui hasil observasi dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik. Setelah data dari setiap subfokus dipaparkan,

[77]MA Nurul Falah Air Molek, "Program Pembiasaan Keagamaan Dan Pembinaan Karakter MA Nurul Falah Air Molek" (MA Nurul Falah Air Molek, 2026).

peneliti melakukan analisis terhadap keterkaitan data tersebut untuk menemukan kategori, pola, dan tema. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan temuan penelitian pada masing-masing fokus. Adapun pemaparan data yang didapatkan berdasarkan hasil fokus penelitian yang diteliti sebagai berikut:

1. **Fokus Penelitian I: Karakteristik, Bentuk, dan Faktor yang Berkaitan dengan Kemunculan Cyberbullying pada Peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek**

   Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa fenomena cyberbullying di MA Nurul Falah Air Molek tidak hadir dalam satu bentuk yang seragam. Interaksi peserta didik pada awalnya banyak berlangsung dalam konteks pertemanan, keakraban, candaan, dan komunikasi kelompok. Namun, dalam kondisi tertentu interaksi tersebut dapat berkembang menjadi sindiran, ejekan, komentar yang merendahkan, pengucilan, penyebaran foto, penyebaran percakapan pribadi, hingga penggunaan identitas samaran.

   Dalam penelitian ini, tidak setiap candaan, ejekan, atau konflik antarpeserta didik langsung dipahami sebagai *cyberbullying*. Suatu perilaku menjadi relevan sebagai bentuk *cyberbullying* ketika terdapat unsur perilaku yang merugikan atau merendahkan pihak lain dalam interaksi digital, terutama ketika tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja, berulang atau memiliki potensi penyebaran yang berkelanjutan, menimbulkan tekanan atau kerugian bagi pihak yang menjadi sasaran, serta dalam kondisi tertentu menunjukkan ketimpangan posisi atau penggunaan anonimitas. Dengan demikian, konteks, pola interaksi, dampak terhadap sasaran, dan karakteristik

tindakan menjadi pertimbangan dalam membedakan *cyberbullying* dari candaan biasa atau konflik sesaat.

Oleh karena itu, fenomena *cyberbullying* dalam penelitian ini perlu dipahami melalui tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu karakteristik perilaku, bentuk-bentuk yang ditemukan, dan faktor yang berkaitan dengan kemunculannya.

a. Karakteristik Fenomena *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil triangulasi data, karakteristik *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek berkaitan dengan dinamika hubungan pertemanan dan kelompok, pergeseran candaan menjadi perilaku merendahkan, penguatan kelompok sebaya, keberulangan perilaku, jarak dalam komunikasi digital, dan penyamaran identitas.

1) Relasi Pertemanan, Dominasi, dan Penguatan Kelompok Sebaya

Hasil observasi terhadap interaksi peserta didik menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang relatif lebih dominan dalam kelompok. Peserta didik tersebut lebih sering memulai percakapan, menentukan arah pembicaraan, dan memperoleh respons dari anggota kelompok lain. Pada saat istirahat, peneliti juga menemukan interaksi ketika seorang peserta didik mengejek temannya berkaitan dengan penampilan. Dua peserta didik lain memberikan respons berupa tawa dan menambahkan komentar, sedangkan peserta didik lainnya meminta agar ejekan tersebut dihentikan.[78]

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku merendahkan

[78]Hasil observasi interaksi peserta didik pada waktu istirahat di MA Nurul Falah Air Molek, Senin, 14 September 2026.

tidak selalu berlangsung sebagai tindakan antara dua individu. Dalam situasi tertentu, perilaku dapat memperoleh penguatan dari kelompok melalui tawa, komentar lanjutan, ataupun keterlibatan peserta didik lain. Pada saat yang sama, terdapat pula peserta didik yang berusaha menghentikan ejekan tersebut sehingga menunjukkan mulai munculnya kontrol sosial dari teman sebaya.

Data observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan pada Selasa, 8 September 2026 pukul 09.40 WIB. Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan menjelaskan:

> "Kalau saya amati di kelas, anak-anak itu sebenarnya akrab Kak. Tapi yang saya khawatirkan itu di media digital, di grup kelas atau komentar IG. Ada beberapa peserta didik yang memang vokal, dia yang biasanya mulai duluan. Yang lain ikut-ikutan. Tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai ada yang berani negur 'Udah ah jangan gitu'. Itu tanda ada kesadaran. Cuma belum konsisten semua kak."[79]

Pernyataan tersebut memperkuat hasil observasi bahwa terdapat peserta didik yang mempunyai posisi lebih dominan dalam memulai interaksi, kemudian memperoleh respons dari kelompok. Namun, kelompok sebaya tidak hanya berpotensi menjadi penguat perilaku negatif karena sebagian peserta didik juga mulai menunjukkan keberanian untuk menegur.

Berdasarkan triangulasi antara hasil observasi dan wawancara Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, dapat disimpulkan bahwa relasi kelompok merupakan konteks penting dalam munculnya perilaku *cyberbullying*. Ketidakseimbangan posisi tidak selalu berupa kekuasaan

[79]Histawira (Wakamad bid. Kesiswaan), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

formal, tetapi dapat terbentuk melalui dominasi sosial dalam kelompok, yaitu ketika peserta didik tertentu lebih mampu memulai dan mengarahkan interaksi sementara peserta didik lain mengikutinya. Respons teman sebaya dapat memperkuat perilaku tersebut, tetapi dalam situasi lain teman sebaya juga mulai berfungsi sebagai kontrol sosial.

2) Candaan yang Bergeser Menjadi Perilaku Merendahkan

Data wawancara menunjukkan bahwa hubungan antarpeserta didik di madrasah pada dasarnya cukup akrab dan banyak diwarnai oleh candaan. Namun, persoalan menjadi lebih kompleks ketika candaan berlangsung dalam ruang digital. Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan menjelaskan:

> "Di grup kelas atau komentar IG, batas antara bercanda dan menyakiti itu tipis sekali. Kadang mereka bilang 'kan cuma bercanda Pak', padahal yang diejek sudah diem kak, begitu".[80]

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan antara peserta didik yang melakukan tindakan dengan peserta didik yang menjadi sasaran. Suatu komentar dapat dianggap sebagai candaan oleh pihak yang menyampaikan, tetapi diterima sebagai sesuatu yang merendahkan atau menyakitkan oleh pihak lain.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi, ketika ejekan mengenai penampilan memperoleh respons berupa tawa dan tambahan komentar dari beberapa peserta didik. Pada situasi yang sama, pihak yang menjadi sasaran tidak memberikan respons lanjutan, sedangkan peserta didik lain justru

[80]Histawira (Wakamad bid. Kesiswaan), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

meminta agar ejekan dihentikan.[81]

Dengan demikian, batas antara candaan dan perilaku merendahkan tidak semata-mata ditentukan oleh niat pihak yang berbicara, tetapi juga oleh isi pesan, hubungan antarpeserta didik, respons kelompok, keberlanjutan perilaku, dan dampaknya terhadap pihak yang menjadi sasaran.

Berdasarkan triangulasi data wawancara dan observasi, ditemukan bahwa salah satu karakteristik fenomena *cyberbullying* adalah pergeseran dari candaan menuju perilaku merendahkan. Pergeseran tersebut terjadi ketika candaan menyentuh harga diri atau kondisi pribadi, menimbulkan ketidaknyamanan, memperoleh penguatan kelompok, atau berlanjut meskipun pihak yang menjadi sasaran tidak menerima tindakan tersebut sebagai candaan.

3) Keberulangan dan Keberlanjutan Perilaku

Karakteristik berikutnya berkaitan dengan keberulangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, tidak seluruh konflik digital berlangsung secara berulang. Sebagian persoalan merupakan reaksi sesaat dan dapat selesai setelah pihak yang terlibat melakukan klarifikasi atau permintaan maaf. Guru BK menjelaskan:

> "Tergantung kak. Kalau cuma karena emosi sesaat, biasanya 1-2 hari udah reda. Minta maaf, selesai. Tapi kalau sudah jadi 'musuhan' dan ada dalangnya, itu bisa berulang kak. Nah itu yang harus cepat kita

[81]Hasil observasi interaksi peserta didik pada waktu istirahat di MA Nurul Falah Air Molek, Senin, 14 September 2026.

tangani".[82]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keberulangan menjadi salah satu pembeda antara konflik digital yang bersifat sementara dengan perilaku yang menunjukkan karakter *cyberbullying* secara lebih kuat. Persoalan yang pada awalnya muncul karena emosi atau salah paham dapat berhenti setelah penyelesaian, sedangkan konflik yang berkembang menjadi permusuhan dapat berulang dan membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Data tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian berupa catatan BK dan laporan kejadian yang digunakan peneliti untuk menelusuri bentuk kejadian serta mekanisme penanganannya. Naskah penelitian menyebut bahwa dokumentasi tersebut menjadi data penguat terhadap informasi dari wawancara dan observasi.[83]

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa keberulangan tidak muncul pada setiap interaksi negatif, tetapi menjadi karakter yang memperkuat identifikasi *cyberbullying*. Konflik sesaat dapat berhenti setelah klarifikasi, sedangkan perilaku yang berkembang menjadi permusuhan, memperoleh penguatan kelompok, atau terus berlanjut menunjukkan karakter yang lebih serius.

4) Jarak Komunikasi dalam Ruang Digital

Karakteristik *cyberbullying* juga berkaitan dengan adanya jarak antara pihak yang berinteraksi dalam ruang digital. Peserta didik S4 menyampaikan bahwa komunikasi antarteman dalam grup biasanya berlangsung santai dan

[82]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[83]Dokumentasi catatan Bimbingan dan Konseling serta laporan kejadian peserta didik MA Nurul Falah Air Molek, dokumentasi penelitian.

sering menggunakan stiker atau emoji, tetapi candaan dapat berkembang menjadi saling mengejek dan menimbulkan rasa tersinggung. S4 juga menyampaikan bahwa sebagian tindakan lebih mudah dilakukan melalui telepon genggam karena pihak yang melakukan tidak berhadapan secara langsung dengan pihak yang menjadi sasaran.[84]

Keterangan peserta didik tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Guru Akidah Akhlak pada Rabu, 9 September 2026 pukul 09.40 WIB. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

> "Karena di dunia maya kan nggak ketemu langsung kak. Jadi mereka nggak ngerasa kalau yang dibully itu sakit. Kalau ketemu langsung mungkin nggak berani ngomong begitu".[85]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital dapat menurunkan hambatan sosial karena peserta didik tidak melihat secara langsung reaksi emosional pihak yang menjadi sasaran. Akibatnya, tindakan yang mungkin sulit dilakukan secara tatap muka menjadi lebih mudah disampaikan melalui media digital.

Berdasarkan triangulasi sumber antara peserta didik dan Guru Akidah Akhlak, ditemukan bahwa jarak komunikasi digital menurunkan hambatan sosial dalam berperilaku. Tidak adanya kontak langsung membuat dampak emosional terhadap pihak lain kurang terlihat sehingga peserta didik dapat lebih berani menyampaikan komentar yang kemungkinan tidak disampaikan secara langsung.

[84]S4 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.
[85]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

5) Penyamaran Identitas dalam Interaksi Digital

Karakteristik lain yang ditemukan adalah penggunaan nama atau identitas samaran pada sejumlah kasus. Guru BK menjelaskan adanya beberapa pola yang pernah ditemukan:

> "Ada beberapa kak yang sering muncul. Pertama, sindiran halus di story. Kayak upload lagu galau terus tag temen. Itu sebenernya nyindir. Kedua, bikin grup 'gosip'. Isinya 4-5 orang ngomongin 1 temen. Ketiga, komen pedas di postingan dengan akun fake. Pake emoji ketawa, stiker ngeledek. Keempat, sebar screenshot chat pribadi. Itu paling bahaya karena privasi langsung kebuka. Awalnya cuma iseng, tapi lama-lama jadi bullying".[86]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penyamaran identitas bukan karakter yang muncul pada seluruh peristiwa, tetapi ditemukan pada kasus tertentu melalui penggunaan akun palsu atau identitas samaran. Kondisi ini memungkinkan peserta didik melakukan tindakan tanpa sepenuhnya menampilkan identitas dirinya.

Data tersebut juga berkaitan dengan dokumentasi catatan BK dan laporan kejadian yang digunakan untuk menelusuri bentuk-bentuk kasus yang pernah mendapatkan penanganan.[87]

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, penyamaran identitas merupakan salah satu karakter yang ditemukan pada kasus tertentu. Penggunaan akun atau nama samaran memungkinkan terjadinya komunikasi yang berbeda dengan komunikasi tatap muka karena identitas pihak yang melakukan tindakan dapat disamarkan.

[86]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[87]Dokumentasi catatan BK dan laporan kejadian peserta didik MA Nurul Falah Air Molek.

6) Hasil Triangulasi Karakteristik *Cyberbullying*

Tabel 4. 1 Hasil Triangulasi Karakteristik *Cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek

Karakteristik	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Relasi dan dominasi kelompok	Wakasis menyebut terdapat peserta didik yang lebih vokal dan memulai interaksi, kemudian diikuti teman	Peserta didik tertentu tampak lebih dominan; ejekan memperoleh tawa dan komentar tambahan	Catatan BK digunakan sebagai data pendukung	Relasi kelompok membentuk posisi sosial yang relatif kuat dan lemah
Candaan yang bergeser menjadi serangan	Wakasis menyatakan batas bercanda dan menyakiti sangat tipis	Ejekan terhadap penampilan memperoleh respons kelompok	Dokumen pembinaan/ penanganan sebagai penguat	Makna candaan bersifat situasional dan dapat berkembang menjadi perilaku merendahkan
Penguatan kelompok	Wakasis dan BK menunjukkan pola “satu memulai, lainnya mengikuti”	Peserta didik lain tertawa dan menambahkan komentar	Catatan BK/laporan kejadian	Kelompok dapat memperkuat perilaku awal
Keberulangan	Guru BK membedakan konflik sesaat dengan konflik yang terus berulang	Tidak seluruh kejadian teramati berulang	Catatan penanganan kasus	Keberulangan memperkuat karakter *cyberbullying*
Jarak digital	S4 dan Guru Akidah Akhlak menyatakan peserta didik lebih berani ketika tidak bertatap	-	-	Jarak digital dapat menurunkan hambatan sosial

	muka			
Penyamaran identitas	Guru BK menyebut akun *fake*/nama samaran	-	Catatan kasus bila tersedia	Penyamaran identitas ditemukan pada kasus tertentu

7) Tematik dan Temuan Penelitian tentang Karakteristik *Cyberbullying*

Berdasarkan proses kondensasi dan pengelompokan data wawancara, observasi, serta dokumentasi, karakteristik *cyberbullying* yang ditemukan dapat dirumuskan ke dalam tiga tema utama.

a) *Cyberbullying* sebagai Fenomena Relasional

Tema pertama menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak muncul sebagai perilaku yang berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam hubungan antarpeserta didik yang sebelumnya telah memiliki relasi pertemanan, candaan, konflik, atau kesalahpahaman. Relasi sosial tersebut memengaruhi bagaimana suatu komentar diproduksi, diterima, dan ditafsirkan.

b) *Cyberbullying* sebagai Fenomena Kelompok

Tema kedua menunjukkan kuatnya dinamika kelompok. Tindakan peserta didik tertentu dapat memperoleh penguatan melalui tawa, komentar tambahan, ataupun keikutsertaan anggota kelompok lain. Namun, kelompok sebaya juga mulai menunjukkan fungsi protektif ketika terdapat peserta didik yang meminta temannya menghentikan ejekan.

c) *Cyberbullying* sebagai Fenomena Situasional dalam Ruang Digital

Tema ketiga menunjukkan bahwa unsur-unsur *cyberbullying* tidak selalu hadir secara seragam pada setiap kejadian. Tidak seluruh candaan merupakan *cyberbullying* dan tidak setiap konflik berlangsung berulang.

Namun, perilaku menjadi lebih serius ketika merendahkan pihak tertentu, berulang, memperoleh penguatan kelompok, atau menggunakan karakteristik ruang digital berupa jarak komunikasi maupun penyamaran identitas.

Temuan Penelitian Subfokus 1.1:

Berdasarkan triangulasi dan analisis tematik, temuan penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek bersifat relasional, berkelompok, dan situasional. Perilaku dapat bermula dari candaan, konflik, sindiran, atau kesalahpahaman, kemudian berkembang melalui penguatan kelompok, pengulangan, atau karakteristik ruang digital seperti jarak komunikasi dan penyamaran identitas. Pembeda *cyberbullying* dari candaan biasa atau konflik sesaat terletak pada kecenderungan merendahkan atau menyakiti, keberlanjutan perilaku, ketimpangan posisi atau kekuatan, serta dampaknya terhadap sasaran. Oleh karena itu, identifikasi pada *cyberbullying* perlu mempertimbangkan keterkaitan kecenderungan menyakiti, pengulangan, ketimpangan relasi, respons kelompok, karakteristik ruang digital, dan dampak terhadap sasaran.

b. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* yang Ditemukan

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, bentuk *cyberbullying* yang ditemukan di MA Nurul Falah Air Molek cukup beragam. Data wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, dan peserta didik menunjukkan adanya ejekan atau penghinaan melalui media digital, sindiran, penyebaran foto atau konten yang merugikan, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan digital, ancaman melalui pesan langsung, serta penggunaan nama atau akun samaran.

Data wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi berupa tata tertib madrasah, SOP penanganan pelanggaran, catatan BK, laporan kejadian, dan dokumen pembinaan peserta didik.

1) Ejekan dan Penghinaan melalui Media Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada Rabu, 09 September 2026 pukul 14.00 WIB, bentuk perilaku yang paling sering ditemukan adalah ejekan atau penghinaan melalui grup kelas. Guru BK menjelaskan:

> "Yang paling sering ejekan/penghinaan di grup kelas kak. Pake nama samaran. Kedua, penyebaran foto. Pernah ada foto temen lagi tidur di kelas disebar ke TikTok. Ketiga, pengucilan. Dikeluarin dari grup angkatan, terus dibikin grup baru tanpa dia".[88]

Keterangan Guru BK tersebut menunjukkan bahwa ejekan tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga terjadi melalui ruang komunikasi digital peserta didik. Bentuknya dapat berupa komentar mengenai fisik, penampilan, atau kondisi personal yang kemudian menjadi konsumsi anggota kelompok lainnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan yang menyampaikan bahwa salah satu perilaku yang tampak adalah komentar terhadap fisik teman dan menjadikan unggahan orang lain sebagai bahan candaan. Ia menyampaikan:

> "yang saya lihat disini kak, ya lebih ke komentar ngejek dan menjadikan

[88]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

postingan teman sebagai bahan candaan kak. Misal ada temen upload foto, terus dikomen soal fisiknya dan diketawain bareng".[89]

Data wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi, yaitu adanya peserta didik yang menggunakan ungkapan merendahkan ketika membicarakan interaksi temannya di media digital.[90]

Kesesuaian antara informasi Guru BK, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, dan hasil observasi menunjukkan bahwa ejekan dan penghinaan merupakan bentuk yang relatif mudah muncul dalam interaksi digital peserta didik. Bentuk ini terutama menyerang harga diri dan martabat melalui komentar yang merendahkan atau menjadikan karakteristik pribadi sebagai bahan candaan kelompok.

Berdasarkan triangulasi sumber dan teknik, ejekan dan penghinaan digital merupakan bentuk *cyberbullying* yang relatif menonjol. Serangan diarahkan terutama pada harga diri dan martabat peserta didik, dan dampaknya dapat semakin kuat ketika komentar tersebut disampaikan dalam ruang digital yang dapat diakses anggota kelompok lain.

2) Sindiran melalui Status, *Story*, atau Unggahan Digital

Selain ejekan yang disampaikan secara langsung melalui komentar atau grup, ditemukan pula bentuk sindiran yang disampaikan secara tidak langsung melalui status atau *story* media sosial. Guru BK menjelaskan:

"Ada beberapa kak yang sering muncul. Pertama, sindiran halus di

[89]Histawira (Wakamad bid. Kesiswaan), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[90]Hasil observasi interaksi peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek, Kamis, 10 September 2026.

story. Kayak upload lagu galau terus tag temen. Itu sebenernya nyindir".[91]

Data tersebut menunjukkan bahwa sindiran digital tidak selalu menggunakan kata-kata kasar atau penghinaan yang eksplisit. Pesan dapat disampaikan secara tidak langsung melalui lagu, status, unggahan, tanda, emoji, atau bentuk komunikasi lain yang dipahami oleh pihak-pihak tertentu sebagai sindiran.

Pada bentuk ini, bukti penelitian terutama diperoleh melalui wawancara Guru BK dan pengalaman interaksi digital yang dituturkan informan. Apabila dalam dokumentasi penelitian tersedia tangkapan layar yang telah dianonimkan dan diberikan secara sukarela, bukti tersebut dapat dimasukkan sebagai data pendukung. Namun apabila tidak tersedia, penelitian tidak perlu memaksakan adanya dokumentasi.

Dengan begitu, Sindiran digital menunjukkan bahwa perilaku merendahkan dapat berlangsung secara tidak langsung dan simbolik. Bentuk tersebut terutama menyasar relasi interpersonal dan dapat memperpanjang konflik karena pihak yang menjadi sasaran tetap memahami pesan yang diarahkan kepadanya meskipun nama atau identitas tidak selalu disebutkan secara eksplisit.

3) Penyebaran Foto atau konten yang Merugikan

Bentuk lain yang ditemukan adalah penyebaran foto atau konten peserta didik tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak yang

[91]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

bersangkutan. Guru BK memberikan contoh adanya foto peserta didik yang sedang tidur di kelas kemudian disebarkan melalui TikTok.[92]

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman peserta didik S6, yang menceritakan:

> "Ada temen aku yang fotonya pas lagi makan disebar terus dikasih caption ngejek 'rakus' gitu kak".[93]

Keterangan S6 menunjukkan bahwa foto pada awalnya merupakan dokumentasi biasa, tetapi berubah menjadi media untuk mempermalukan ketika disertai keterangan bernada mengejek dan disebarkan kepada orang lain.

Data tersebut juga berkaitan dengan dokumentasi tata tertib dan pembinaan peserta didik yang menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian perilaku yang harus dijaga.

Keterangan Guru BK dan peserta didik memberikan konfirmasi silang bahwa foto dapat digunakan sebagai media untuk melakukan tindakan merendahkan. Bentuk serangan tidak terletak semata-mata pada keberadaan foto, tetapi pada cara pengambilan, penggunaan, pemberian keterangan, serta penyebarannya tanpa mempertimbangkan persetujuan dan kehormatan pihak yang bersangkutan.

Dengan demikian, Penyebaran foto atau konten merupakan bentuk *cyberbullying* yang terutama menyasar citra dan kehormatan peserta didik.

[92]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[93]S6 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

Konten digital memungkinkan suatu momen yang sebelumnya bersifat terbatas menjadi tersebar kepada khalayak yang lebih luas dan digunakan sebagai bahan ejekan.

4) Penyebaran Percakapan Pribadi atau *Screenshot*

Bentuk berikutnya adalah penyebaran percakapan pribadi kepada pihak lain. Guru BK menjelaskan bahwa salah satu pola yang ditemukan adalah penyebaran *screenshot* percakapan pribadi:

> "*Keempat*, sebar screenshot chat pribadi. Itu paling bahaya karena privasi langsung kebuka".[94]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan *cyberbullying* tidak hanya berkaitan dengan kata-kata yang merendahkan, tetapi juga dapat berlangsung melalui pembukaan informasi pribadi kepada pihak yang tidak seharusnya memperoleh akses.

Dokumentasi penelitian berupa catatan BK dan laporan kejadian digunakan sebagai data pendukung dalam menelusuri bentuk persoalan digital dan mekanisme penanganannya. Sesuai prosedur etik penelitian, data percakapan pribadi tidak diakses tanpa izin dan informasi yang dapat mengidentifikasi pihak terkait harus disamarkan.[95]

Dapat dianalisis bahwa penyebaran percakapan pribadi merupakan bentuk perilaku yang menyerang privasi dan kehormatan, karena informasi yang sebelumnya berada dalam ruang komunikasi terbatas dipindahkan ke

[94]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[95]Dokumentasi catatan BK dan laporan kejadian terkait perilaku digital peserta didik MA Nurul Falah Air Molek.

ruang yang lebih luas tanpa persetujuan.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, penyebaran percakapan pribadi menunjukkan bentuk *cyberbullying* yang berkaitan langsung dengan pelanggaran privasi. Kerugian tidak hanya muncul karena isi percakapan, tetapi karena hilangnya kontrol pihak yang bersangkutan terhadap informasi pribadinya.

5) Pengucilan Digital

Pengucilan digital ditemukan dalam bentuk mengeluarkan peserta didik dari grup kelas atau grup angkatan, kemudian membuat grup baru tanpa melibatkan peserta didik tersebut. Guru BK menjelaskan:

> "Dikeluarin dari grup angkatan, terus dibikin grup baru tanpa dia".[96]

Hal tersebut diperkuat oleh peserta didik S4 yang menyampaikan:

> "Ada kak yang dia dikeluarin dari grup angkatan, terus dibikin grup baru tanpa dia. Kasihan sih".[97]

Keterangan dari Guru BK dan peserta didik menunjukkan kesesuaian informasi mengenai adanya perilaku pengucilan melalui ruang komunikasi digital.

Berbeda dengan ejekan yang langsung menyerang verbal atau fisik, pengucilan digital bekerja melalui pengaturan akses sosial. Peserta didik dipisahkan dari ruang komunikasi yang digunakan kelompok, sehingga dapat kehilangan akses terhadap interaksi, informasi, dan rasa menjadi bagian dari

[96]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[97]S4 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

kelompok.

Triangulasi antara Guru BK dan peserta didik menunjukkan bahwa pengucilan digital merupakan bentuk serangan terhadap keanggotaan sosial dan rasa memiliki peserta didik dalam kelompok.

6) Ancaman melalui Pesan Digital

Data hasil penelitian juga mencatat adanya ancaman melalui pesan langsung atau *direct message*. Bentuk tersebut berbeda dari ejekan karena pesan tidak hanya bermuatan merendahkan, tetapi juga mengandung tekanan atau intimidasi terhadap pihak yang menjadi sasaran.

Keterangan mengenai ancaman terutama berasal dari pengalaman penanganan Guru BK dan dirangkum dalam hasil penelitian sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* yang ditemukan.

Guru BK menjelaskan:

> “Ancaman pernah ada, tapi lewat DM. 'Hati-hati ya kalau ke sekolah'. Bentuk lain: bikin akun fake buat nge-fake chat guru. Untung cepat ketahuan sih kak”.[98]

Keterangan dari Guru BK menunjukkan adanya kesesuaian informasi mengenai adanya perilaku pengancaman melalui ruang komunikasi digital.

Dapat dianalisis bahwa pengancaman secara pribadi merupakan bentuk perilaku yang menyerang privasi dan rasa aman peserta didik.

Dengan demikian, ancaman melalui pesan digital merupakan bentuk yang terutama menyerang rasa aman peserta didik, karena media digital

[98]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

digunakan untuk menyampaikan tekanan atau intimidasi secara interpersonal.

7) Penggunaan Akun Samaran atau Percakapan Palsu

Penggunaan identitas samaran juga ditemukan pada beberapa kasus. Guru BK menyebut adanya komentar melalui akun *fake* serta penggunaan identitas palsu dalam interaksi digital. Data penelitian juga mencatat adanya pembuatan percakapan palsu yang seolah-olah berasal dari pihak tertentu.

Bentuk tersebut berbeda dari ejekan langsung karena tindakan dilakukan melalui manipulasi identitas atau representasi digital pihak lain.

Hasil wawancara Guru BK dan catatan penanganan menunjukkan bahwa akun samaran tidak ditemukan dalam semua kejadian, tetapi muncul pada kasus tertentu. Penggunaan identitas yang tidak jelas dapat meningkatkan kesulitan dalam menentukan pihak yang bertanggung jawab dan berpotensi memperkuat keberanian melakukan tindakan merugikan.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan akun samaran atau percakapan palsu merupakan bentuk yang terutama menyerang reputasi dan identitas digital seseorang. Bentuk ini juga memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai saluran komunikasi, tetapi dapat digunakan untuk memanipulasi representasi seseorang.

8) Triangulasi Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Tabel 4. 2 Hasil Triangulasi Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek

Bentuk	Sumber Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Sasaran Perilaku
Ejekan/ penghinaan	Guru BK, Wakasis	Kata/komentar merendahkan dalam interaksi peserta didik	Catatan pembinaan/BK	Harga diri dan martabat

Sindiran digital	Guru BK	Tidak selalu dapat diamati langsung	Bukti digital bila tersedia dan diizinkan	Relasi interpersonal
Penyebaran foto/ konten	Guru BK dan S6	-	Catatan penanganan/bukti yang dianonimkan jika tersedia	Citra dan kehormatan
Penyebaran *screenshot*	Guru BK	-	Catatan BK/laporan kejadian	Privasi
Pengucilan digital	Guru BK dan S4	-	Catatan penanganan bila tersedia	Keanggotaan sosial/rasa memiliki
Ancaman digital	Guru BK	-	Catatan kasus jika tersedia	Rasa aman
Akun/identitas samaran	Guru BK	-	Catatan kasus/bukti yang dianonimkan	Reputasi dan identitas

Kesimpulan bentuk-bentuk tersebut meliputi ejekan/penghinaan, sindiran digital, penyebaran foto atau konten yang merugikan, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan digital, ancaman, serta penggunaan akun samaran atau percakapan palsu.

9) Tematik dan Temuan Bentuk *Cyberbullying*

Berdasarkan kondensasi dan kategorisasi data, tujuh bentuk *cyberbullying* tersebut dapat diringkas menjadi empat tema serangan utama.

a) Serangan terhadap Harga Diri dan Martabat

Tema ini mencakup ejekan, penghinaan, komentar mengenai fisik, serta sindiran digital. Kesamaan bentuk tersebut terletak pada penggunaan komunikasi untuk merendahkan individu lain.

b) Serangan terhadap Privasi dan Kehormatan

Tema kedua meliputi penyebaran foto, konten, dan tangkapan layar percakapan pribadi. Pada kelompok ini, kerugian muncul karena informasi

atau representasi personal disebarkan tanpa kontrol pihak yang bersangkutan.

c) Serangan terhadap Relasi Sosial dan Rasa Aman

Tema ketiga yaitu Pengucilan digital dan ancaman yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* juga dapat menyasar kedudukan sosial serta rasa aman peserta didik.

d) Serangan terhadap Reputasi dan Identitas Digital

Dan Tema yang keempat yaitu Akun samaran atau percakapan palsu menunjukkan adanya penggunaan teknologi untuk menyembunyikan atau memanipulasi identitas sehingga dapat merugikan reputasi pihak lain.

Temuan Penelitian Subfokus 1.2:

Berdasarkan keseluruhan data, ditemukan bahwa *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek tidak hanya berbentuk kekerasan verbal digital, tetapi mencakup serangan terhadap harga diri, privasi, kehormatan, relasi sosial, rasa aman, reputasi, dan identitas digital peserta didik. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kerugian akibat *cyberbullying* tidak hanya ditentukan oleh kata-kata kasar, tetapi juga oleh cara media digital digunakan untuk menyebarkan, mengecualikan, membuka informasi pribadi, atau memanipulasi identitas.

c. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kemunculan *Cyberbullying*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak muncul karena satu faktor tunggal. Data dari Guru Akidah Akhlak, Guru BK, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, peserta didik, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor individu, teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, serta karakteristik lingkungan

digital.

1) Faktor Individual

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak pada Rabu, 9 September 2026 pukul 09.40 WIB, persoalan pada tingkat individu antara lain berkaitan dengan kemampuan mengendalikan respons, kebutuhan memperoleh perhatian, serta kemampuan mempertimbangkan dampak tindakan. Guru Akidah akhlak menjelaskan:

> "Anak sekarang itu jempolnya lebih cepat dari otaknya. Kesel dikit langsung status, kecewa dikit langsung bikin story nyindir. Mereka nggak mikir dampaknya ke orang kak."[99]

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sebagian peserta didik bereaksi secara spontan ketika mengalami emosi negatif. Media digital memungkinkan respons tersebut segera diwujudkan melalui status, *story*, komentar, atau unggahan.

Guru Akidah akhlak juga menyampaikan bahwa:

> "Banyak anak yang merasa kalau nggak viral, nggak eksis. Jadi caranya ya dengan menjatuhkan temen kak. Misal bikin meme, bikin editan foto temen terus di-share kak. Tujuannya ya biar dapat like banyak".[100]

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan memperoleh perhatian atau pengakuan sosial juga dapat berkaitan dengan perilaku digital peserta didik.

Guru juga melihat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan

[99]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.
[100]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

perilaku. Peserta didik secara konseptual dapat mengetahui bahwa ghibah dan fitnah merupakan tindakan yang tidak dibenarkan, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu berfungsi sebagai pengendali tindakan di ruang digital.

Dapat disimpulkan bahwa faktor individual berkaitan terutama dengan kontrol diri, pengelolaan emosi, kebutuhan memperoleh perhatian atau pengakuan, empati, serta kemampuan mempertimbangkan dampak tindakan digital. Faktor tersebut tidak dengan sendirinya menyebabkan *cyberbullying*, tetapi dapat memengaruhi kemampuan peserta didik menahan respons sebelum bertindak.

2) Faktor teman sebaya

Teman sebaya ditemukan sebagai salah satu faktor yang kuat dalam dinamika *cyberbullying*. Guru BK menjelaskan:

> "itu disebabkan oleh pengaruh kelompok kak biasanya. 1 orang mulai, yang lain ikut. Takut dibilang nggak solid kalau nggak ikut nimbrung kak".[101]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan dan norma kelompok dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam tindakan yang dilakukan temannya.

Keterangan Guru BK diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan yang sebelumnya menjelaskan adanya peserta didik yang lebih vokal dan cenderung memulai interaksi, kemudian diikuti peserta didik lain.

Data tersebut juga konsisten dengan hasil observasi, ketika ejekan

[101]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

terhadap seorang peserta didik memperoleh tawa dan tambahan komentar dari beberapa anggota kelompok, sementara peserta didik lain meminta agar ejekan tersebut dihentikan.[102]

Hal yang lebih konkret disampaikan oleh Peserta didik (S4) yang merangkum sendiri penyebabnya dengan sederhana:

> "Yang pertama mungkin karena iseng dan Nggak mikir sih kak. Kedua karena tersinggung duluan mungkin yah. Ketiga itu pasti ikut-ikutan kak. Trus, sama karena di HP kan nggak ketemu langsung, jadi pelaku berani gitu kak".[103]

Dari temuan di atas dapat dipahami bahwa terdapat konsistensi informasi antara Guru BK, Wakasis, peserta didik S4, dan observasi. Kelompok sebaya dapat bekerja dalam dua arah. *Pertama*, sebagai faktor penguat ketika anggota kelompok ikut tertawa, memberikan komentar, atau mengikuti tindakan peserta didik yang memulai. *Kedua*, sebagai faktor protektif ketika peserta didik menegur dan menghentikan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang bersifat ambivalen. Kelompok dapat memperkuat *cyberbullying* melalui tekanan, ikut-ikutan, tawa, dan komentar tambahan, tetapi dapat pula menjadi mekanisme kontrol sosial ketika anggota kelompok berani menegur dan menghentikan tindakan.

[102]Hasil observasi interaksi peserta didik MA Nurul Falah Air Molek, Selasa, 08 September 2026.

[103]S4 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

3) Faktor Keluarga

Guru BK mengidentifikasi keluarga sebagai salah satu konteks yang berkaitan dengan perilaku digital peserta didik. Menurutnya, perhatian dan pengawasan penggunaan telepon genggam di rumah dapat memengaruhi bagaimana peserta didik menggunakan media digital. Guru BK menjelaskan:

> "Ini berlapis Bu. Faktor individu: Kontrol diri lemah, pengen jadi pusat perhatian. Kemudian faktor keluarga: Anak yang di rumah kurang perhatian, di sekolah cari perhatian dengan cara yang salah. Atau ortu yang nggak ngawasin HP....".[104]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga terutama berkaitan dengan perhatian, pendampingan, dan pengawasan penggunaan media digital.

Namun, Dapat dianalisis bahwa data penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kondisi keluarga tertentu menyebabkan *cyberbullying*. Oleh karena itu, posisi faktor keluarga dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai konteks pengawasan dan pendampingan perilaku digital peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga berkaitan dengan kualitas perhatian dan pengawasan penggunaan media digital, tetapi bukan merupakan penjelasan tunggal terhadap kemunculan *cyberbullying*.

4) Faktor Lingkungan Madrasah

Dalam wawancara yang sama, Guru BK menjelaskan:

[104]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

"...ada juga lingkungan madrasah: kalau pengawasan longgar, anak merasa aman melakukan...".[105]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengawasan dan pembinaan di lingkungan pendidikan dapat memengaruhi ruang munculnya perilaku bermasalah.

Namun, data dokumentasi menunjukkan bahwa MA Nurul Falah telah memiliki tata tertib peserta didik, larangan terhadap perundungan, SOP penanganan pelanggaran, pembinaan karakter, serta mekanisme BK. Dokumen tersebut berfungsi sebagai perangkat pembatas sekaligus penanganan ketika terjadi persoalan.[106]

Dengan demikian, lingkungan madrasah memiliki posisi yang tidak sederhana. Pengawasan yang lemah dapat membuka ruang perilaku, tetapi kebijakan, pembinaan, dan mekanisme perlindungan justru dapat membatasi dan mengoreksi perilaku tersebut.

Dengan demikian, Lingkungan madrasah tidak tepat diposisikan semata-mata sebagai faktor risiko. Lingkungan madrasah merupakan konteks yang dapat memperkuat maupun membatasi perilaku, tergantung pada konsistensi pengawasan, pembinaan, kebijakan, dan mekanisme perlindungan yang berjalan.

5) Faktor Lingkungan Digital

Guru BK menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan digital juga

[105]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[106]Dokumentasi Tata Tertib Peserta Didik, SOP penanganan pelanggaran, catatan BK, dan program pembinaan MA Nurul Falah Air Molek

berkaitan dengan fenomena yang ditemukan:

> "...dan yang terakhir tentunya digital kak, lingkungan digital: algoritma TikTok dan IG yang isinya konten drama, jadi anak ngira itu normal".[107]

Data lain menunjukkan bahwa lingkungan digital memungkinkan komunikasi tanpa pertemuan langsung, penggunaan akun samaran, penyebaran konten, serta tidak adanya intonasi suara dan ekspresi wajah yang biasanya membantu seseorang memahami makna komunikasi.

Peserta didik S4 juga menyampaikan bahwa komunikasi melalui telepon genggam dapat membuat seseorang lebih berani karena tidak berhadapan langsung.[108]

Berdasarkan data Guru BK, peserta didik, dan hasil sebelumnya mengenai jarak digital, lingkungan digital memiliki sedikitnya tiga karakter:

a) menciptakan jarak komunikasi;
b) memungkinkan penyamaran identitas dan penyebaran konten secara luas;
c) menyediakan paparan terhadap pola interaksi digital yang dapat ditiru atau dianggap normal.

Data penelitian tidak memungkinkan penyimpulan langsung bahwa "algoritma" menyebabkan *cyberbullying*; pernyataan tersebut merupakan pandangan Guru BK mengenai konteks digital yang dihadapi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan digital tidak hanya berfungsi

[107]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.
[108]S4 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

sebagai media tempat *cyberbullying* berlangsung, tetapi menjadi konteks yang memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi, menerima pesan, menyebarkan konten, dan memersepsikan perilaku digital.

6) Triangulasi Faktor yang Berkaitan dengan Kemunculan *Cyberbullying*

Tabel 4. 3 Hasil Triangulasi Faktor yang Berkaitan dengan Kemunculan *Cyberbullying*

Faktor	Sumber Data	Bukti Lapangan	Posisi dalam Fenomena
Individual	Guru Akidah Akhlak	respons impulsif, kebutuhan pengakuan, empati/kontrol diri belum kuat	memengaruhi kemampuan menahan respons dan mempertimbangkan dampak
Teman sebaya	Guru BK, Wakasis, S4, observasi	ikut-ikutan, tekanan kelompok, tawa, komentar, tetapi juga saling menegur	dapat memperkuat maupun membatasi perilaku
Keluarga	Guru BK	perhatian dan pengawasan penggunaan HP	konteks pendampingan dan pengawasan digital
Madrasah	Guru BK, dokumentasi	pengawasan, tata tertib, pembinaan, BK, SOP	dapat memberi ruang atau justru membatasi perilaku
Lingkungan digital	Guru BK, S4, Guru Akidah Akhlak	jarak komunikasi, akun samaran, penyebaran konten, paparan interaksi digital	memengaruhi cara perilaku dilakukan dan diterima

7) Tematik dan Temuan Faktor *Cyberbullying*

Berdasarkan keseluruhan hasil triangulasi, faktor-faktor tersebut dapat dianalisis menjadi tiga tema besar.

a) Faktor Intrapersonal

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengelola emosi, mengendalikan respons, mempertimbangkan dampak, dan merasakan posisi orang lain.

b) Faktor Relasional dan Sosial

Faktor ini mencakup teman sebaya, keluarga, dan lingkungan madrasah. Data menunjukkan bahwa perilaku digital peserta didik terbentuk dalam relasi sosial, sehingga dukungan atau kontrol dari lingkungan dapat mengubah arah perilaku.

c) Faktor Teknologis dan Lingkungan Digital

Karakteristik komunikasi digital seperti jarak, kecepatan respons, penyamaran identitas, penyebaran konten, serta paparan interaksi digital membentuk konteks khusus yang berbeda dari komunikasi tatap muka.

Berdasarkan analisis tematik tersebut, ditemukan bahwa faktor yang berkaitan dengan kemunculan *cyberbullying* bersifat multidimensional. Fenomena tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakter individu, teman sebaya, keluarga, madrasah, atau teknologi secara terpisah. Sebaliknya, *cyberbullying* berkembang dari interaksi berbagai kondisi pada tingkat individu, relasional-sosial, dan lingkungan digital.

Ini konsisten dengan abstrak tesis yang menyatakan bahwa faktor yang berkaitan dengan kemunculannya meliputi individu, teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan digital.

8) Temuan Fokus Penelitian I

Berdasarkan seluruh paparan data, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan analisis tematik terhadap karakteristik, bentuk, dan faktor yang berkaitan dengan kemunculan *cyberbullying*, dapat dirumuskan bahwa fenomena *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek merupakan fenomena yang relasional, berkelompok, situasional, serta dipengaruhi oleh kondisi

yang multidimensional.

Pertama, dari aspek karakteristik, *cyberbullying* berkembang dalam relasi pertemanan dan kelompok sebaya. Perilaku dapat berawal dari candaan, konflik, atau kesalahpahaman yang kemudian bergeser menjadi tindakan merendahkan ketika memperoleh penguatan kelompok, berlangsung secara berulang, atau memanfaatkan karakteristik ruang digital seperti jarak komunikasi dan penyamaran identitas.

Kedua, dari aspek bentuk, *cyberbullying* tidak hanya berupa ejekan verbal. Bentuk yang ditemukan meliputi ejekan dan penghinaan, sindiran digital, penyebaran foto atau konten, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan digital, ancaman melalui pesan, serta penggunaan akun atau identitas samaran. Bentuk-bentuk tersebut dapat menyasar harga diri, kehormatan, privasi, reputasi, relasi sosial, identitas, dan rasa aman peserta didik.

Ketiga, dari aspek faktor, tidak ditemukan satu faktor tunggal yang menjelaskan seluruh kejadian. Faktor individual berkaitan dengan kontrol diri dan pengelolaan respons; teman sebaya dapat berfungsi sebagai penguat sekaligus kontrol sosial; keluarga berkaitan dengan perhatian dan pengawasan; madrasah menjadi konteks pembinaan dan perlindungan; sedangkan lingkungan digital menciptakan karakter interaksi yang memungkinkan jarak komunikasi, penyamaran identitas, dan penyebaran konten secara lebih luas.

Tabel 4. 4 Sintesis Temuan Fokus Penelitian I

Aspek Fokus I	Hasil Analisis Tematik	Temuan Utama
Karakteristik	Relasional, kelompok, situasional	*Cyberbullying* berkembang dalam relasi sosial dan tidak semua konflik digital otomatis menjadi *cyberbullying*
Bentuk	Serangan terhadap harga diri, privasi, kehormatan, relasi, rasa aman, reputasi, dan identitas	Kekerasan digital bersifat beragam dan tidak terbatas pada penghinaan verbal
Faktor	Individual, relasional-sosial, dan lingkungan digital	Kemunculannya bersifat multidimensional
Sintesis	Interaksi individu–kelompok–lingkungan digital	*Cyberbullying* merupakan fenomena sosial-digital yang terbentuk secara berlapis

Dengan demikian, temuan utama Fokus Penelitian I dapat dirumuskan bahwa:

Cyberbullying di MA Nurul Falah Air Molek merupakan fenomena sosial-digital yang berkembang melalui interaksi antara kerentanan individual, dinamika relasi kelompok, lingkungan sosial, dan karakteristik ruang digital. Pencegahan karena itu tidak cukup hanya diarahkan pada tindakan peserta didik secara individual, tetapi perlu menyentuh lingkungan sosial dan pendidikan tempat perilaku tersebut terbentuk.

Temuan Fokus I menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan penggunaan teknologi, tetapi berkaitan dengan pengendalian diri, penghormatan terhadap orang lain, pola komunikasi, relasi teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami Fokus Penelitian II, yaitu bagaimana nilai-nilai akhlak digital diinternalisasikan melalui ekosistem Madrasah

Ramah Anak sebagai bagian dari penguatan pencegahan *cyberbullying*.

2. Fokus Penelitian II: Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital Melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak

Fokus penelitian kedua diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak digital diinternalisasikan melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA) di MA Nurul Falah Air Molek. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses internalisasi tidak berlangsung melalui satu kegiatan secara terpisah, tetapi melalui keterhubungan antara aturan dan kebijakan madrasah, pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, partisipasi peserta didik, serta mekanisme perlindungan.

Nilai yang diinternalisasikan meliputi *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu'*, dan *ukhuwah*. Nilai tersebut tidak diberikan hanya sebagai pengetahuan normatif, tetapi dihubungkan dengan pengalaman peserta didik dalam menggunakan media digital. Data naskah menunjukkan bahwa lingkungan MRA dibentuk melalui aturan, pembiasaan, pembelajaran, pendampingan guru, keterlibatan peserta didik, dan mekanisme perlindungan.

a. Ekosistem MRA sebagai Ruang internalisasi nilai

1) Kebijakan, Aturan, dan Pembiasaan sebagai Dasar Pembentukan Lingkungan Ramah Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan MA Nurul Falah memiliki tata tertib dan aturan yang mengatur perilaku serta kedisiplinan peserta didik. Aturan tersebut berjalan bersamaan dengan pembiasaan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, guru dan peserta didik terlihat saling menyapa, memberikan salam ketika bertemu, serta membiasakan sikap sopan dan santun. Budaya 5S

(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) tidak hanya tercantum sebagai slogan, tetapi tampak dalam pola interaksi warga madrasah.[109]

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, Hardianto, S.Pd.I., pada Selasa, 8 September 2026 pukul 14.39 WIB. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa penciptaan lingkungan ramah anak bertumpu pada aturan madrasah, nilai-nilai Islam, dan terutama pembiasaan:

> "Prinsip kami sederhana Kak, madrasah ini harus jadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak. Dasar atau pedoman yang kami pakai ya aturan madrasah dan nilai-nilai Islam. Tapi yang paling kami tekankan itu pembiasaan".[110]

Kepala Madrasah selanjutnya menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan sejak peserta didik memasuki lingkungan madrasah:

> "pembiasaan tersebut diterapkan melalui 5S kak dan dilakukan sejak peserta didik datang ke madrasah. Guru piket menyambut peserta didik di gerbang, peserta didik dibiasakan bersalaman dengan guru, dan seluruh warga madrasah dilibatkan. Kebiasaan tersebut juga diterapkan melalui tindakan sederhana seperti mengucapkan salam, meminta izin ketika meminjam barang, dan menundukkan kepala ketika melewati guru".[111]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan MRA tidak berhenti pada aturan tertulis, tetapi dihadirkan melalui tindakan yang berulang dalam kehidupan peserta didik.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat melalui analisis dokumentasi,

[109]Hasil observasi lingkungan dan interaksi warga MA Nurul Falah Air Molek, khususnya pembiasaan 5S, Selasa, 8 September 2026.

[110]Hardianto (Kepala Madrasah), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[111]Hardianto (Kepala Madrasah), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

yaitu tersedianya tata tertib madrasah, SOP penanganan pelanggaran, kebijakan atau dokumen MRA, dokumentasi kegiatan MRA, dan program pembiasaan akhlak. Dengan demikian, informasi mengenai pembiasaan tidak hanya berasal dari pernyataan Kepala Madrasah, tetapi memiliki dasar kelembagaan yang dapat ditelusuri melalui dokumen.

Dalam konteks penggunaan media digital, Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa aturan tidak dimaksudkan sekadar membatasi penggunaan telepon genggam:

> "Kami punya aturan tertulis soal HP. Waktu KBM HP wajib dikumpulkan dan di*silent*. Tapi yang lebih penting itu pembinaannya. Aturan penggunaan media digital kita tekankan 3: bijak, tidak merugikan orang, dan tidak melanggar syariat".[112]

Nilai tersebut kemudian dimasukkan melalui pembelajaran, kultum, teguran, dan kegiatan pembinaan lainnya.[113]

Data observasi, wawancara Kepala Madrasah, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian bahwa pembentukan lingkungan MRA berlangsung melalui dua jalur yang saling mendukung. *Pertama*, jalur struktural, berupa aturan, tata tertib, dan SOP. *Kedua*, jalur kultural, berupa pembiasaan perilaku yang diulang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Berdasarkan triangulasi sumber dan teknik, kebijakan dan pembiasaan berfungsi sebagai fondasi normatif dan kultural

[112]Hardianto (Kepala Madrasah), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[113]Dokumentasi tata tertib, SOP penanganan pelanggaran, kebijakan/program MRA, dan dokumentasi pembiasaan MA Nurul Falah Air Molek.

dalam proses internalisasi nilai. Aturan memberikan batas perilaku, sedangkan pembiasaan menghadirkan nilai tersebut secara berulang dalam pengalaman sehari-hari peserta didik.

2) Integrasi MRA dalam Kegiatan Madrasah

ekosistem MRA tidak hanya dikembangkan melalui tata tertib. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa pembinaan perilaku dilaksanakan secara preventif dan tidak menunggu sampai terjadi pelanggaran:

> "Kami nggak nunggu ada masalah baru bina Kak. Dari kegiatan rutin aja udah kami selipkan".[114]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh PJ Tim MRA yang menjelaskan bahwa MRA telah dijalankan melalui berbagai aktivitas madrasah dan tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri:

> "Alhamdulillah di sini kami sudah jalan 2 tahun Kak. ekosistem MRA itu kami masukkan ke semua kegiatan kak, jadi bukan cuma tempelan spanduk. Program utamanya ada 3: *Pertama*, Kultum Jum'at itu tiap jumat pagi kita kultum 7 menit tentang akhlak, termasuk adab di medsos. *Kedua*, Piket Literasi Digital. itu ada jadwal guru BK keliling ngecek grup kelas kak. *Ketiga*, Kotak Aspirasi Ramah Anak di depan TU, anak boleh lapor anonim kalau ada masalah. Bentuk pelaksanaannya ya dibiasakan. Misal masuk kelas harus salam, HP dikumpulkan sebelum KBM, terus tiap apel kami selipkan pesan 'sekolah aman itu mulai dari jempol kita'".[115]

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang mencatat adanya kultum Jumat, kegiatan pembiasaan, penggunaan kotak aspirasi, serta keterlibatan guru dan peserta didik dalam kegiatan madrasah.[116]

---

[114]Histawira (Wakamad bid. Kesiswaan), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[115]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[116]Hasil observasi kegiatan MRA dan pembiasaan peserta didik di MA Nurul Falah Air Molek, Jum'at, 11 September 2026.

Dokumentasi program MRA, kegiatan kesiswaan, SOP, tata tertib, serta laporan kegiatan juga menunjukkan bahwa unsur-unsur pembinaan tersebut memiliki basis program dan administrasi madrasah.[117]

Berdasarkan Keterangan dari Wakasis, PJ Tim MRA, observasi, dan dokumentasi hal ini menunjukkan bahwa MRA tidak berjalan melalui satu program khusus, tetapi diintegrasikan dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, nilai ramah anak dan akhlak tidak hanya hadir ketika terjadi masalah, tetapi berulang melalui rutinitas pendidikan.

Dengan demikian, Integrasi MRA dalam kegiatan madrasah memperlihatkan bahwa ekosistem MRA bersifat lintas kegiatan dan preventif. Pembinaan nilai berlangsung sebelum, selama, dan setelah munculnya persoalan sehingga MRA tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penanganan kasus.

3) Partisipasi Peserta Didik dalam ekosistem MRA

Keterlibatan peserta didik menjadi bagian penting dalam pelaksanaan MRA. Berdasarkan wawancara dengan PJ Tim MRA, madrasah membentuk Forum Anak Madrasah (FAM) yang beranggotakan perwakilan peserta didik dari setiap kelas. PJ Tim MRA menjelaskan:

> “Kami memang sengaja nggak jalan sendiri. Anak-anak itu ada 'Forum Anak Madrasah' atau FAM. Anggotanya perwakilan tiap kelas kak. Tugas FAM itu bikin peraturan kelas bareng-bareng. Contohnya 'Sepakat Tidak Bully Online'. Terus mereka juga yang bikin mading digital, isinya poster-poster 'Think Before You Post'. Pas ada acara, yang jadi MC, yang ngatur sound, yang dokumentasi itu anak-anak”.[118]

[117]Dokumentasi program MRA, program kesiswaan, kotak aspirasi, tata tertib, dan laporan kegiatan MA Nurul Falah Air Molek.

[118]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi ikut berpartisipasi dalam penyusunan kesepakatan, kampanye digital, dan kegiatan madrasah.

Observasi terhadap kegiatan madrasah juga memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kesiswaan dan pembiasaan.[119] Sementara dokumentasi kegiatan FAM, OSIM, mading digital, dan program MRA digunakan untuk mengonfirmasi bentuk partisipasi tersebut.[120]

Triangulasi menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik membuat proses pembentukan nilai tidak hanya berlangsung secara vertikal dari guru kepada peserta didik, tetapi juga secara horizontal antarpeserta didik.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta didik berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai sekaligus awal pembentukan kontrol sosial sebaya. Nilai yang diperkenalkan oleh guru mulai dioperasikan kembali oleh peserta didik melalui kesepakatan, kampanye, dan tindakan saling mengingatkan.

Berdasarkan keseluruhan triangulasi, ekosistem MRA di MA Nurul Falah Air Molek tidak hanya berupa keberadaan aturan atau label kelembagaan. ekosistem tersebut terbentuk melalui keterhubungan kebijakan, pembiasaan, kegiatan pembelajaran, pendampingan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan.

Dengan demikian, MRA berfungsi sebagai ruang sosial-pedagogis

[119]Hasil observasi partisipasi peserta didik dalam kegiatan MRA/OSIM/FAM, Jum’at, 11 September 2026.

[120]Dokumentasi kegiatan Forum Anak Madrasah, OSIM, mading digital, dan program MRA MA Nurul Falah Air Molek.

tempat nilai diperkenalkan, diulang, dipraktikkan, dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

b. Proses Internalisasi Nilai: dari Penyampaian menuju Penghayatan Awal

Jika bagian 2.a menjelaskan ruang berlangsungnya internalisasi, maka bagian 2.b menjelaskan bagaimana nilai mulai mengarah pada penghayatan dalam diri.

1) Penyampaian dan Pengenalan Nilai

Hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa pembinaan akhlak digital tidak diberikan melalui mata pelajaran atau bab khusus, tetapi diintegrasikan dalam materi Akidah Akhlak yang sudah tersedia. Guru akidah akhlak menjelaskan:

> "Saya selipkan terus Kak di setiap materinya. Jadi, nggak nunggu bab khusus. Materi yang digunakan, saya ambil dari buku paket, tapi saya kaitkan. Misal bab 'Akhlak kepada Sesama' saya hubungkan sama etika berkomentar. Bab 'Menjaga Lisan' saya kaitkan sama caption dan status".[121]

Hasil observasi terhadap pembelajaran memperlihatkan bahwa guru mengaitkan nilai akhlak dengan cara berkomunikasi, pemeriksaan informasi, penghormatan terhadap perasaan orang lain, dan penggunaan media digital. Guru juga menggunakan contoh situasi digital sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh konsep moral secara abstrak. Naskah menunjukkan bahwa guru menggunakan diskusi kasus dan *role play* dengan contoh

[121]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

tangkapan layar yang identitasnya telah disensor; peserta didik kemudian diminta menilai perilaku dan mendiskusikan bagaimana seharusnya bersikap.[122]

Pada tahap ini nilai hadir terutama dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman awal. Peserta didik diperkenalkan pada hubungan antara konsep akhlak Islam dan perilaku digital sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal proses internalisasi ini berupa pengenalan dan pemberian makna terhadap nilai, yaitu ketika peserta didik memperoleh pemahaman mengenai perilaku baik dan buruk serta relevansinya dalam ruang digital.

2) Dialog, Diskusi Kasus, dan Pertimbangan Nilai

Proses tidak berhenti pada penyampaian satu arah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan diskusi kasus dan *role play*. Peserta didik diminta menilai apakah suatu perilaku termasuk *ghibah*, pelanggaran kehormatan, atau bentuk tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya menyatakan benar atau salah, tetapi meminta peserta didik mengemukakan pertimbangan mereka sendiri. Peserta didik juga diberi kesempatan menghubungkan pengalaman digital dengan nilai akhlak yang relevan.

Tahap ini menunjukkan adanya pergerakan dari menerima nilai menuju mempertimbangkan nilai. Peserta didik mulai mengambil posisi aktif dalam proses pemaknaan.

[122]Hasil observasi pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Falah Air Molek, Senin, 14 September 2026.

Sedangkan dialog dan diskusi kasus menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pertimbangan moral terhadap tindakan digital. Dengan demikian, Internalisasi mulai bergerak dari pengetahuan menuju interaksi dan refleksi.

3) Keteladanan Guru

Nilai yang telah disampaikan kemudian diperkuat melalui keteladanan. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa ia berusaha menunjukkan perilaku yang sama dengan nilai yang disampaikan:

> "Saya mulai dari diri sendiri Kak. Di grup guru saya nggak pernah *forward* berita yang belum jelas. Kalau mau negur peserta didik, saya japri, nggak pernah di grup. Di kelas saya biasakan 5 menit pertama itu 'cek jempol'. Saya tanya 'Kemarin ada yang posting apa? Sudah istighfar belum kalau ada yang salah? Terus saya juga kasih *challenge*. '1 minggu coba *posting* yang bermanfaat aja'. yang bisa, saya kasih *reward* poin tambahan".[123]

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memilih menegur peserta didik secara pribadi dan tidak meneruskan informasi yang belum jelas.

Tampak keteladanan ini memiliki fungsi penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan verbal, tetapi melihat model konkret bagaimana nilai diterapkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dicontohkan. Konsistensi perilaku guru memberikan model praktik bagi peserta didik.

[123]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

4) Pembiasaan dan Pengulangan Nilai

Internalisasi selanjutnya diperkuat melalui pembiasaan. Selain budaya 5S, guru secara berulang mengingatkan penggunaan bahasa yang baik, penghormatan terhadap teman, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Peserta didik S5 menyatakan bahwa nasihat yang paling sering didengarnya adalah "Saring sebelum *Sharing*" dan "Jaga jari."[124]

S5 juga menjelaskan bahwa mereka mendiskusikan kasus *cyberbullying*, membuat poster "Stop Bullying", mengikuti aturan penggunaan HP, dan melihat contoh guru dalam penggunaan media digital.

Berdasarkan keterangan guru, peserta didik, observasi, dan dokumentasi hal ini menunjukkan bahwa nilai dihadirkan secara berulang dalam pembelajaran dan kehidupan madrasah.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berfungsi mengubah nilai dari sesuatu yang hanya diketahui menjadi sesuatu yang berulang kali dipraktikkan. Namun, pengulangan belum berarti nilai telah sepenuhnya menjadi bagian stabil dari diri semua peserta didik.

Temuan penting dalam penelitian adalah bahwa pengetahuan nilai belum selalu diikuti perilaku yang konsisten. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

> "Anak-anak itu secara teori sudah tahu sebenarnya kak. Waktu saya tanya 'Apa itu ghibah online?' mereka jawab 'itu ngomongin orang di grup buk'. 'Apa itu fitnah?' 'Nyebar berita bohong Buk'. Jadi tahu. Tapi di bagian pengendalian ini yang lemah. Tahu tapi tetap dilakukan mereka ini kak. Contohnya pas pelajaran saya bahas tentang 'Menjaga Lisan dan Tulisan'. Saya kasih contoh kasus *cyberbullying*. Anak-anak manggut-manggut. Tapi seminggu kemudian terkadang ada laporan

[124]S5 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

dari BK karena ada anak yang nge-*share* stiker ngejek guru di grup".[125]

Keterangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara knowing dan doing. Peserta didik dapat mengetahui konsep moral, tetapi pengetahuan belum selalu menjadi pengendali perilaku.

Berdasarkan keseluruhan triangulasi, maka dapat disimpulkan bahwa Proses internalisasi nilai akhlak digital berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan dan pemaknaan nilai, kemudian dipertimbangkan untuk diterapkan dalam perilaku, hingga dipraktikkan dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari. Pada sebagian peserta didik, nilai tersebut mulai tumbuh menjadi kesadaran dan pertimbangan dari dalam diri. Namun, proses internalisasi belum berlangsung secara merata dan konsisten pada seluruh peserta didik.

c. Nilai-Nilai Akhlak Digital yang Diinternalisasikan

Hasil wawancara Guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa nilai-nilai yang secara konsisten dikaitkan dengan kehidupan digital adalah *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu'*, dan *ukhuwah*. Guru tidak menunggu adanya bab khusus akhlak digital, tetapi mengintegrasikannya ke dalam materi dan pengalaman peserta didik.

1) *Muraqabah*: Penguatan Kontrol dari Dalam Diri

Guru Akidah Akhlak menjelaskan "Kuncinya diingatkan kak bahwasannya 'Allah itu Maha Melihat' Kak".[126]

Nilai *muraqabah* diarahkan agar peserta didik memiliki kesadaran

[125]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.
[126]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

bahwa tindakan digital tetap berada dalam pengawasan Allah. Sebelum mengirim pesan atau unggahan, peserta didik diarahkan untuk berhenti dan mempertimbangkan konsekuensinya.

Hasil observasi menunjukkan adanya peserta didik yang ketika diejek tidak membalas dengan kata-kata kasar, tetapi memilih meninggalkan percakapan. Data tersebut menjadi indikasi bahwa pada sebagian peserta didik nilai mulai diarahkan menjadi kontrol diri.[127]

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *muraqabah* dapat berfungsi sebagai dasar kontrol internal, yaitu kesadaran untuk menahan tindakan meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung guru.

2) *Tabayyun*: Kehati-hatian terhadap Informasi Digital

Nilai *tabayyun* diinternalisasikan melalui pembiasaan memeriksa informasi sebelum menyebarkannya. Guru menggunakan ungkapan "Saring sebelum Sharing ya nak".[128] Peserta didik S1 juga memberikan pengalaman konkret mengenai informasi yang sempat beredar:

> "waktu ada berita 'madrasah kita mau libur 1 bulan'. Langsung rame di grup. terus Bu Guru bilang 'Cek dulu ke wali kelas, jangan langsung share'. Ternyata bener hoax. Sejak itu aku kalau ada berita heboh, aku tanya dulu ke guru atau cari di IG resminya".[129]

Berdasarkan keterangan Guru Akidah Akhlak dan peserta didik S1 hal ini menunjukkan adanya hubungan antara nilai yang diajarkan dan

[127]Hasil observasi perilaku peserta didik dalam merespons ejekan, Rabu, 9 September 2026.
[128]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.
[129]S1 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

pengalaman aktual peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* diterjemahkan menjadi kehati-hatian informasi, yaitu kebiasaan memeriksa sumber sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi digital.

3) *Qaulan Sadidan*: Pembentukan Komunikasi yang Benar dan Santun

Guru akidah akhlak menjelaskan:

> "*Qaulan sadidan* itu bicara benar dan baik. Di kelas saya latih lewat 'Tantangan 3S': Santun, Sopan, dan Sejuk. Kalau ada yang komen di tugas online pake kata kasar, saya suruh revisi. Saya bilang 'Coba ganti kalimatnya biar lebih *qaulan sadidan*'. Lama-lama mereka paham. Di grup kelas juga sekarang udah jarang ada kata 'goblok' atau 'tolol'."[130]

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan konsep komunikasi santun, tetapi meminta peserta didik memperbaiki bahasa yang digunakan.[131]

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *qaulan sadidan* diterjemahkan menjadi komunikasi digital yang benar, santun, sopan, dan tidak merendahkan orang lain.

4) *Hifzh al-'irdh*: Perlindungan Privasi, Martabat, dan Kehormatan

Guru Akidah Akhlak menjelaskan "Ini kami tegas Kak. Aturannya: 'Jangan posting wajah teman tanpa izin'. 'Jangan sebar aib'".[132]

Pada observasi ditemukan pula bahwa terdapat peserta didik yang meminta izin sebelum mengambil foto temannya dan sebelum menyebarkan

[130]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.
[131]Hasil observasi pembelajaran dan komunikasi peserta didik, Senin, 14 September 2026.
[132]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

informasi terkait pihak lain.[133] Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi tertulis mengenai prosedur dokumentasi kegiatan madrasah.[134]

Berdasarkan Data wawancara, observasi, dan dokumentasi hal ini menunjukkan bahwa *hifzh al-'irdh* diberi bentuk operasional berupa menjaga aib, meminta izin, melindungi foto dan informasi personal, serta menjaga martabat orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *hifzh al-'irdh* dapat berfungsi sebagai dasar perlindungan privasi, kehormatan, dan martabat orang lain dalam ruang digital.

5) *Tawadhu'*: Pengendalian Ekspresi Diri di Media Sosial

Guru Akidah Akhlak menjelaskan "Tawadhu' kami latih biar nggak sombong pamer di sosmed. Saya ajarkan 'posting prestasi boleh, tapi niatnya untuk motivasi bukan pamer'".[135]

Nilai *tawadhu'* tidak dimaknai sebagai larangan menampilkan prestasi, tetapi sebagai pengendalian tujuan dan cara mengekspresikan diri agar media sosial tidak menjadi sarana mencari pengakuan secara berlebihan atau merendahkan orang lain.

Berdasarkan data, disimpulkan bahwa nilai *Tawadhu'* diterjemahkan menjadi pengendalian ekspresi diri digital, khususnya agar peserta didik tidak menjadikan media sosial sebagai sarana menunjukkan superioritas.

[133]Hasil observasi praktik meminta izin sebelum mengambil/menyebarkan foto, Rabu, 9 September 2026.

[134]Dokumentasi SOP/pedoman dokumentasi kegiatan MA Nurul Falah Air Molek.

[135]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

6) *Ukhuwah*: Kepedulian dan Tanggung Jawab Sosial

Nilai *ukhuwah* diwujudkan melalui tindakan saling menjaga dan membantu sesama peserta didik. Guru Akidah Akhlak menjelaskan adanya program "Sahabat Digital":

> "Untuk *ukhuwah*, kami ada program 'Sahabat Digital' kak namanya. 1 anak yang jago IT dipasangkan sama 1 anak yang pasif online. Tugasnya saling jaga. Kalau ada yang dibully, lapor bareng. Jadi ada rasa tanggung jawab".[136]

Keterangan tersebut diperkuat oleh Tim MRA yang menyampaikan bahwa sebagian peserta didik mulai mengingatkan teman, membantu ketika terjadi masalah, dan membangun kegiatan digital yang lebih positif, meskipun belum seluruh peserta didik menunjukkan perilaku yang sama.[137]

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *ukhuwah* berkembang menjadi kepedulian sosial digital, yaitu saling menjaga, mengingatkan, mendampingi, dan melaporkan persoalan ketika teman membutuhkan perlindungan.

d. Mekanisme Perlindungan sebagai Bagian dari Internalisasi Nilai

Proses internalisasi dalam ekosistem MRA tidak hanya berlangsung sebelum munculnya masalah, tetapi juga ketika peserta didik menghadapi persoalan nyata.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa pencegahan dilakukan melalui tata tertib, pengawasan guru, pembinaan rutin, serta jalur pengaduan melalui wali kelas, BK, kotak saran, dan Tim MRA.

[136]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.
[137]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

Keterangan tersebut diperkuat oleh PJ Tim MRA:

> "Untuk perlindungan, kita punya tim khusus. Namanya Tim Respon Cepat. Kalau ada laporan bullying, baik di sekolah atau di WA grup, maksimal 1x24 jam harus ditangani. Korban kita dampingi BK, pelakunya kita panggil. Prinsipnya tidak menghukum, tapi membina".[138]

Mekanisme tersebut kemudian lebih rinci dijelaskan oleh guru BK saat wawancara. Berikut penjelasannya:

> "Ada SOP nya Bu. Langkah 1: Laporan masuk, bisa lewat kotak aspirasi, Tim MRA, FAM ataupun bisa langsung ke BK. Langkah 2: Tim Respon Cepat kumpul. Kita kumpulkan bukti: screenshot, link. Langkah 3: Panggil pihak terkait maksimal 1x24 jam. Langkah 4: Penyelesaian. Bisa mediasi, bisa sanksi edukatif seperti bikin poster anti-bully. Langkah 5: Kita wajibkan hapus konten dan minta maaf di grup. Tujuannya pemulihan, bukan mempermalukan".[139]

Dokumentasi berupa SOP perlindungan peserta didik, catatan BK, serta dokumen program MRA memperkuat bahwa mekanisme tersebut memiliki dasar administratif.[140]

Berdasarkan keterangan Kepala Madrasah, Tim MRA, Guru BK, serta dokumen SOP hal ini menunjukkan bahwa perlindungan bukan kegiatan yang terpisah dari pembinaan nilai. Dengan demikian, mekanisme perlindungan berfungsi sebagai ruang penerapan nilai dalam persoalan nyata. Internalisasi nilai tidak hanya diuji ketika situasi berlangsung normal, tetapi juga ketika

[138]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[139]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[140]Dokumentasi SOP perlindungan peserta didik, catatan BK, dan program MRA MA Nurul Falah Air Molek.

terjadi konflik atau perilaku yang merugikan.

Triangulasi data juga menunjukkan bahwa proses internalisasi belum berlangsung secara seragam. Hasil observasi masih menemukan perilaku mengejek. Dalam situasi tersebut, sebagian peserta didik ikut tertawa atau menambahkan komentar, sedangkan sebagian lainnya mulai meminta agar perilaku dihentikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dua pola masih berlangsung secara bersamaan: perilaku lama yang berpotensi merugikan teman dan perilaku baru berupa saling mengingatkan.

Tim MRA juga mengakui bahwa pengembangan akhlak digital masih memerlukan penguatan. Pelaksanaan di ruang digital masih banyak bergerak pada aspek preventif dan kuratif, belum didukung modul khusus akhlak digital yang tersusun secara sistematis, serta menghadapi keterbatasan karena aktivitas digital peserta didik juga berlangsung di luar jam madrasah.

Kesimpulan Subtema:

Data tidak mendukung kesimpulan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai tahap penghayatan nilai secara konsisten. Temuan yang lebih sesuai adalah bahwa internalisasi sedang berlangsung, telah menunjukkan tanda-tanda pengamalan, tetapi belum menjadi kebiasaan yang stabil dan seragam.

e. Triangulasi Fokus Penelitian II

Tabel 4. 5 Hasil Triangulasi Proses Internalisasi Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Kebijakan/ aturan	Kepala Madrasah: aturan dan nilai Islam sebagai dasar	Tata tertib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	Tata tertib, SOP, kebijakan MRA	Memberikan batas dan arah normatif
Pembiasaan	Kepala Madrasah, Tim MRA	5S, salam, sikap santun	Program pembiasaan	Menghadirkan nilai secara berulang
Pembelajaran	Guru Akidah Akhlak	Diskusi kasus, role play, refleksi	Buku/bahan pembelajaran	Memberikan pemahaman dan makna kontekstual
Keteladanan	Guru Akidah Akhlak	Guru menegur secara pribadi dan menyaring informasi	-	Memberikan model perilaku
Partisipasi	Tim MRA	Keterlibatan OSIM/FAM dan saling mengingatkan	Program FAM/OSIM, mading digital	Membentuk aktualisasi dan kontrol sosial
Perlindungan	Kepala Madrasah, Tim MRA, BK	Adanya OSIM/FAM dilingkungan MA sebagai penengah	SOP, catatan BK, program MRA	Menerapkan nilai dalam masalah nyata
Kondisi internalisasi	Guru Akidah Akhlak, Tim MRA	Masih ada ejekan sekaligus saling menegur	Catatan BK	Internalisasi berkembang tetapi belum merata

f. Triangulasi Nilai Akhlak Digital

Tabel 4. 6 Nilai Akhlak Digital dan Manifestasinya

Nilai	Proses Internalisasi	Manifestasi yang Ditemukan	Makna Empiris
Muraqabah	Pengingat bahwa Allah mengetahui tindakan digital	Menahan respons, tidak langsung membalas	Kontrol internal
Tabayyun	"Saring sebelum sharing", pemeriksaan sumber	Klarifikasi informasi sebelum menyebarkan	Kehati-hatian informasi
Qaulan sadidan	Tantangan 3S dan revisi bahasa	Bahasa lebih santun dan benar	Etika komunikasi
Hifzh al-'irdh	Larangan menyebarkan aib/foto tanpa izin	Meminta izin, menjaga informasi pribadi	Perlindungan privasi dan martabat
Tawadhu'	Refleksi niat dalam unggahan	Tidak menonjolkan diri secara berlebihan	Pengendalian ekspresi digital
Ukhuwah	Sahabat Digital, FAM, saling mengingatkan	Mendampingi, menjaga, melapor bersama	Kepedulian dan kontrol sosial

g. Tematik Fokus Penelitian II

Berdasarkan kondensasi, kategorisasi, perbandingan antarsumber, dan triangulasi teknik, data Fokus II menghasilkan beberapa tema utama.

Tema 1: MRA sebagai ekosistem nilai, Bukan sekadar Program

Data menunjukkan bahwa internalisasi tidak bergantung pada satu kegiatan. Aturan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan bekerja sebagai satu lingkungan yang berulang kali menghadirkan nilai kepada peserta didik.

Dengan demikian, kekuatan MRA bukan terletak pada keberadaan program secara individual, tetapi pada keterhubungan antarunsurnya.

Tema 2: Internalisasi Bergerak dari Pengetahuan Menuju Praktik

Peserta didik pertama-tama menerima pengetahuan mengenai nilai. Nilai tersebut kemudian dibicarakan melalui dialog dan kasus, dicontohkan melalui keteladanan, serta diulang melalui pembiasaan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa internalisasi akhlak digital berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan nilai, pemahaman dan pertimbangan, dilanjutkan dengan upaya mempraktikkan dan membiasakannya, hingga mulai tumbuh penghayatan dalam perilaku digital. Namun, proses ini tidak berlangsung dengan kecepatan dan tingkat capaian yang sama pada setiap peserta didik.

Tema 3: Akhlak Digital Diterjemahkan Menjadi Perilaku Konkret

Enam nilai akhlak digital tersebut diwujudkan dalam perilaku konkret, yaitu *muraqabah* melalui kemampuan mengendalikan diri dalam aktivitas digital; *tabayyun* melalui sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi; *qaulan sadidan* melalui komunikasi yang santun, jujur, dan benar; *hifzh al-'irdh* melalui penghormatan terhadap privasi dan kehormatan orang lain; *tawadhu'* melalui pengendalian diri dalam berekspresi tanpa merendahkan orang lain; serta *ukhuwah* melalui kepedulian, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial di ruang digital.

Tema 4: Internalisasi Bergerak dari Kontrol Eksternal menuju Kontrol Internal dan Sosial

Pada awalnya perilaku dibatasi melalui aturan dan pengawasan guru. Namun, data juga menunjukkan mulai munculnya perilaku ketika peserta didik menahan respons tanpa menunggu teguran, memeriksa informasi,

menjaga privasi, serta saling mengingatkan antarteman.

Pola tersebut menggambarkan proses internalisasi yang bergerak dari kepatuhan terhadap aturan madrasah menuju kesadaran dan pertimbangan moral individu, kemudian berkembang menjadi kemampuan mengendalikan perilaku digital secara mandiri hingga keterlibatan teman sebaya dalam saling mengingatkan dan mengawasi perilaku digital.

Tema 5: Proses Belum Stabil dan Memerlukan Penguatan

Masih ditemukannya ejekan, keterlibatan sebagian peserta didik dalam tawa atau komentar, belum tersedianya modul khusus akhlak digital, serta aktivitas digital yang berlangsung di luar pengawasan madrasah menunjukkan bahwa proses internalisasi belum selesai.

Karena itu, temuan harus dirumuskan sebagai proses yang sedang berlangsung, bukan pencapaian final.

Berdasarkan seluruh hasil Fokus II, dapat dipahami bahwa proses internalisasi akhlak digital terbentuk melalui hubungan antara lingkungan, proses, substansi nilai, dan praktik perilaku.

ekosistem MRA menyediakan lingkungan melalui aturan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan. Di dalam lingkungan tersebut, nilai akhlak digital diperkenalkan dan diberi makna. Nilai kemudian dipertimbangkan melalui dialog, diperkuat oleh keteladanan, diulang melalui pembiasaan, dan mulai diwujudkan dalam tindakan.

Dengan demikian, kontribusi utama ekosistem MRA tidak terletak pada

satu program tertentu, melainkan pada kehadiran nilai secara berulang dan konsisten dalam berbagai pengalaman peserta didik. Proses tersebut memungkinkan kontrol perilaku perlahan bergerak dari aturan eksternal menuju pertimbangan dari dalam diri dan mulai berkembang menjadi kepedulian serta kontrol sosial antarpeserta didik.

Tabel 4. 7 Sintesis Temuan Fokus Penelitian II

Dimensi	Temuan Tematik	Temuan Utama
ekosistem MRA	Keterhubungan antarunsur	MRA menjadi ruang sosial-pedagogis internalisasi
Proses	Pengetahuan → pertimbangan → praktik → penghayatan awal	Internalisasi berlangsung bertahap
Nilai	Enam nilai akhlak digital	Nilai memiliki manifestasi perilaku konkret
Arah perubahan	Eksternal → internal → sosial	Mulai muncul regulasi diri dan saling mengingatkan
Kondisi	Belum seragam	Internalisasi masih berlangsung dan perlu penguatan
Temuan inti	Pengalaman nilai yang berulang	Kekuatan ekosistem terletak pada keterhubungan aturan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan

h. Temuan Penelitian Fokus II

Berdasarkan keseluruhan paparan data, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan analisis tematik, temuan utama Fokus Penelitian II dapat dirumuskan sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai akhlak digital di MA Nurul Falah Air Molek berlangsung melalui keterhubungan unsur-unsur ekosistem Madrasah Ramah Anak berupa kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan. Keterhubungan tersebut

menjadikan MRA sebagai ruang sosial-pedagogis tempat nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu', dan ukhuwah* diperkenalkan, dimaknai, dipraktikkan, dan diperkuat. Proses internalisasi bergerak dari pengetahuan menuju pertimbangan dan praktik, serta pada sebagian perilaku mulai mengarah pada penghayatan, tetapi belum menjadi kebiasaan yang stabil dan merata pada seluruh peserta didik.

Temuan Fokus II menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi mulai tampak dalam pertimbangan dan praktik peserta didik. Oleh karena itu, fokus penelitian III diarahkan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi tersebut termanifestasi dalam perilaku digital peserta didik dan bagaimana manifestasi tersebut berkaitan dengan penguatan pencegahan *cyberbullying*.

3. Fokus Penelitian III: Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital terhadap Perilaku Digital dan Pencegahan *Cyberbullying*

Fokus penelitian ketiga diarahkan untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital terhadap perilaku peserta didik dalam penggunaan media digital serta kaitannya dengan penguatan pencegahan *cyberbullying*. Implikasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai bukti bahwa *cyberbullying* telah hilang sepenuhnya, tetapi sebagai manifestasi perubahan pola respons dan perilaku peserta didik yang tampak melalui regulasi diri, empati, tanggung jawab digital, penghormatan terhadap privasi dan kehormatan orang lain, serta berkembangnya kontrol sosial antarpeserta didik.

Data mengenai implikasi diperoleh melalui keterhubungan hasil

observasi, wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, Guru Akidah Akhlak, Guru BK, Tim MRA, dan peserta didik, serta diperkuat dengan dokumentasi SOP perlindungan, catatan BK, program MRA, kegiatan literasi digital, kampanye anti-*bullying*, dan produk peserta didik. Kategorisasi perubahan perilaku tersebut didasarkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian dan diturunkan dari fokus penelitian serta kerangka konseptual, kemudian dikonfirmasi melalui triangulasi data. Dengan demikian, regulasi diri, empati, tanggung jawab digital, penghormatan terhadap privasi dan kehormatan, kontrol sosial, serta transformasi respons digunakan sebagai kategori analitis untuk membaca manifestasi perubahan perilaku yang ditemukan di lapangan.

a. Regulasi Diri dalam Komunikasi dan Respons terhadap Konflik

Hasil observasi menunjukkan adanya peserta didik yang mulai memberikan jeda sebelum merespons persoalan digital. Dalam salah satu pengamatan, peserta didik S5 ketika menerima ejekan tidak membalas dengan kata-kata kasar, tetapi memilih meninggalkan percakapan. Pada pengamatan lain, peserta didik S3 meninjau kembali isi pesan sebelum dikirim dan mengganti ungkapan yang berpotensi mengejek dengan kalimat yang lebih sopan.[141]

Dua bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak hanya tampak ketika konflik sudah terjadi, tetapi juga pada tahap sebelum tindakan digital dilakukan. Peserta didik mulai mempertimbangkan

[141]Hasil observasi perilaku peserta didik S5 dan S3 dalam merespons interaksi digital di MA Nurul Falah Air Molek, Rabu, 16 September 2026.

apakah suatu pesan perlu dikirim, bagaimana bahasa yang digunakan, dan apakah respons tersebut dapat memperpanjang persoalan.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh Kepala Madrasah, Hardianto, S.Pd.I., yang menyampaikan bahwa sebagian peserta didik tidak lagi langsung membalas konflik melalui komentar:

> "Kalau ada konflik juga mereka nggak langsung balas di komentar. Ada yang milih diam dulu, ada yang lapor guru. Artinya pengendalian dirinya mulai ada".[142]

Keterangan Kepala Madrasah memperoleh penguatan dari pengalaman peserta didik (S2), yang menjelaskan adanya perubahan cara merespons konflik:

> "Dulu langsung bales di komentar. Sekarang aku diem dulu. Terus aku chat pribadi. 'Eh tadi maksudnya apa?' Biasanya diselesain lewat chat. Kalau nggak selesai baru lapor guru. Jangan diumbar di status, malah tambah panjang".[143]

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya berupa menahan respons, tetapi juga mulai munculnya pilihan untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang lebih terbatas dan tidak memperluas masalah ke ruang publik digital.

Keterangan tersebut selaras dengan penjelasan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, yang menyebut bahwa ketika terjadi persoalan, sebagian peserta didik lebih memilih bercerita kepada guru daripada langsung

[142]Hardianto (Kepala Madrasah), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.
[143]S2 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

mencurahkan masalah melalui *story*. Dalam mekanisme penyelesaiannya, pihak madrasah mengumpulkan informasi, memanggil pihak terkait, memberikan ruang klarifikasi, kemudian mengarahkan penyelesaian melalui pembinaan.[144]

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi SOP penanganan pelanggaran, SOP perlindungan peserta didik, catatan BK, serta laporan kejadian. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa madrasah menyediakan saluran penyelesaian konflik sehingga pilihan peserta didik untuk tidak langsung membalas tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam ekosistem yang menyediakan alternatif penyelesaian.[145]

Kesesuaian antara observasi, keterangan Kepala Madrasah, pengalaman peserta didik, penjelasan Wakasis, dan dokumentasi menunjukkan bahwa regulasi diri mulai termanifestasi dalam beberapa bentuk: menahan respons, memberi jeda, memperbaiki bahasa, memilih komunikasi pribadi, dan menggunakan jalur pelaporan ketika konflik tidak dapat diselesaikan sendiri.

Berdasarkan triangulasi sumber dan teknik, implikasi internalisasi pada tingkat individual tampak pada berkembangnya regulasi diri dalam komunikasi digital. Peserta didik mulai mampu memberi jeda sebelum merespons, mempertimbangkan isi pesan, serta memilih cara penyelesaian yang tidak memperluas konflik. Namun, kemampuan tersebut belum dimiliki

[144]Histawira (Wakamad bid. Kesiswaan), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.
[145]Dokumentasi SOP penanganan pelanggaran, SOP perlindungan peserta didik, catatan BK, dan laporan kejadian MA Nurul Falah Air Molek.

secara konsisten oleh seluruh peserta didik.

b. Empati dan Kepedulian terhadap Teman

Implikasi berikutnya tampak pada berkembangnya empati dan kepedulian sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika seorang peserta didik menjadi bahan candaan, terdapat peserta didik lain yang meminta agar candaan dihentikan dan salah satunya mendampingi pihak yang menjadi sasaran. Pada situasi lain, sebagian peserta didik masih ikut tertawa dan menambahkan komentar.[146]

Data tersebut menunjukkan dua respons yang berlangsung secara bersamaan: sebagian peserta didik masih menjadi penguat candaan, sedangkan sebagian lainnya mulai mengambil posisi protektif.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, yang menjelaskan bahwa ketika terjadi persoalan antarteman, sebagian peserta didik memilih menenangkan pihak yang bermasalah, mengajak berbicara, atau melaporkannya kepada guru. Namun, Wakasis juga menegaskan bahwa kondisi tersebut "belum 100% semua seperti itu," sehingga perilaku empatik lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan yang sedang berkembang.

Dalam konteks digital, pengakuan peserta didik (S3) menyatakan bahwa ketika melihat teman diejek atau dipermalukan melalui media digital, ia memilih melaporkannya kepada wali kelas atau BK.[147] Keterangan tersebut

[146]Hasil observasi interaksi peserta didik ketika terjadi ejekan di MA Nurul Falah Air Molek, Rabu, 16 September 2026.
[147]S3 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

diperkuat oleh Guru BK yang menjelaskan bahwa peserta didik mulai datang atau menghubunginya untuk menyampaikan kondisi temannya:

> "Pak, temen saya lagi down pak gara-gara dijahatin sama si A, gitu kak biasanya mereka itu".[148]

Guru BK juga memberi contoh lain ketika teman-teman peserta didik yang videonya tersebar ikut melaporkan konten tersebut kepada platform. Guru BK merangkum perilaku itu dengan ungkapan:

> "Mereka nggak cuma nonton, tapi bertindak".[149]

Keterangan tersebut diperkuat oleh Tim MRA yang menjelaskan bahwa peserta didik melalui FAM dan Tim MRA memiliki jalur komunikasi dengan BK, termasuk kesempatan menyampaikan laporan dan bukti berupa tangkapan layar.[150]

Dokumentasi kampanye anti-*bullying*, kegiatan literasi dan etika digital, program MRA, serta partisipasi peserta didik juga menjadi data pendukung bahwa kepedulian tidak hanya berlangsung secara spontan, tetapi memperoleh ruang melalui struktur partisipasi yang dibangun madrasah.[151]

Hal ini dapat dianalisis bahwa empati tidak hanya tampak sebagai rasa iba, tetapi mulai berubah menjadi tindakan prososial, seperti menghentikan ejekan, mendampingi teman, melaporkan masalah, dan membantu membatasi

[148]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[149]Dede Asrori Rohim (Guru Bimbingan & Konseling), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

[150]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.

[151]Dokumentasi kampanye anti-*bullying*, kegiatan literasi/etika digital, kegiatan MRA, dan partisipasi peserta didik MA Nurul Falah Air Molek.

penyebaran konten yang merugikan.

Berdasarkan triangulasi, empati mulai berkembang dari kesadaran terhadap perasaan orang lain menuju tindakan perlindungan terhadap teman. Namun, pola tersebut belum menjadi respons kolektif yang seragam karena masih ditemukan peserta didik yang justru ikut memperkuat ejekan.

c. Tanggung Jawab dalam Penggunaan Media Digital

Implikasi lain tampak pada berkembangnya tanggung jawab terhadap apa yang ditulis, dibagikan, dan dilakukan melalui media digital.

Hasil observasi menunjukkan adanya peserta didik yang meninjau kembali isi pesan sebelum mengirim dan mengganti ungkapan yang berpotensi mengejek dengan bahasa yang lebih sopan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai mempertimbangkan konsekuensi komunikasi sebelum tindakan dilakukan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Guru Akidah Akhlak, yang mengamati adanya perubahan bahasa dalam komunikasi peserta didik:

> "Lebih lembut kak sekarang. Dulu di grup kelas bahasanya 'woi kerjain tugas'. Sekarang 'Teman-teman, jangan lupa tugas ya".[152]

Guru Akidah Akhlak juga menyatakan bahwa penggunaan emoji atau stiker yang kasar mulai berkurang dan sebagian peserta didik mulai berani menegur teman dengan cara yang lebih baik.

Keterangan guru tersebut diperkuat oleh pengalaman peserta didik (S8):

[152]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

"Ada sih. Dulu aku kalau komen suka to the point dan agak pedas. Sekarang udah agak mikir aja yak. Terus aku juga udah jarang posting yang isinya curhat nyindir. ... Sekarang lebih banyak posting yang bermanfaat, kayak quotes atau info tugas".[153]

Pada pertanyaan mengenai pertimbangan sebelum mengirim komentar, peserta didik (S7) juga menjelaskan "Iya, lebih mikir aja sih. Karena inget kata guru 'Jempolmu bisa jadi saksi".[154]

Selain kehati-hatian sebelum melakukan tindakan, tanggung jawab juga tampak dalam kemampuan memperbaiki kesalahan. Tim MRA menceritakan adanya peserta didik kelas XI yang pernah membagikan meme yang menyinggung agama, kemudian menghapusnya, meminta maaf di grup, dan memberikan klarifikasi tanpa menunggu perintah guru.[155]

Contoh tersebut menunjukkan pergeseran dari sekadar kepatuhan terhadap teguran menuju inisiatif memperbaiki tindakan sendiri.

Dokumentasi kegiatan literasi digital, produk peserta didik, serta kegiatan pembinaan digunakan untuk memperkuat konteks munculnya perilaku tersebut.[156]

Keterangan guru, peserta didik, Tim MRA, dan observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab digital mulai termanifestasi dalam tiga bentuk: mempertimbangkan sebelum bertindak, memperbaiki cara berkomunikasi,

[153]S8 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.
[154]S7 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.
[155]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.
[156]Dokumentasi kegiatan literasi digital, produk peserta didik, dan kegiatan pembinaan akhlak digital MA Nurul Falah Air Molek.

dan mengambil tanggung jawab ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan triangulasi, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab digital tidak hanya tampak dalam kepatuhan terhadap aturan, akan tetapi juga mulai muncul sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan dampak, memperbaiki kesalahan, dan memilih komunikasi yang lebih bermanfaat.

d. Penghormatan terhadap Privasi dan Kehormatan Orang Lain

Implikasi internalisasi nilai juga terlihat pada cara peserta didik memperlakukan privasi dan kehormatan orang lain.

Hasil observasi menunjukkan adanya peserta didik yang meminta izin sebelum membagikan informasi pribadi teman dan tidak menggunakan kondisi memalukan teman sebagai bahan konten.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman Guru Akidah Akhlak ketika mengamati peserta didik dalam kegiatan *study tour*. Guru menjelaskan:

> "Dulu semua foto langsung di-upload tanpa izin. Sekarang mereka bikin grup khusus, terus tanya dulu 'yang ini boleh di-*post* nggak?'."[157]

Guru juga menyampaikan bahwa ketika ada teman yang jatuh atau mengalami situasi memalukan, sebagian peserta didik tidak lagi menjadikannya bahan video atau meme.

Pengakuan tersebut diperkuat oleh peserta didik (S9):

> "Kalau ada foto bareng, aku tanya dulu 'boleh di-post nggak?'. Terus kalau ada cerita privasi temen di chat, nggak aku sebar. Kalau ada temen

[157]Ira Yulanda (Guru Akidah Akhlak), Wawancara, Indragiri Hulu, 09 September 2026.

yang jatuh atau malu, nggak aku videoin. Dulu pernah, sekarang nggak lagi sih."[158]

Peserta didik S4 juga menjelaskan prinsip yang serupa, yaitu berpikir sebelum mengetik, tidak menandai teman dalam meme yang memalukan, dan tidak membahas kekurangan teman di kolom komentar.

Tim MRA memberikan penguatan melalui pengamatan terhadap kebiasaan peserta didik:

"Sekarang kalau mau pinjam HP kawan, anak-anak udah otomatis izin dulu. Nggak main buka galeri orang. Itu bentuk jaga privasi."[159]

Data tersebut diperkuat oleh dokumentasi tata tertib, program pembinaan, SOP perlindungan, dan catatan penanganan peserta didik.[160]

Data observasi, guru, peserta didik, Tim MRA, dan dokumentasi menunjukkan titik temu pada perilaku meminta izin, menjaga percakapan pribadi, tidak mengeksploitasi situasi memalukan, dan tidak menggunakan foto atau informasi sebagai bahan ejekan.

Berdasarkan triangulasi maka dapat digarisbawahi bahwa perilaku tersebut menunjukkan manifestasi nilai *hifzh al-'irdh*, yaitu penghormatan terhadap privasi, kehormatan, dan martabat orang lain dalam penggunaan media digital.

e. Berkembangnya Kontrol Sosial dan Budaya Digital Positif

Pada tingkat kolektif, implikasi internalisasi nilai tampak ketika peserta

[158]S9 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.
[159]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.
[160]Dokumentasi tata tertib, program pembinaan, SOP perlindungan, dan catatan penanganan MA Nurul Falah Air Molek.

didik tidak hanya mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga mulai memengaruhi perilaku kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi ejekan, sebagian peserta didik meminta agar tindakan dihentikan. Dalam pengamatan lain, peserta didik saling mengingatkan agar tidak mengejek atau mempermalukan temannya.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Tim MRA "Anak-anak sekarang kalau ada masalah sama temen, nggak langsung main posting. Mereka lebih milih lapor ke wali kelas atau ke Duta MRA dulu".[161]

Tim MRA juga menjelaskan bahwa bahasa dalam grup semakin diperhatikan dan OSIM mulai ikut menegur ketika terdapat komunikasi yang dirasakan menyakitkan. Namun, Tim MRA tetap mengakui "namanya anak-anak, kadang masih kambuh".[162]

Keterangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, yang melihat adanya peserta didik yang memilih membantu menyelesaikan persoalan, menenangkan pihak yang terlibat, atau melaporkannya kepada guru daripada memperluas masalah.

Pengakuan peserta didik juga menguatkan data tersebut. Peserta didik (S5) menyatakan "klo aku melihat teman diejek atau dipermalukan, aku langsung melapor ke wali kelas atau BK kak".[163]

Peserta didik tersebut juga menjelaskan bahwa konflik yang

[161]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.
[162]Dede Asrori Rohim (PJ Tim MRA), Wawancara, Indragiri Hulu, 08 September 2026.
[163]S5 (Siswa), Wawancara, Indragiri Hulu, 10 September 2026.

sebelumnya langsung dibalas melalui komentar kini cenderung diselesaikan melalui komunikasi pribadi, dan guru dilibatkan ketika persoalan tidak terselesaikan.

Struktur MRA memberikan ruang bagi kontrol sosial tersebut melalui OSIM, FAM, Tim MRA, serta komunikasi dengan BK. Dokumentasi program kerja MRA, kegiatan literasi digital, kampanye anti-*bullying*, sikap peserta didik, dan dokumentasi partisipasi memperkuat konteks kelembagaan tersebut.[164]

Berdasarkan Data hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembinaan yang sepenuhnya bergantung pada guru menuju munculnya kontrol sosial horizontal antarpeserta didik. Peserta didik mulai berfungsi sebagai pihak yang mengingatkan, menghentikan ejekan, mendampingi teman, dan mengarahkan masalah kepada pihak yang tepat.

Dengan begitu, berdasarkan triangulasi hal ini dapat disimpulkan bahwa Budaya digital positif mulai tampak ketika nilai tidak hanya bekerja pada individu, tetapi berkembang menjadi kebiasaan sosial untuk saling menjaga dan saling mengontrol perilaku.

f. Keterkaitan Perubahan Individual dan Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan individual dan kolektif tidak berdiri sendiri. Pada tingkat individual, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk menahan komentar, meninjau kembali pesan, meminta izin sebelum mengunggah foto, menjaga informasi pribadi,

[164]Dokumentasi program kerja MRA, kegiatan literasi digital, kampanye anti-*bullying*, produk peserta didik, dan dokumentasi partisipasi.

dan memilih penyelesaian konflik yang tidak memperluas persoalan.

Ketika perilaku tersebut memperoleh dukungan dari teman sebaya, ia berkembang menjadi praktik kolektif berupa saling mengingatkan, mendampingi teman, melapor, menghentikan ejekan, dan menjaga privasi sebagai norma kelompok.

Dengan demikian, Pola tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak digital dimulai dari pemahaman dan penghayatan nilai yang membentuk regulasi diri peserta didik. Regulasi diri kemudian diwujudkan dalam perilaku individual, seperti berkomunikasi santun dan menghargai orang lain. Perilaku positif tersebut diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan antarteman hingga berkembang menjadi kontrol sosial, yaitu ketika peserta didik saling mengingatkan dan menjaga perilaku digital dalam kelompok.

Dokumentasi tata tertib, SOP perlindungan, kegiatan literasi dan etika digital, kampanye anti-*bullying*, laporan tindak lanjut, serta produk peserta didik menjadi konteks pendukung bagi berkembangnya manifestasi tersebut. Namun, dokumen tidak digunakan untuk membuktikan bahwa seluruh peserta didik telah berubah, melainkan untuk menunjukkan adanya lingkungan kelembagaan yang mendukung proses perubahan.

Dengan begitu, keterkaitan data menunjukkan dua lapisan implikasi. Pada lapisan individual, nilai akhlak digital mulai terlihat dalam bentuk regulasi diri, kehati-hatian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi. Pada lapisan kolektif, nilai tersebut mulai hadir sebagai kebiasaan

sosial berupa saling mengingatkan, mendampingi teman, melapor, menghentikan ejekan, dan tidak memperluas konflik melalui media sosial.

g. Batas dan Kondisi Implikasi

Meskipun terdapat perubahan perilaku, data penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah berubah secara konsisten.

Observasi masih menemukan ejekan dan sebagian peserta didik yang memberikan tawa atau komentar tambahan. Guru Akidah Akhlak juga menyatakan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengetahui nilai tetapi belum selalu mampu mengendalikan perilakunya. Tim MRA juga mengakui bahwa pola perilaku lama masih dapat muncul kembali.

Oleh karena itu, implikasi internalisasi lebih tepat dipahami sebagai manifestasi perilaku yang sedang berkembang, bukan sebagai perubahan final yang telah berlaku secara seragam.

Kesimpulan Subtema:

Internalisasi telah menunjukkan implikasi, tetapi belum menghasilkan stabilitas perilaku pada seluruh peserta didik. Temuan harus dibaca sebagai proses penguatan yang masih berlangsung.

h. Hasil Triangulasi Implikasi Internalisasi terhadap Perilaku Digital

Tabel 4. 8 Hasil Triangulasi Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak Digital

Dimensi Implikasi	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Regulasi diri	Kepala Madrasah, S2, Wakasis	S5 tidak membalas; S3 memperbaiki pesan	SOP dan catatan BK	Mulai muncul kemampuan menahan respons dan memilih penyelesaian yang lebih terkendali
Empati	Wakasis,	Peserta didik	Kampanye	Empati mulai diwujudkan

	Guru BK, S3	menghentikan ejekan dan mendampingi teman	anti-bullying, program MRA	dalam tindakan protektif
Tanggung jawab digital	Guru Akidah Akhlak, S7, S8, Tim MRA	Meninjau kembali isi pesan	Literasi digital dan produk peserta didik	Peserta didik mulai mempertimbangkan dampak dan memperbaiki kesalahan
Privasi dan kehormatan	GAA, S9, S4, Tim MRA	Meminta izin sebelum foto/posting	SOP, tata tertib, program pembinaan	Meningkatnya penghormatan terhadap privasi dan martabat
Kontrol sosial	Tim MRA, Wakasis, S5	Peserta didik saling menegur	FAM, OSIM, kampanye anti-bullying	Mulai berkembang kontrol sosial horizontal
Kondisi perubahan	Guru, Tim MRA	Masih ada ejekan dan respons penguat	Catatan BK	Perubahan belum stabil dan belum merata

i. Tematik Fokus Penelitian III

Berdasarkan keseluruhan data, implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak digital dapat dirumuskan dalam beberapa tema utama.

Tema 1: Internalisasi Menguatkan Regulasi Diri

Nilai mulai berfungsi sebagai pertimbangan sebelum peserta didik bertindak. Manifestasinya terlihat pada kemampuan menahan respons, memperbaiki bahasa, tidak langsung membalas konflik, dan memilih jalur penyelesaian yang lebih terkendali.

Tema 2: Empati Bergerak dari Perasaan menuju Tindakan Protektif

Empati tidak berhenti pada rasa kasihan, tetapi mulai diwujudkan melalui penghentian ejekan, pendampingan, pelaporan, dan upaya membatasi penyebaran konten yang merugikan.

Tema 3: Tanggung Jawab Digital Muncul dalam Pertimbangan dan Koreksi Diri

Peserta didik mulai mempertimbangkan isi komunikasi, mengurangi unggahan sindiran, memperbaiki kesalahan, serta menunjukkan inisiatif menghapus atau mengklarifikasi konten yang bermasalah.

Tema 4: Perlindungan Privasi Menjadi Bagian dari Etika Digital

Nilai *hifzh al-'irdh* mulai termanifestasi melalui kebiasaan meminta izin, menjaga percakapan pribadi, tidak menyebarkan kondisi memalukan, dan menghormati akses terhadap perangkat atau galeri orang lain.

Tema 5: Regulasi Diri Berkembang menuju Kontrol Sosial

Perubahan tidak hanya terjadi dalam diri individu. Ketika peserta didik mulai mengingatkan, menegur, mendampingi, dan melapor, nilai berubah menjadi mekanisme sosial dalam kelompok.

Pola tersebut menggambarkan proses internalisasi akhlak digital yang berawal dari pengawasan dan pembinaan eksternal oleh madrasah, berkembang menjadi kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilaku digitalnya, kemudian diwujudkan melalui kontrol sosial berupa sikap saling mengingatkan dan menjaga perilaku digital antarteman.

Berdasarkan seluruh paparan, implikasi internalisasi nilai akhlak digital dapat dipahami sebagai proses perubahan dari kontrol perilaku oleh lingkungan menuju regulasi diri dan selanjutnya menuju kontrol sosial dalam kelompok sebaya.

Pada tahap awal, peserta didik berada dalam lingkungan yang memberikan aturan, pembinaan, dan pengawasan. Nilai kemudian mulai menjadi pertimbangan individual dalam memilih tindakan. Ketika perilaku individual tersebut memperoleh penguatan dari teman sebaya, mulai terbentuk pola sosial berupa saling mengingatkan, melindungi, melapor, dan menghentikan perilaku yang merugikan.

Tabel 4. 9 Sintesis Temuan Fokus Penelitian III

Dimensi	Manifestasi	Makna Temuan
Regulasi diri	menahan respons, meninjau pesan, tidak langsung membalas	kontrol internal mulai berkembang
Empati	mendampingi, menghentikan ejekan, melapor	kepedulian menjadi tindakan
Tanggung jawab	memperbaiki bahasa, menghapus/mengklarifikasi kesalahan	tindakan digital mulai dipertanggungjawabkan
Privasi dan kehormatan	meminta izin, menjaga informasi pribadi	akhlak digital mulai diterapkan
Kontrol sosial	saling mengingatkan, melapor, mendampingi	nilai berkembang menjadi kebiasaan sosial
Pencegahan	konflik tidak diperluas, jalur laporan digunakan	pencegahan tampak melalui transformasi respons
	belum merata	proses masih perlu diperkuat

Berdasarkan hasil penelitian, pencegahan *cyberbullying* tidak terutama terlihat dari hilangnya seluruh kasus, tetapi dari perubahan cara peserta didik merespons situasi yang berpotensi berkembang menjadi perundungan.

Pada tingkat individual, regulasi diri dapat mencegah peserta didik memperpanjang konflik melalui balasan, komentar, sindiran, atau penyebaran konten.

Pada tingkat kelompok, kontrol sosial memungkinkan teman sebaya ikut menghentikan ejekan, mengingatkan pihak yang melakukan, mendampingi pihak yang terdampak, dan menggunakan jalur pelaporan.

Dengan demikian, pencegahan *cyberbullying* berlangsung melalui internalisasi nilai akhlak digital yang membentuk regulasi diri peserta didik dalam berperilaku di ruang digital. Regulasi diri tersebut selanjutnya mendorong kontrol sosial antarteman melalui sikap saling mengingatkan dan menjaga perilaku, sehingga potensi eskalasi *cyberbullying* dapat dibatasi.

Pencegahan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai jaminan bahwa *cyberbullying* tidak pernah terjadi, tetapi sebagai penguatan kapasitas peserta didik dan kelompok untuk menghentikan, membatasi, atau menyelesaikan situasi sebelum berkembang menjadi lebih serius.

j. Temuan Penelitian Fokus III

Berdasarkan keseluruhan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan analisis tematik, temuan utama Fokus Penelitian III dapat dirumuskan sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem MRA mulai berimplikasi pada dua lapisan perilaku peserta didik, yaitu lapisan individual dan lapisan kolektif. Pada tingkat individual, implikasi tampak dalam berkembangnya kemampuan menahan respons, mempertimbangkan isi komunikasi, bertanggung jawab terhadap tindakan digital, serta menjaga privasi dan kehormatan orang lain. Pada tingkat kolektif, implikasi tampak dalam munculnya empati, saling mengingatkan, menghentikan ejekan, mendampingi teman, melaporkan persoalan, dan kecenderungan

menyelesaikan konflik tanpa memperluasnya melalui media sosial.

Temuan tersebut konsisten dengan kesimpulan akhir tesis yang menyatakan bahwa implikasi mulai tampak pada penguatan regulasi diri dan kontrol sosial.

4. Integratif Ketiga fokus Penelitian

Berdasarkan keterkaitan ketiga fokus penelitian, fenomena *cyberbullying*, ekosistem MRA, Internalisasi nilai akhlak digital, dan perubahan perilaku peserta didik membentuk rangkaian yang saling berhubungan.

Fokus I menunjukkan bahwa *cyberbullying* berkembang dalam relasi pertemanan dan kelompok, memiliki bentuk yang beragam, dan dipengaruhi oleh faktor multidimensional. Fokus II menunjukkan bahwa ekosistem MRA menyediakan ruang sosial-pedagogis bagi internalisasi nilai melalui kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan. Fokus III menunjukkan bahwa internalisasi tersebut mulai termanifestasi dalam regulasi diri dan kontrol sosial peserta didik.

Temuan integratif ini menunjukkan bahwa pencegahan *cyberbullying* tidak berlangsung hanya melalui larangan atau sanksi, tetapi melalui proses pendidikan nilai yang didukung oleh lingkungan kelembagaan dan sosial. Aturan memberikan batas, pembelajaran memberikan makna, keteladanan memberikan contoh, pembiasaan memberikan pengulangan, partisipasi membangun tanggung jawab bersama, sedangkan perlindungan menyediakan mekanisme penyelesaian ketika nilai diuji dalam situasi nyata.

C. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan paparan data, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan analisis tematik pada tiga fokus penelitian, ditemukan bahwa fenomena *cyberbullying*, proses internalisasi nilai-nilai akhlak digital, ekosistem Madrasah Ramah Anak, dan perubahan perilaku peserta didik merupakan rangkaian yang saling berkaitan.

Pada Fokus Penelitian I, *cyberbullying* ditemukan sebagai fenomena yang bersifat relasional, berkelompok, dan situasional. Perilaku tidak selalu muncul sebagai tindakan yang sejak awal dimaksudkan sebagai perundungan, tetapi dapat berkembang dari candaan, sindiran, konflik, atau kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan. Perilaku menjadi lebih serius ketika memperoleh penguatan kelompok, berlangsung berulang, atau memanfaatkan karakteristik ruang digital seperti jarak komunikasi dan penyamaran identitas. Bentuk yang ditemukan meliputi ejekan atau penghinaan, sindiran digital, penyebaran foto atau konten yang merugikan, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan digital, ancaman, serta penggunaan identitas atau akun samaran. Faktor yang berkaitan dengan kemunculannya tidak tunggal, tetapi melibatkan kondisi individual, teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan digital.

Pada Fokus Penelitian II, data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak digital berlangsung melalui keterhubungan unsur-unsur ekosistem MRA, yaitu kebijakan dan aturan, pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, partisipasi peserta didik, serta mekanisme perlindungan. ekosistem tersebut membentuk ruang sosial-pedagogis tempat nilai-nilai

muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu', dan *ukhuwah* diperkenalkan, diberi makna, dipraktikkan, dan diperkuat dalam pengalaman peserta didik.

Proses internalisasi tidak berlangsung secara instan. Data menunjukkan pergerakan dari pengetahuan nilai menuju pertimbangan dan praktik, kemudian pada sebagian peserta didik mulai mengarah pada penghayatan. Namun, proses tersebut belum berlangsung secara seragam. Masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan nilai dan perilaku aktual, sehingga internalisasi lebih tepat dipahami sebagai proses yang sedang berlangsung dan terus diperkuat.

Pada Fokus Penelitian III, implikasi internalisasi tampak dalam dua lapisan. *Pertama*, pada tingkat individual, peserta didik mulai menunjukkan regulasi diri, yaitu kemampuan menahan respons, mempertimbangkan isi pesan, menggunakan bahasa yang lebih santun, bertanggung jawab terhadap tindakan digital, serta menjaga privasi dan kehormatan orang lain. *Kedua*, pada tingkat kolektif mulai muncul kontrol sosial, yaitu perilaku saling mengingatkan, menghentikan ejekan, mendampingi teman, melaporkan persoalan, dan memilih jalur penyelesaian yang tidak memperluas konflik melalui media sosial.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini tidak terutama bekerja melalui penghapusan seluruh kemungkinan konflik, tetapi melalui perubahan cara peserta didik merespons situasi yang berpotensi berkembang menjadi perundungan digital.

1. Temuan Integratif Pertama: *Cyberbullying* sebagai Fenomena Sosial-Digital

   Temuan pertama menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak dapat

dipahami hanya sebagai kesalahan individual dalam menggunakan media sosial. Data lapangan memperlihatkan keterkaitan antara karakter peserta didik, dinamika kelompok sebaya, pola hubungan sosial, pengawasan lingkungan, dan karakteristik media digital.

Dengan demikian, *cyberbullying* dalam konteks MA Nurul Falah Air Molek lebih tepat dipahami sebagai fenomena sosial-digital yang berkembang melalui interaksi individu, kelompok, dan lingkungan digital.

2. Temuan Integratif Kedua: ekosistem MRA sebagai Ruang Sosial-Pedagogis Internalisasi Nilai

   Temuan kedua menunjukkan bahwa kontribusi ekosistem MRA bukan hanya terletak pada adanya aturan atau program. Kekuatan utamanya justru terdapat pada keterhubungan antarunsur.

   Aturan memberikan batas perilaku. Pembelajaran memberikan pemahaman. Keteladanan memberikan model. Pembiasaan memberikan pengulangan. Partisipasi memberikan ruang aktualisasi. Perlindungan memberikan mekanisme penerapan nilai dalam persoalan nyata.

   Karena itu, ekosistem MRA dapat dipahami sebagai ruang sosial-pedagogis yang memungkinkan nilai hadir secara berulang dalam pengalaman peserta didik.

3. Temuan Integratif Ketiga: Internalisasi Bergerak dari Kontrol Eksternal menuju Regulasi Diri

   Pada tahap awal, perilaku peserta didik lebih banyak diarahkan melalui aturan, teguran, pengawasan, dan pembinaan dari guru. Namun, data menunjukkan bahwa pada sebagian peserta didik mulai muncul pertimbangan

internal sebelum bertindak.

Perubahan tersebut terlihat ketika peserta didik mulai menahan komentar, tidak langsung membalas konflik, memeriksa informasi, meminta izin sebelum mengunggah foto, atau memperbaiki kesalahan tanpa menunggu teguran.

Dengan demikian, Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak digital tidak lagi bertumpu pada pengawasan dan aturan madrasah semata, tetapi berkembang melalui kesadaran peserta didik dalam mempertimbangkan nilai-nilai akhlak sebelum bertindak, hingga mampu mengendalikan perilaku digital secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan eksternal.

4. Temuan Integratif Keempat: Regulasi Diri Berkembang Menjadi Kontrol Sosial

Temuan penting lainnya adalah bahwa perubahan individual mulai berkembang ke tingkat kelompok. Sebagian peserta didik mulai tidak hanya mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga mengingatkan temannya, menghentikan ejekan, mendampingi pihak yang bermasalah, dan menggunakan jalur pelaporan.

Dengan demikian, Internalisasi nilai mulai bergerak dari ranah individual menuju pembentukan budaya kelompok yang lebih protektif.

5. Temuan Integratif Kelima: Pencegahan sebagai Transformasi Respons

Berdasarkan keseluruhan temuan, pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini tidak dapat diukur hanya dari ada atau tidak adanya kasus.

Data justru menunjukkan bahwa perubahan yang lebih nyata terdapat

pada cara peserta didik merespons konflik dan situasi berisiko.

Pencegahan *cyberbullying* mulai terlihat dari perubahan pola respons peserta didik dalam menghadapi konflik digital. Jika sebelumnya konflik cenderung diikuti balasan, komentar, penyebaran, hingga eskalasi, kini mulai berkembang respons berupa menahan diri, melakukan klarifikasi, memilih komunikasi pribadi atau pelaporan, serta mengupayakan penyelesaian. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi akhlak digital tidak semata-mata ditandai oleh hilangnya perilaku *cyberbullying*, tetapi juga oleh perubahan cara peserta didik merespons konflik dan risiko digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Formulasi ini sesuai dengan temuan akhir tesis, yang juga menegaskan bahwa pencegahan lebih tampak melalui perubahan pola respons daripada melalui eliminasi seluruh perilaku *cyberbullying*.

Tabel 4. 10 Sintesis Integratif Temuan Penelitian

Fokus	Data Pokok	Tema Temuan	Sintesis
Fokus I	Karakteristik, bentuk, dan faktor *cyberbullying*	Relasional, kelompok, situasional, multidimensional	*Cyberbullying* merupakan fenomena sosial-digital
Fokus II	ekosistem MRA dan proses internalisasi	Nilai hadir melalui aturan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, perlindungan	MRA menjadi ruang sosial-pedagogis internalisasi
Fokus III	Perubahan perilaku individual dan kolektif	Regulasi diri dan kontrol sosial	Nilai mulai berfungsi sebagai dasar perilaku
Integratif	Hubungan seluruh fokus	Eksternal → internal → sosial	Internalisasi bergerak dari kontrol eksternal menuju regulasi diri dan kontrol sosial

Pencegahan	Respons terhadap konflik/risko	Transformasi respons	Pencegahan tampak melalui kemampuan membatasi eskalasi *cyberbullying*

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, Internalisasi nilai-nilai akhlak digital melalui ekosistem Madrasah Ramah Anak di MA Nurul Falah Air Molek berlangsung sebagai proses sosial-pedagogis yang menghubungkan aturan kelembagaan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan. Nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu'*, dan *ukhuwah* mulai bergerak dari pengetahuan menuju pertimbangan dan praktik, kemudian pada sebagian peserta didik mulai berkembang menjadi regulasi diri. Regulasi diri tersebut selanjutnya mulai memperoleh bentuk sosial melalui perilaku saling mengingatkan, mendampingi, melaporkan, dan menghentikan tindakan yang berpotensi merugikan teman. Dengan demikian, penguatan pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini berlangsung melalui hubungan antara regulasi diri dan kontrol sosial peserta didik, meskipun proses tersebut belum merata dan masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Fenomena *Cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek

1. Karakteristik *Cyberbullying*: Relasional, Berkelompok, dan Situasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* di MA Nurul Falah Air Molek memiliki karakter relasional, berkelompok, dan situasional. Perilaku tidak selalu muncul sebagai tindakan agresif yang sejak awal memiliki seluruh unsur *cyberbullying*. Dalam sejumlah situasi, perilaku bermula dari candaan, sindiran, konflik, atau kesalahpahaman dalam hubungan pertemanan, kemudian berkembang menjadi perilaku yang merendahkan ketika memperoleh penguatan kelompok, berlangsung secara berulang, atau berpindah ke ruang digital yang memungkinkan adanya jarak komunikasi dan penyamaran identitas.

Temuan tersebut menguatkan konsep Hinduja dan Patchin yang memandang *cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi digital secara sengaja dan berulang untuk menyakiti individu lain yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan dirinya.[165] Dalam kerangka tersebut, keberulangan dan ketidakseimbangan kekuatan menjadi unsur penting untuk membedakan *cyberbullying* dari konflik digital biasa. Dalam konteks digital, ketidakseimbangan kekuatan tidak hanya terbentuk melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui posisi sosial, dukungan kelompok, kemampuan teknologi, jumlah audiens, dan anonimitas.

Pemikiran Willard juga relevan untuk memahami temuan tersebut.

[165]Sameer Hinduja and Justin W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015).

Willard menempatkan ruang digital sebagai konteks yang memungkinkan agresi terjadi tanpa tatap muka, menjangkau audiens lebih luas, dan mengambil bentuk seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penyamaran identitas, penyebaran informasi pribadi, dan pengucilan.[166] Hal ini sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan adanya komentar merendahkan, penyebaran foto, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan dari grup, dan penggunaan akun samaran.

Namun, temuan penelitian ini memberikan nuansa tambahan terhadap konsepsi tersebut. Unsur keberulangan, ketimpangan kekuatan, kesengajaan, dan anonimitas tidak selalu hadir secara bersamaan sejak awal. Sebagian interaksi berkembang secara bertahap dari candaan atau konflik menuju tindakan yang lebih serius. Karena itu, *cyberbullying* pada konteks madrasah yang diteliti dapat dipahami sebagai fenomena yang memiliki proses eskalasi relasional.

Hasil tersebut relevan dengan studi Herry, Gönültaş, dan Mulvey pada remaja yang menunjukkan bahwa penilaian terhadap *cyberbullying* serta keputusan untuk melakukan intervensi dipengaruhi oleh faktor personal, keluarga, dan sosial; empati serta pengelolaan keluarga berkaitan dengan kecenderungan remaja menilai *cyberbullying* sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dan meningkatkan niat untuk melakukan intervensi.[167]

---

[166]Nancy E. Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress* (Champaign, IL: Research Press, 2007).

[167]Erin Herry, Selin Gönültaş, and Kelly Lynn Mulvey, "Digital Era Bullying: An Examination of Adolescent Judgments about Bystander Intervention Online," *Journal of Applied Developmental Psychology* 76 (2021), https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S019339732100085X.

Penelitian Prestera dkk. pada 2025 juga menunjukkan bahwa norma sosial dan konformitas memiliki peran dalam keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini tentang peserta didik yang ikut tertawa atau mengikuti perilaku anggota kelompok yang lebih dominan.[168]

Penelitian Saleh, Hanum, dan Rukiyati tentang sekolah menengah di Indonesia juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki batas *daring-luring* yang kabur, menghadapi persoalan anonimitas, dan sangat dipengaruhi kultur sosial sekolah serta relasi teman sebaya. Penelitian tersebut menekankan kebutuhan terhadap pendekatan sekolah menyeluruh, pendidikan etika digital, kohesi sebaya, dan praktik restoratif.[169]

Berdasarkan dialog antara temuan dan teori, posisi penelitian ini adalah menguatkan sekaligus mengontekstualisasikan teori *cyberbullying*. Teori Hinduja dan Patchin tetap relevan untuk menjelaskan keberulangan, ketimpangan kekuatan, dan karakteristik digital, tetapi penelitian ini memperlihatkan bahwa pada konteks peserta didik madrasah unsur-unsur tersebut dapat terbentuk secara bertahap melalui dinamika pertemanan dan kelompok.

Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak berupa definisi baru

[168]G Prestera et al., "The Impact of Social Norms and Conformity on Cyberbullying Perpetration among Adolescents: An Integration of the Theory of Planned Behavior Model," *Frontiers in Psychology* 16 (2025), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1492295.

[169]M Nurul Ikhsan Saleh, Farida Hanum, and Rukiyati, "Stakeholders' Perspectives on Whole-School Approaches to Prevent and Address Bullying and Cyberbullying in Indonesian High Schools," *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025), https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336.

cyberbullying, melainkan penjelasan empiris bahwa *cyberbullying* dapat berkembang dari candaan atau konflik antarpeserta didik yang kemudian mendapat penguatan kelompok, meningkat menjadi perilaku merendahkan atau menyakiti, hingga meluas melalui penyebaran konten dan interaksi di ruang digital.

2. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* sebagai Serangan Multidimensi

Hasil penelitian menemukan beberapa bentuk *cyberbullying*, yaitu ejekan atau penghinaan, sindiran digital, penyebaran foto atau konten yang merugikan, penyebaran percakapan pribadi, pengucilan digital, ancaman melalui pesan, serta penggunaan akun samaran atau percakapan palsu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya menyerang melalui kata-kata, tetapi juga menyasar citra, privasi, kehormatan, relasi sosial, rasa aman, dan identitas digital peserta didik.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan tipologi Willard yang membedakan *cyberbullying* dalam beberapa bentuk seperti *harassment, denigration, impersonation, outing and trickery*, serta *exclusion*. Penyebaran informasi pribadi atau *screenshot* memiliki kedekatan dengan *outing*, penggunaan akun palsu berkaitan dengan *impersonation*, pengucilan digital berkaitan dengan *exclusion*, sementara komentar yang merendahkan dan penghinaan dapat ditempatkan dalam bentuk *harassment* atau *denigration*.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut tidak selalu muncul secara tunggal. Satu kejadian dapat menggabungkan lebih dari satu bentuk. Sebuah foto, misalnya, tidak hanya disebarkan, tetapi juga diberi caption mengejek sehingga sekaligus

menyentuh privasi, kehormatan, dan harga diri. Pengucilan grup tidak hanya menghilangkan akses komunikasi, tetapi juga memengaruhi rasa memiliki terhadap kelompok.

Kajian *cyberbullying* mutakhir menunjukkan bahwa persoalan tersebut memang perlu dibaca tidak hanya dari bentuk tindakan, tetapi juga dampak dan konteks sosialnya. Zhao, Chu, dan Rong menunjukkan bahwa pengalaman *cyberbullying* berhubungan dengan respons *bystander* dan dipengaruhi persepsi terhadap tingkat keseriusan kejadian serta empati.[170]

Sementara itu, Francisco dkk. menunjukkan adanya hubungan antara empati daring dan *moral disengagement* dalam konteks *cyberbullying*. Ketika individu lebih mudah melakukan pelepasan moral, tindakan yang merugikan dapat dinormalisasi atau dianggap tidak terlalu serius.[171]

Penelitian ini mengonfirmasi keragaman bentuk *cyberbullying* sebagaimana dijelaskan teori, tetapi memberikan pengelompokan empiris berdasarkan sasaran tindakan, yaitu:

a. Serangan terhadap harga diri dan martabat;
b. Serangan terhadap privasi dan kehormatan;
c. Serangan terhadap relasi sosial dan rasa aman;
d. Serangan terhadap reputasi dan identitas digital

Pengelompokan tersebut memperluas pembacaan bentuk

[170]Yujing Zhao, Xiaowei Chu, and Kexin Rong, "Cyberbullying Experience and Bystander Behavior in Cyberbullying Incidents: The Serial Mediating Roles of Perceived Incident Severity and Empathy," *Computers in Human Behavior* 138 (2023): 107484, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107484.

[171]Sofia Mateus Francisco et al., "Measuring Empathy Online and Moral Disengagement in Cyberbullying," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1061482.

cyberbullying dari sekadar jenis tindakan menuju dimensi yang menjadi sasaran perilaku.

3. Faktor *Cyberbullying* yang Bersifat Multidimensional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa munculnya *cyberbullying* berkaitan dengan faktor individual, teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan digital. Faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah tetapi saling berinteraksi.

Pada tingkat individual, kontrol diri, pengelolaan emosi, empati, dan kebutuhan memperoleh perhatian memengaruhi kemampuan peserta didik mempertimbangkan tindakannya. Temuan ini berkesesuaian dengan Liu dkk. yang menemukan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan perilaku *cyberbullying*, sedangkan empati berfungsi sebagai faktor protektif.[172]

Pada tingkat teman sebaya, penelitian ini menemukan dua kemungkinan. Teman dapat menjadi penguat ketika ikut tertawa, memberi komentar, atau mengikuti perilaku kelompok. Namun teman juga dapat berfungsi sebagai pelindung ketika menegur dan menghentikan ejekan. Temuan ini konsisten dengan Hu dkk. yang menemukan hubungan positif antara empati dan perilaku membantu *bystander* dalam *cyberbullying*; penilaian moral internet menjadi mediator, sementara efikasi diri internet memperkuat kecenderungan membantu.[173]

[172]Jie Liu et al., "Moral Disengagement and Cyberbullying Perpetration among Adolescents: The Moderating Role of Empathy," *Children and Youth Services Review* 155 (2023): 107178, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107178.

[173]Xuzhe Huang et al., "Bystander Behavior in Cyberbullying," *Advances in Psychological Science* 27 (July 13, 2022): 1248–57, https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2019.01248.

Steinvik, Duffy, dan Zimmer-Gembeck juga menunjukkan bahwa respons *bystander* berbeda menurut bentuk emosi empatik yang muncul; empati dan compassion berkaitan dengan kecenderungan membela pihak yang menjadi sasaran.[174]

Pada tingkat keluarga dan sekolah, data penelitian menempatkan pengawasan, pembinaan, dan ketersediaan mekanisme penanganan sebagai konteks yang dapat memperkuat maupun membatasi perilaku. Saleh, Hanum, dan Rukiyati juga menunjukkan bahwa pencegahan *cyberbullying* di sekolah menengah Indonesia membutuhkan strategi multilevel yang melibatkan sekolah, peserta didik, orang tua, dan pihak eksternal.[175]

Penelitian ini menguatkan pendekatan multidimensional/ekologis, tetapi menemukan bahwa faktor sosial tidak selalu berfungsi sebagai faktor risiko. Faktor yang sama dapat berubah menjadi faktor protektif.

Teman sebaya dapat memperkuat ejekan melalui dukungan kelompok sehingga menjadi faktor risiko, atau menghentikannya melalui teguran dan saling mengingatkan sehingga menjadi faktor protektif.

Sementara lingkungan madrasah, Pengawasan yang longgar dapat memberi ruang bagi perilaku negatif, sedangkan pembinaan dan mekanisme perlindungan yang efektif dapat membatasi serta mencegah perilaku tersebut

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor

[174]Henriette R Steinvik, Amanda L Duffy, and Melanie J Zimmer-Gembeck, "Bystanders' Responses to Witnessing Cyberbullying: The Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion," *International Journal of Bullying Prevention* 6 (2024): 399–410, https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y.

[175]Saleh, Hanum, and Rukiyati, "Stakeholders' Perspectives on Whole-School Approaches to Prevent and Address Bullying and Cyberbullying in Indonesian High Schools."

cyberbullying bersifat dinamis, bukan sekedar daftar penyebab tetap.

B. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Digital Melalui ekosistem MRA

1. ekosistem MRA sebagai Ruang Sosial-Pedagogis Internalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak digital tidak berlangsung melalui satu program yang berdiri sendiri. Proses tersebut terjadi melalui keterhubungan antara aturan, pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan.

Temuan ini sesuai dengan posisi ekosistem MRA dalam kerangka penelitian yang dipahami sebagai keseluruhan praktik, aktor, budaya, aturan, pembelajaran, partisipasi, dan perlindungan yang menghidupkan prinsip ramah anak dalam kehidupan madrasah.

Kebijakan dan tata tertib memberi batas perilaku; pembelajaran memberi pemahaman; keteladanan memberi contoh; pembiasaan memberi pengulangan; partisipasi memberi ruang aktualisasi; sedangkan perlindungan menyediakan mekanisme ketika nilai diuji dalam persoalan nyata.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Saleh, Hanum, dan Rukiyati yang menunjukkan pentingnya pendekatan *whole-school* dalam pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* di Indonesia melalui pendidikan literasi dan etika digital, kohesi teman sebaya, kepemimpinan kelembagaan, partisipasi peserta didik, keterlibatan keluarga, serta praktik restoratif.[176]

Meta-analisis intervensi sekolah menyeluruh terbaru juga menunjukkan bahwa *whole-school interventions* dapat memberi dampak pada

[176]Saleh, Hanum, and Rukiyati.

penurunan *cyberbullying* dan *cyber-aggression*, meskipun hasilnya berbeda menurut jenis *outcome* dan rancangan program.[177]

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini juga relevan dengan karya Nasir dan Sutiah mengenai pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Nasir dan Sutiah menegaskan bahwa teknologi harus terintegrasi dengan proses pembelajaran secara terencana dan adaptif, bukan digunakan secara terpisah dari tujuan pendidikan.[178]

Fanani, Alfauzi, dan Sutiah juga menegaskan pentingnya optimalisasi media digital dalam pembelajaran PAI karena tingginya penggunaan media digital oleh generasi muda menuntut pendidik tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi mengarahkan pemanfaatannya dalam proses pendidikan.[179]

Penelitian ini memperluas fungsi MRA. Jika MRA umumnya diposisikan sebagai kerangka perlindungan dan penciptaan lingkungan aman, penelitian ini menemukan bahwa ekosistem MRA juga dapat berfungsi sebagai ruang sosial-pedagogis untuk internalisasi nilai akhlak digital.

Posisi ini dapat dirumuskan, MRA bukan hanya sistem perlindungan, tetapi juga ekosistem pendidikan nilai.

2. Proses Internalisasi: Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi

Temuan penelitian menunjukkan proses internalisasi yang bergerak

[177]Hannah Gaffney, David P Farrington, and Maria M Ttofi, "Examining the Effectiveness of Cyberbullying Prevention Programs: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Aggression and Violent Behavior* 45, no. 1 (2019): 134.

[178]Muhammad Nasir and Sutiah Sutiah, "Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital (Sebuah Kajian Pustaka)," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 66–77, https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).66-77.

[179]Muchammad Isma'il Fanani, Akhmad Robayt Alfauzi, and Sutiah, "Urgensi Optimalisasi Media Digital Untuk Pembelajaran PAI Di Lingkungan Pendidikan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024), https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20670.

dari pengetahuan menuju pertimbangan, praktik, pembiasaan, dan mulai mengarah pada penghayatan. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan teori internalisasi Muhaimin yang menempatkan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi sebagai tahapan penting dalam pembentukan nilai. Naskah Bab V telah menggunakan Muhaimin untuk menjelaskan bahwa transformasi terjadi melalui penyampaian nilai, transaksi melalui dialog dan pengalaman, sedangkan transinternalisasi terlihat ketika nilai mulai memengaruhi keputusan perilaku.

Tahap transformasi dalam penelitian terlihat ketika guru mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan komentar digital, *caption*, status, informasi, privasi, dan penghormatan terhadap orang lain.

Tahap transaksi muncul melalui diskusi kasus, *role play*, tanya jawab, refleksi pengalaman, keteladanan, serta pembiasaan.

Tahap transinternalisasi mulai terlihat ketika sebagian peserta didik menahan respons, memeriksa informasi, mengubah bahasa, meminta izin sebelum mengunggah foto, atau memperbaiki kesalahan atas inisiatif sendiri.

Namun, data menunjukkan bahwa transinternalisasi belum merata. Masih ditemukan peserta didik yang mampu menjelaskan nilai secara teoritis tetapi belum konsisten menerapkannya.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak bersifat otomatis. Pengetahuan moral tidak selalu langsung menjadi perilaku.

Penelitian Diana, Kumala, dan Sutiah pada 2025 menegaskan bahwa

pembelajaran PAI memerlukan inovasi yang bukan hanya membantu pemahaman, tetapi juga praktik nilai Islam.[180]

Sementara Mubarok, Zuhdi, dan Sutiah menekankan bahwa PAI pada era digital perlu mengintegrasikan dimensi agama, literasi digital, spiritualitas, dan pedagogi partisipatif agar tidak terjebak pada pendekatan normatif-doktrinal yang kurang adaptif terhadap kompleksitas digital.[181]

Karya tersebut relevan dengan temuan penelitian ini karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan "boleh atau tidak boleh", tetapi membawa persoalan digital peserta didik ke dalam dialog moral.

Penelitian ini menguatkan teori Muhaimin, tetapi sekaligus memberikan elaborasi pada konteks digital.

a. Transformasi → tidak hanya transfer nilai, tetapi kontekstualisasi nilai dengan pengalaman digital.
b. Transaksi → bukan hanya komunikasi guru– peserta didik, tetapi dialog kasus, refleksi digital, keteladanan, partisipasi, dan mediasi.
c. Transinternalisasi → ditandai oleh regulasi diri dan keputusan digital yang mulai berasal dari pertimbangan internal, tetapi belum stabil.

Dengan demikian, posisi penelitian adalah kontekstualisasi teori

[180]Zuhur Diana, Siti Fatmawati Kumala, and Sutiah Sutiah, "R&D Based Islamic Religious Education Learning Strategy: Types of Models and Their Role," *Jurnal Wahana Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 93–108, https://doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16906.

[181]Achmad Fatih Mubarok, Ahmad Zuhdi, and Sutiah, "Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era: A Philosophical Reflection of Sayyed Hossein Nasr and Yasraf Amir Piliang," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 2 (2025): 91–105, https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547.

internalisasi Muhaimin dalam kehidupan digital peserta didik madrasah.

3. Akhlak Digital sebagai Aktualisasi Nilai Islam di Ruang Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu'*, dan *ukhuwah* tidak berhenti sebagai konsep normatif. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku digital konkret.

a. *Muraqabah* termanifestasi melalui kemampuan menahan diri sebelum bertindak.

b. *Tabayyun* termanifestasi dalam kebiasaan memeriksa informasi.

c. *Qaulan sadidan* tampak dalam penggunaan komunikasi yang lebih benar dan santun.

d. *Hifzh al-'irdh* tampak dalam menjaga privasi dan kehormatan.

e. *Tawadhu'* tampak dalam pengendalian ekspresi diri.

f. *Ukhuwah* tampak dalam kepedulian, pendampingan, dan saling menjaga

Hubungan konseptual nilai tersebut memang sudah dirumuskan dalam kerangka teori penelitian.

Temuan ini memperlihatkan bahwa akhlak digital bukan sekadar "sopan santun menggunakan internet", tetapi merupakan aktualisasi nilai moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan digital.

Sholikhah, As-Syafi'i, dan Sutiah pada 2025 menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI perlu melibatkan pengarahan dan pemantauan terhadap penggunaan media digital peserta didik serta

terintegrasi ke dalam proses pembelajaran.[182]

Nasir dan Sutiah juga menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan keterhubungan dengan tujuan dan proses pedagogis, bukan sekadar penggunaan perangkat.[183]

Temuan penelitian ini melanjutkan arah tersebut dengan menunjukkan bahwa pada pembelajaran PAI, integrasi digital dapat diarahkan lebih jauh menjadi integrasi moral-spiritual, yakni menghubungkan aktivitas digital dengan nilai akhlak Islam.

Penelitian ini mengontekstualisasikan *Digital Ethics* ke dalam kerangka akhlak Islam. *Digital Ethics* menjelaskan perilakunya, sedangkan akhlak digital menjelaskan landasan moral-spiritualnya.

Contohnya:

- verifikasi informasi = Digital Ethics + *tabayyun*;
- komunikasi santun = Digital Ethics + *qaulan sadidan*;
- menjaga privasi = Digital Safety + *hifzh al-'irdh*;
- saling melindungi = Digital Culture + *ukhuwah*

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan hubungan komplementer, bukan kompetitif, antara konsep literasi digital dan akhlak Islam.

[182]Zaimatus Sholikhah, Rizka Putri As-Syafi'i, and Sutiah, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025): 35–45, https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5249.

[183]Nasir and Sutiah, "Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital (Sebuah Kajian Pustaka)."

4. Batas Internalisasi: dari Knowing menuju Doing dan Being Belum Merata

Salah satu hasil penting penelitian adalah ditemukannya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Sebagian peserta didik telah memahami makna ghibah, fitnah, menjaga lisan, dan penghormatan terhadap orang lain, tetapi dalam situasi tertentu masih melakukan perilaku yang tidak sejalan dengan pengetahuan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa tahap *knowing* tidak otomatis menghasilkan *doing*, dan *doing* tidak selalu berarti *being* telah terbentuk secara stabil.

Posisi tersebut sejalan dengan data tesis yang menyatakan bahwa internalisasi masih berupa proses yang bergerak dari pengetahuan menuju praktik dan mulai mengarah pada penghayatan, tetapi belum merata.

Karena itu, penelitian ini tidak menempatkan internalisasi sebagai hasil final, tetapi sebagai proses dinamis yang memerlukan pengulangan, keteladanan, pengalaman, kontrol sosial, dan penguatan kelembagaan.

Temuan ini memberikan batas terhadap penerapan teori Muhaimin: transinternalisasi tidak cukup ditentukan oleh pemahaman atau sekali-dua kali perilaku positif, tetapi harus dilihat dari konsistensi perilaku dalam situasi yang berbeda.

C. Implikasi Internalisasi terhadap Perilaku Digital dan Pencegahan *Cyberbullying*

1. Regulasi Diri Sebagai Manifestasi Individual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menahan respons, meninjau kembali pesan sebelum dikirim, tidak langsung

membalas ejekan, dan memilih penyelesaian konflik yang lebih terbatas sebelum melibatkan guru.

Perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui *muraqabah* dan tahapan transinternalisasi. Nilai mulai tidak hanya diketahui tetapi berfungsi sebagai pertimbangan sebelum tindakan dilakukan.

Temuan tersebut relevan dengan Liu dkk. yang menemukan bahwa *moral disengagement* berkaitan dengan *cyberbullying*, sedangkan empati dapat mengurangi hubungan tersebut.[184]

Secara lebih luas, penelitian intervensi *cyberbullying* terbaru menunjukkan bahwa program pencegahan dapat mengurangi keterlibatan dalam *cyberbullying*, tetapi dampaknya dipengaruhi desain, durasi, dan karakteristik peserta. Meta-analisis Kurnaz dan Koçtürk pada 2025 menemukan bahwa program intervensi secara umum menurunkan perpetration dan victimization, tetapi efeknya tidak seragam.[185]

Posisi Temuan Penelitian:

Karena penelitian ini adalah studi kualitatif, hasil tidak dapat digunakan untuk menyatakan secara kuantitatif bahwa ekosistem MRA "efektif menurunkan cyberbullying." Posisi yang lebih tepat adalah ekosistem MRA mendukung berkembangnya regulasi diri yang relevan dengan pembatasan eskalasi *cyberbullying*.

[184]Liu, dkk., "Moral Disengagement and Cyberbullying Perpetration among Adolescents: The Moderating Role of Empathy."

[185]M Furkan Kurnaz and Nilüfer Koçtürk, "Addressing Cyberbullying in Adolescents: A Comprehensive Meta-Analytic Evaluation of Intervention Programs," *Aggression and Violent Behavior* 84 (2025), https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102081.

2. Empati dan Kepedulian sebagai Aktualisasi *Ukhuwah*

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mulai menghentikan ejekan, mendampingi teman, melaporkan masalah, dan membantu membatasi penyebaran konten yang merugikan.

Temuan ini memiliki hubungan kuat dengan nilai *ukhuwah*, yaitu kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama.

Hu dkk. menemukan bahwa empati memiliki hubungan positif dengan perilaku membantu bystander dalam situasi cyberbullying; penilaian moral internet menjadi mekanisme penting yang menghubungkan empati dengan tindakan membantu.[186]

Steinvik, Duffy, dan Zimmer-Gembeck juga menunjukkan bahwa *compassion* dan respons empatik berkaitan dengan bentuk pembelaan prososial terhadap *cyberbullying*.[187]

Studi sistematik tentang program pencegahan *cyberbullying* juga menunjukkan pentingnya pelatihan *bystander*, kerja sama, dukungan keluarga, dan ruang dialog dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menghadapi *cyberbullying*.[188]

Penelitian ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya diwujudkan melalui kepedulian terhadap korban, tetapi juga melalui tindakan protektif, seperti menegur pelaku, mendampingi korban, dan melaporkan perilaku yang

[186]Yang Hu, dkk., "Empathy and Bystander Helping Behavior in Cyberbullying among Adolescents: The Mediating Role of Internet Moral Judgment and the Moderating Role of Internet Self-Efficacy," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1196571.

[187]Steinvik, Duffy, and Zimmer-Gembeck, "Bystanders' Responses to Witnessing Cyberbullying: The Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion."

[188]Zhao, Chu, and Rong, "Cyberbullying Experience and Bystander Behavior in Cyberbullying Incidents: The Serial Mediating Roles of Perceived Incident Severity and Empathy."

mengarah pada *cyberbullying*. Dalam ekosistem MRA, nilai *ukhuwah* berkembang menjadi mekanisme sosial pencegahan melalui kepedulian dan perlindungan antarpeserta didik yang sekaligus membatasi perilaku merugikan.

3. Tanggung Jawab Digital dan *Qaulan Sadidan*

Temuan penelitian juga menunjukkan perubahan dalam bahasa komunikasi, kehati-hatian sebelum mengirim pesan, pengurangan sindiran, serta kemauan memperbaiki kesalahan.

Temuan ini dapat dibaca melalui nilai *qaulan sadidan* dan *Digital Ethics*. Peserta didik tidak hanya dituntut berbicara santun, tetapi mulai mempertimbangkan apakah komunikasi yang dilakukan benar, bermanfaat, dan tidak merendahkan.

Karayol dkk. pada 2025 menunjukkan adanya hubungan antara dimensi *digital citizenship* dan sikap terhadap *cyberbullying*. Studi tersebut menekankan bahwa literasi digital, hak dan tanggung jawab digital, serta aturan digital perlu terintegrasi dalam lingkungan pendidikan.[189]

Hasil ini juga memiliki titik temu dengan Sholikhah, As-Syafi'i, dan Sutiah yang menempatkan literasi digital dalam PAI sebagai proses yang membutuhkan pembinaan dan monitoring, bukan semata keterampilan teknis.[190]

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab digital

[189]Metin Karayol, dkk., "Investigating the Relationship between Digital Citizenship Levels and Cyberbullying Attitudes of University Students," *Frontiers in Psychology* 16 (2025), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1664397.

[190]Sholikhah, As-Syafi'i, and Sutiah, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah."

memperoleh dasar normatif yang lebih spesifik melalui *qaulan sadidan*. Dengan kata lain, *Digital Ethics* menjawab bagaimana berkomunikasi secara etis sedangkan *qaulan sadidan* memberi dasar mengapa komunikasi benar dan baik menjadi kewajiban moral.

4. Perlindungan Privasi sebagai Aktualisasi *Hifzh al-Irdh*

Temuan penelitian menunjukkan perilaku meminta izin sebelum mengunggah foto, tidak membuka informasi pribadi, tidak menyebarkan chat, dan tidak menjadikan kondisi memalukan sebagai konten.

Secara konseptual, perilaku tersebut merupakan aktualisasi *hifzh al-'irdh*, yaitu menjaga kehormatan dan martabat.

Dalam kerangka literasi digital, perilaku tersebut memiliki kedekatan dengan *Digital Safety*. Namun, penelitian ini menemukan bahwa perlindungan privasi bukan hanya persoalan keamanan, tetapi juga kewajiban moral untuk tidak membuka aib dan mempermalukan orang lain.

Penelitian ini mengintegrasikan konsep *Digital Safety* dengan nilai *hifzh al-'irdh*. *Digital Safety* menekankan perlindungan data dan privasi, sedangkan *hifzh al-'irdh* menekankan penjagaan kehormatan dan martabat orang lain. Keduanya diwujudkan melalui praktik meminta izin, menjaga kerahasiaan, serta bertanggung jawab dalam menggunakan dan membagikan konten milik orang lain. Dengan demikian, keamanan digital tidak hanya berkaitan dengan perlindungan data, tetapi juga penghormatan terhadap kehormatan dan martabat sesama.

5. Kontrol Sosial sebagai Manifestasi Kolektif Internalisasi

Temuan yang paling penting pada tingkat kelompok adalah

munculnya saling mengingatkan, menghentikan ejekan, mendampingi teman, melaporkan masalah, dan tidak ikut memperluas konflik.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi mulai membentuk kontrol sosial horizontal.

Hu dkk. menunjukkan bahwa empati dan penilaian moral berkaitan dengan perilaku membantu *bystander*.[191] Penelitian *whole-school* di Indonesia juga menunjukkan pentingnya kohesi teman sebaya, budaya sekolah yang inklusif, kepemimpinan institusi, serta mekanisme restoratif sebagai bagian dari pencegahan *cyberbullying*.[192]

Temuan ini memperlihatkan hubungan antara *ukhuwah*, *Digital Culture*, dan partisipasi dalam ekosistem MRA.

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai akhlak digital berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemahaman dan pertimbangan nilai yang membentuk regulasi diri, kemudian diwujudkan dalam perilaku protektif di ruang digital. Selanjutnya, perilaku tersebut berkembang menjadi kontrol sosial sebaya melalui sikap saling mengingatkan dan mencegah tindakan yang mengarah pada *cyberbullying*. Dengan demikian, internalisasi bergerak dari kesadaran individual menuju tanggung jawab kolektif.

6. Pencegahan *Cyberbullying* sebagai Transformasi Pola Respons

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan tidak terutama

[191]Huang, dkk., "Bystander Behavior in Cyberbullying."

[192]Saleh, Hanum, and Rukiyati, "Stakeholders' Perspectives on Whole-School Approaches to Prevent and Address Bullying and Cyberbullying in Indonesian High Schools."

tampak dari hilangnya seluruh kasus *cyberbullying*. Perubahan perilaku mulai terlihat dari cara peserta didik merespons konflik digital. Jika sebelumnya ejekan cenderung dibalas dengan komentar lanjutan hingga memicu penyebaran dan eskalasi konflik, kini sebagian peserta didik mulai menunjukkan sikap menahan diri, melakukan klarifikasi, memilih komunikasi pribadi, atau melaporkan permasalahan untuk memperoleh penyelesaian.

Meta-analisis intervensi terbaru memperlihatkan bahwa program pencegahan *cyberbullying* memang dapat menurunkan perilaku *cyberbullying*, tetapi dampak intervensi tidak seragam dan dipengaruhi sejumlah faktor.[193]

Kontribusi penelitian dapat dirumuskan bahwa pencegahan *cyberbullying* melalui ekosistem MRA berlangsung dengan memperkuat kemampuan individu dan kelompok untuk mencegah konflik berkembang menjadi perundungan yang lebih serius.

Dengan demikian, Regulasi diri mencegah balasan, sedangkan kontrol sosial mencegah penguatan kelompok dan perluasan konflik.

Tabel 5.1 Posisi temuan penelitian terhadap teori/ penelitian terdahulu

Fokus	Temuan Penelitian	Teori/Penelitian Terdahulu	Posisi Hasil Penelitian
Fokus I	*Cyberbullying* relasional, kelompok, situasional	Hinduja & Patchin; Willard; penelitian norma sosial dan *whole-school*	Menguatkan dan mengontekstualisasikan
Fokus I	Faktor multidimensional	empati, moral disengagement, teman	Menguatkan pendekatan ekologis dan menunjukkan

[193]Robin M Kowalski, dkk., "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research," *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2014): 1073–1137, https://doi.org/10.1037/a0035618.

		sebaya, keluarga, sekolah	fungsi risiko/protektif
Fokus II	MRA sebagai ruang internalisasi	konsep MRA dan whole-school	Memperluas MRA dari perlindungan menjadi ruang sosial-pedagogis
Fokus II	Transformasi–transaksi–transinternalisasi	Muhaimin	Menguatkan sekaligus mengontekstualisasikan pada perilaku digital
Fokus II	Akhlak digital	*Digital Ethics* + PAI digital	Mengintegrasikan nilai Islam dengan etika digital
Fokus III	Regulasi diri	internalisasi, moral judgment, empati	Menguatkan manifestasi individual
Fokus III	Kontrol sosial	*bystander helping, peer support*	Memperluas internalisasi dari ranah individual ke kolektif
Fokus III	Transformasi respons	studi intervensi *cyberbullying*	Memberi pembacaan kualitatif pencegahan melalui pembatasan eskalasi

D. Temuan Konseptual Penelitian

Berdasarkan integrasi antara temuan lapangan, teori, penelitian terdahulu, dan konteks madrasah, penelitian ini menghasilkan temuan konseptual bahwa internalisasi akhlak digital melalui ekosistem MRA berlangsung dalam suatu proses ekologis-sosial-pedagogis.

ekosistem MRA menyediakan struktur eksternal berupa aturan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan. Struktur tersebut menjadi konteks bagi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Nilai akhlak digital kemudian mulai berfungsi sebagai regulasi diri. Ketika regulasi diri memperoleh penguatan dari lingkungan teman sebaya, nilai berkembang menjadi kontrol sosial. Hubungan antara regulasi diri dan kontrol sosial inilah yang menjadi mekanisme pencegahan yang ditemukan dalam penelitian.

Dengan demikian, model temuan konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Fenomena *Cyberbullying*
↓
Kesenjangan Akhlak/Etika Digital
↓

ekosistem Madrasah Ramah Anak
(kebijakan – pembelajaran – keteladanan – pembiasaan – partisipasi – perlindungan)
↓
Internalisasi Nilai Akhlak Digital
(muraqabah – tabayyun – qaulan sadidan – hifzh al-'irdh – tawadhu' – ukhuwah)
↓
Transformasi → Transaksi → Transinternalisasi Awal
↓
Regulasi Diri
(menahan respons – verifikasi informasi – komunikasi santun – menjaga privasi – tanggung jawab)
↓
Kontrol Sosial
(mengingatkan – mendampingi – melapor – menghentikan ejekan – melindungi teman)
↓
Transformasi Pola Respons terhadap Konflik Digital
↓
Penguatan Pencegahan *Cyberbullying*

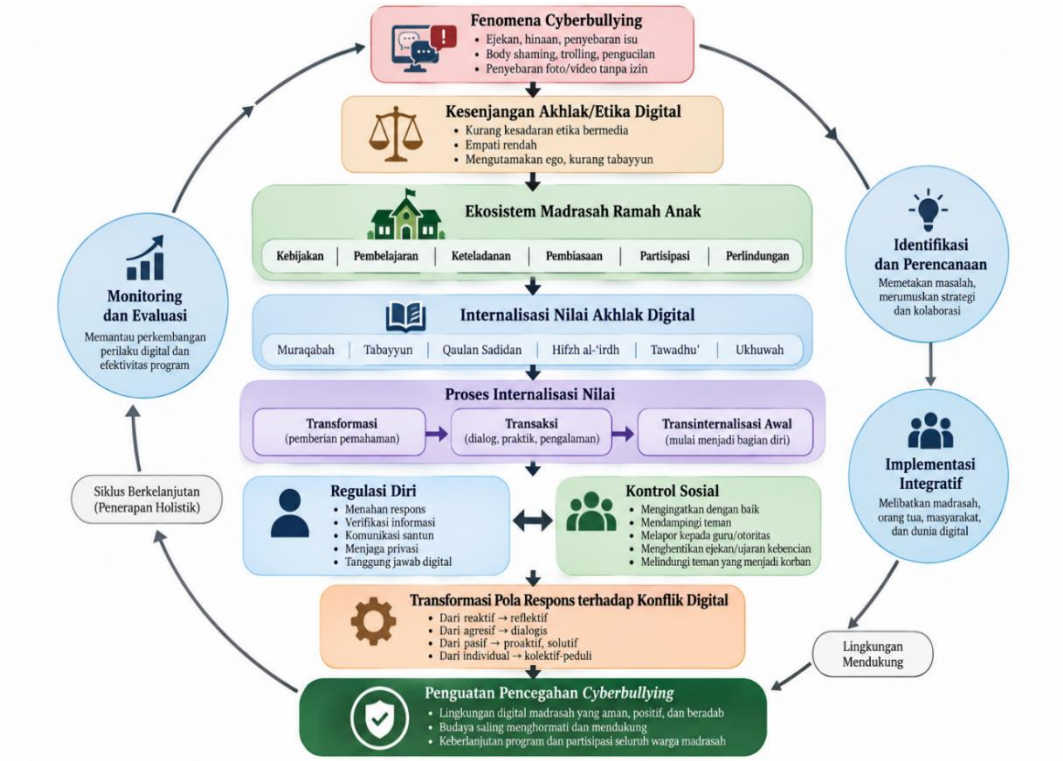

Gambar 5. 1 Model Konseptual Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA dalam Penguatan Pencegahan *Cyberbullying*

Tabel 5. 2 Penjelasan Model Temuan Konseptual Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA

Komponen	Makna dalam Penelitian	Hubungan dengan Komponen Berikutnya
Fenomena *Cyberbullying*	Menjadi kondisi awal penelitian yang ditandai oleh ejekan, penghinaan, sindiran digital, penyebaran foto atau percakapan pribadi, pengucilan, ancaman, serta penggunaan akun samaran. Fenomena bersifat relasional, berkelompok, dan situasional.	Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam cara peserta didik menggunakan media digital dan berinteraksi dengan orang lain.
Kesenjangan Akhlak/Etika Digital	Menunjukkan adanya jarak antara kemampuan menggunakan media digital dengan kemampuan mengendalikan diri, berkomunikasi secara santun, menjaga privasi, melakukan tabayyun, dan menghormati orang lain.	Kesenjangan ini melahirkan kebutuhan akan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengatur, tetapi juga membentuk nilai.
ekosistem Madrasah Ramah Anak (MRA)	Merupakan konteks sosial-pedagogis yang terdiri atas kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi peserta didik, dan mekanisme perlindungan.	ekosistem MRA menyediakan ruang yang memungkinkan nilai akhlak digital dikenalkan, dicontohkan, dipraktikkan, dan diperkuat secara berulang.
Internalisasi Nilai Akhlak Digital	Substansi nilai yang diinternalisasikan meliputi *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu'*, dan *ukhuwah*.	Nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral yang diarahkan untuk memengaruhi cara peserta didik berpikir, mempertimbangkan, dan bertindak di ruang digital.
Transformasi Nilai	Tahap ketika nilai diperkenalkan dan dijelaskan melalui pembelajaran, nasihat, kultum, tata tertib, dan	Memberikan dasar pengetahuan tentang baik-buruk dan benar-salah dalam

	pembinaan.	perilaku digital.
Transaksi Nilai	Tahap interaksi dua arah melalui dialog, diskusi kasus, *role play*, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata peserta didik.	Nilai mulai dipertimbangkan dan diuji dalam situasi konkret, sehingga tidak berhenti sebagai pengetahuan.
Transinternalisasi Awal	Tahap ketika nilai mulai menjadi pertimbangan dari dalam diri dan mulai terlihat dalam pilihan perilaku peserta didik. Tahap ini belum merata pada seluruh peserta didik.	Menjadi dasar berkembangnya regulasi diri.
Regulasi Diri	Tampak dalam kemampuan menahan respons, memeriksa informasi, menggunakan bahasa santun, menjaga privasi, dan bertanggung jawab terhadap tindakan digital.	Regulasi diri membatasi respons impulsif dan mencegah konflik digital berkembang lebih jauh.
Kontrol Sosial	Tampak ketika peserta didik mulai mengingatkan teman, menghentikan ejekan, mendampingi, melapor, serta melindungi teman yang mengalami persoalan.	Regulasi diri yang memperoleh dukungan kelompok berkembang menjadi kontrol sosial horizontal antarpeserta didik.
Transformasi Pola Respons terhadap Konflik Digital	Menunjukkan perubahan dari pola reaktif menjadi reflektif, dari agresif menjadi dialogis, dari pasif menjadi proaktif, serta dari respons individual menjadi respons kolektif-peduli.	Perubahan pola respons mengurangi kemungkinan konflik berkembang menjadi *cyberbullying* yang lebih serius.
Penguatan Pencegahan	Merupakan hasil yang dituju, yaitu terbentuknya kemampuan individu	Pencegahan tidak berarti seluruh kasus hilang, tetapi

Cyberbullying	dan kelompok untuk membatasi eskalasi *cyberbullying* melalui regulasi diri dan kontrol sosial.	kemampuan merespons dan menghentikan potensi eskalasi menjadi semakin kuat.
Identifikasi dan Perencanaan	Merupakan bagian dari siklus penerapan holistik melalui pemetaan masalah, kebutuhan, bentuk *cyberbullying*, serta strategi pembinaan yang diperlukan.	Hasil identifikasi menjadi dasar perencanaan program dan penguatan ekosistem MRA.
Implementasi Integratif	Pelaksanaan melibatkan kepala madrasah, guru, BK, Tim MRA, peserta didik, orang tua, dan unsur pendukung lainnya.	Menjamin proses internalisasi tidak hanya berlangsung pada pembelajaran, tetapi dalam keseluruhan kehidupan madrasah.
Monitoring dan Evaluasi	Dilakukan untuk melihat perkembangan perilaku digital, pelaksanaan program, serta konsistensi penerapan nilai.	Hasil evaluasi menjadi dasar refleksi dan perbaikan program berikutnya.
Siklus Berkelanjutan	Menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak digital tidak bersifat sekali selesai, tetapi membutuhkan evaluasi, penguatan, dan pembiasaan secara berulang	Siklus kembali pada identifikasi kondisi dan kebutuhan baru sehingga penerapan menjadi adaptif dan berkelanjutan.

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa model temuan penelitian tidak bersifat linear secara sederhana, tetapi membentuk proses yang sistematis sekaligus siklus berkelanjutan. Fenomena *cyberbullying* menjadi titik awal yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara kecakapan menggunakan media digital dan kemampuan mengelola perilaku berdasarkan nilai akhlak. Kondisi tersebut kemudian menempatkan ekosistem Madrasah Ramah Anak sebagai ruang sosial-pedagogis yang mendukung internalisasi nilai akhlak digital melalui kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan,

partisipasi, dan perlindungan.

Proses internalisasi berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi awal. Pada tahap selanjutnya, nilai mulai termanifestasi dalam regulasi diri dan kontrol sosial. Regulasi diri bekerja pada tingkat individual melalui kemampuan menahan respons, memverifikasi informasi, menjaga komunikasi, privasi, dan tanggung jawab digital. Sementara itu, kontrol sosial bekerja pada tingkat kelompok melalui perilaku saling mengingatkan, mendampingi, melapor, menghentikan ejekan, dan melindungi teman.

Hubungan kedua mekanisme tersebut menghasilkan transformasi pola respons terhadap konflik digital. Respons yang sebelumnya cenderung spontan, reaktif, dan memperluas konflik mulai bergeser menjadi lebih reflektif, dialogis, protektif, dan terarah pada penyelesaian. Oleh karena itu, penguatan pencegahan *cyberbullying* dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai hilangnya seluruh perilaku *cyberbullying*, tetapi sebagai meningkatnya kemampuan individu dan kelompok dalam membatasi, menghentikan, dan mencegah eskalasi konflik digital.

Model tersebut juga menegaskan bahwa penerapan harus berlangsung secara holistik dan berkelanjutan melalui identifikasi masalah, perencanaan, implementasi integratif, monitoring, evaluasi, dan perbaikan program. Dengan demikian, pencegahan *cyberbullying* bukan merupakan satu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan proses pendidikan yang terus diperbarui melalui keterlibatan seluruh unsur ekosistem madrasah.

E. GAMBAR SISIPAN: MODEL KONSEPTUAL TEMUAN PENELITIAN

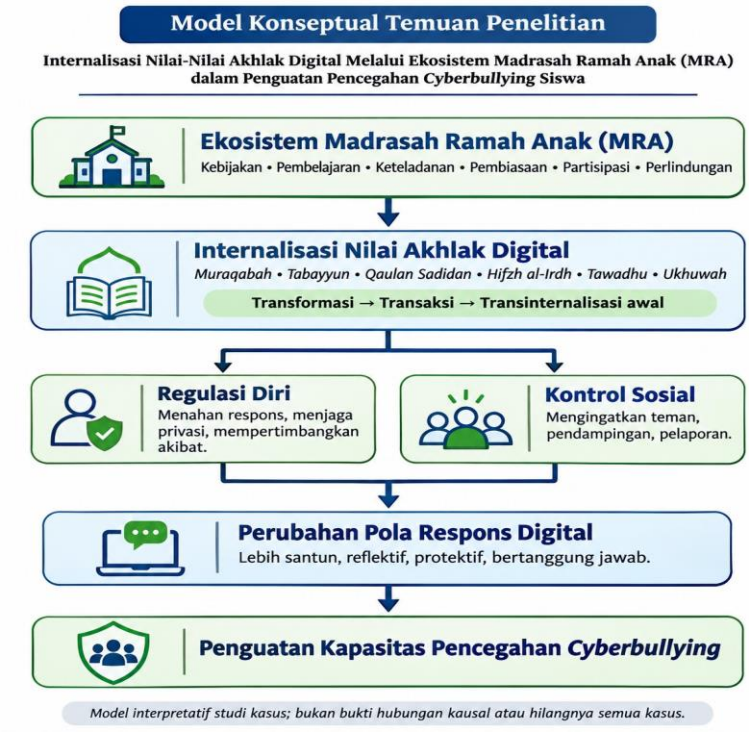

Berdasarkan sintesis ketiga fokus, penguatan pencegahan cyberbullying dalam kasus MA Nurul Falah Air Molek lebih terlihat sebagai perkembangan kapasitas peserta didik untuk mengelola komunikasi digital dan merespons situasi yang berpotensi merugikan orang lain. Ekosistem MRA menyediakan dukungan kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan bagi internalisasi nilai. Pada proses tersebut, peserta didik mulai menampilkan regulasi diri dan kontrol sosial, meskipun manifestasi keduanya belum merata dan tidak selalu konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan menyatakan bahwa cyberbullying telah hilang atau bahwa program MRA telah terbukti secara kausal menurunkan jumlah kasus. Kontribusi penelitian terletak pada pemahaman tentang mekanisme sosial-pedagogis yang mendukung pembentukan respons digital yang lebih reflektif, santun, dan protektif.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik, Bentuk, dan Faktor *Cyberbullying*

   Fenomena *cyberbullying* di MA Nurul Falah bersifat relasional, berkelompok, dan situasional. Perilaku ini berkembang dalam relasi pertemanan, ketika candaan, sindiran, atau konflik bergeser menjadi tindakan merendahkan akibat penguatan kelompok, pengulangan, maupun karakteristik ruang digital. Bentuknya mencakup serangan terhadap harga diri, privasi, kehormatan, relasi sosial, rasa aman, dan reputasi peserta didik. Kemunculannya dipengaruhi interaksi faktor individual, teman sebaya, keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan digital. Temuan ini menegaskan bahwa *cyberbullying* ialah fenomena sosial-digital kompleks hingga pencegahannya perlu melibatkan individu dan lingkungan pendidikan.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital melalui ekosistem MRA

   Internalisasi nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu',* dan *ukhuwah* berlangsung melalui enam unsur ekosistem MRA, yaitu kebijakan, pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, partisipasi, dan perlindungan. Keterhubungan unsur tersebut membentuk lingkungan sosial-pedagogis yang memungkinkan nilai diperkenalkan, dipahami, dipraktikkan, hingga dihayati. Proses ini sejalan dengan tahapan internalisasi Muhaimin, dari pengetahuan menuju praktik dan penghayatan. Namun, internalisasi belum merata dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan stabil sehingga memerlukan konsistensi pembinaan yang berkelanjutan.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Digital terhadap Perilaku Digital dan Pencegahan *Cyberbullying*

   Internalisasi nilai akhlak digital mulai memperkuat regulasi diri dan kontrol sosial sebaya. Pada tingkat individual, hal ini terlihat dalam kemampuan mengendalikan respons, mempertimbangkan tindakan, berkomunikasi santun, serta menjaga privasi dan kehormatan orang lain. Pada tingkat kolektif, terlihat melalui empati, kepedulian, keberanian saling

mengingatkan, dan upaya menghentikan perilaku merugikan. Implikasi tersebut terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, partisipasi, dan perlindungan dalam ekosistem MRA. Dengan demikian, kontribusi pencegahan *cyberbullying* lebih tampak pada perubahan pola respons dan penguatan kontrol sosial, bukan pada hilangnya seluruh perilaku *cyberbullying*. Karena itu, internalisasi akhlak digital perlu diperkuat secara berkelanjutan agar regulasi diri dan sosial berkembang secara konsisten.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

   MA Nurul Falah Air Molek perlu memperkuat keterpaduan ekosistem MRA dalam pembinaan akhlak digital. Mengingat internalisasi nilai belum merata dan perubahan perilaku belum konsisten, madrasah perlu menyusun panduan akhlak digital yang memuat nilai *muraqabah, tabayyun, qaulan sadidan, hifzh al-'irdh, tawadhu',* dan *ukhuwah*, serta melakukan evaluasi berkala terhadap praktik akhlak digital, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, jalur pelaporan dan perlindungan peserta didik perlu diperkuat, disertai komunikasi berkelanjutan dengan orang tua untuk mendukung pendampingan aktivitas digital di luar madrasah.

2. Bagi Guru, Guru BK, dan Tim MRA

   Guru Akidah Akhlak, guru BK, dan Tim MRA perlu mengintensifkan pembinaan akhlak digital melalui diskusi kasus, refleksi, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik. Penanganan *cyberbullying* hendaknya mengutamakan perlindungan peserta didik, penyelesaian konflik dan pencegahan keberulangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan internalisasi akhlak digital dan perubahan perilaku peserta didik, serta pendekatan multisitus untuk memperluas kajian penerapan ekosistem MRA dalam pencegahan *cyberbullying*. Keterlibatan keluarga dan lingkungan digital di luar madrasah juga perlu diteliti sebagai faktor yang memengaruhi perilaku digital peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.

Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. "Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak." Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014. https://jdih.kemenpppa.go.id/.

Anggraini, Dini. "Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja (Studi Pada Siswa MTS Al-Washliyah Gedung Johor Medan)." Tesis, 2023.

Arató, N, A N Zsidó, A Rivnyák, B Péley, and B Lábadi. "Risk and Protective Factors in Cyberbullying: The Role of Family, Social Support and Emotion Regulation." *International Journal of Bullying Prevention* 4, no. 2 (2022): 160–73. https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4.

Arifin, Ibrahim, Nirwana, Nurmagfira, and Aksayanti. "Dinamika Cyberbullying Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja." *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 2, no. 2 (2024). https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133.

Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought, 2008.

Awaluddin, R Z S, I Sabililhaq, and S Nida. "Reimplementation of Madrasah Ramah Anak in Building Discipline Character of Students." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 9, no. 2 (2024). https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i2.193-212.

Balika, Yesshe Andes. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Telaah Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2025): 45–56. https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/70.

Creswel, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Desi, D, and E T Laetare. "The Relationship between Cyberbullying and DAS

Levels (Depression, Anxiety, Stress) among Adolescents in Salatiga." *Jurnal Kesehatan Manarang* 11, no. 1 (2025). https://doi.org/10.33490/jkm.v11i1.1282.

Diana, Zuhur, Siti Fatmawati Kumala, and Sutiah Sutiah. "R&D Based Islamic Religious Education Learning Strategy: Types of Models and Their Role." *Jurnal Wahana Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 93–108. https://doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16906.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. "Surat Edaran Nomor B-86/DJ.I/PP.03/01/2022 Tentang Penerapan Satuan Pendidikan Ramah Anak Pada Madrasah." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. https://pendis.kemenag.go.id/.

Europe, World Health Organization Regional Office for. "One in Six School-Aged Children Experiences Cyberbullying, Finds New WHO/Europe Study," 2024. https://www.who.int/europe/news-room/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study.

Fanani, Muchammad Isma'il, Akhmad Robayt Alfauzi, and Sutiah. "Urgensi Optimalisasi Media Digital Untuk Pembelajaran PAI Di Lingkungan Pendidikan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024). https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20670.

Francisco, Sofia Mateus, Paula da Costa Ferreira, Ana Margarida Veiga Simão, and Nádia Salgado Pereira. "Measuring Empathy Online and Moral Disengagement in Cyberbullying." *Frontiers in Psychology* 14 (2023). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1061482.

Fund, United Nations Children's. "UNICEF Poll: More than a Third of Young People in 30 Countries Report Being a Victim of Online Bullying," 2019. https://www.unicef.org/press-releases/unicef-poll-more-third-young-people-30-countries-report-being-victim-online-bullying.

Gaffney, Hannah, David P Farrington, and Maria M Ttofi. "Examining the Effectiveness of Cyberbullying Prevention Programs: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Aggression and Violent Behavior* 45, no. 1 (2019): 134.

Handriyanto, H, M M Adha, and A Mentari. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap

Moralitas Peserta Didik." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022). https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.6751.

Hasan, Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. CV. Kanaka Media, 2019.

Herry, Erin, Selin Gönültaş, and Kelly Lynn Mulvey. "Digital Era Bullying: An Examination of Adolescent Judgments about Bystander Intervention Online." *Journal of Applied Developmental Psychology* 76 (2021). https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S019339732100085X.

Hinduja, Sameer, and Justin W Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015. https://us.sagepub.com/en-us/nam/bullying-beyond-the-schoolyard/book243304.

———. "Cyberbullying Research Center." Cyberbullying Research Center, 2024. https://cyberbullying.org.

Hu, Y, Y Bai, Y Pan, and S Li. "Cyberbullying Victimization and Depression among Adolescents: A Meta-Analysis." *Psychiatry Research* 305 (2021). https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114198.

Hu, Yang, Tian Zhang, Hui-Fen Shi, and Cui-Ying Fan. "Empathy and Bystander Helping Behavior in Cyberbullying among Adolescents: The Mediating Role of Internet Moral Judgment and the Moderating Role of Internet Self-Efficacy." *Frontiers in Psychology* 14 (2023). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1196571.

Huang, Xuzhe, Xiaowei Chu, Qingqi Liu, Zongkui Zhou, and Cuiying Fan. "Bystander Behavior in Cyberbullying." *Advances in Psychological Science* 27 (July 13, 2022): 1248–57. https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2019.01248.

Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," 2024. https://web.apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi*

Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

———. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

———. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

———. "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1017 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Ramah Anak." Jakarta, 2022.

———. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama.

———. *Petunjuk Teknis Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2023.

Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik. "Wajah Literasi Digital Indonesia." *KominfoNext*, 2023, 2–3. https://jdih.komdigi.go.id/artikel_hukum/artikel-hukum/unduh/67.

Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta, 2021.

Indonesia, Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Database Peraturan BPK RI § (2024). https://peraturan.bpk.go.id/Details/274494/uu-no-1-tahun-2024.

Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023.

Januaripin, M, I Nafi'a, U Jubaedah, and Munasir. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Madrasah Di Era Digital." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025). https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975.

Karayol, Metin, Talha Murathan, Ramazan Erdoğan, Mehmet Akarsu, Muhammet Baş, and Göktuğ Norman. "Investigating the Relationship between Digital Citizenship Levels and Cyberbullying Attitudes of University Students." *Frontiers in Psychology* 16 (2025). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1664397.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Khairullah, Muhammad Hanif. "Pelaksanaan Program Madrasah Ramah Anak Dalam Mengatasi Bullying Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025. https://repository.uin-suska.ac.id/91550/.

Kolkman, René, and Stuart Blackburn. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," 2024, 110–16. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015.

Kowalski, Robin M, Gary W Giumetti, Amber N Schroeder, and Micah R Lattanner. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research." *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2014): 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618.

(KPAI), Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025. https://www.kpai.go.id/files/2026/04/LAT-KPAI-2024-Fn.pdf.

Kurnaz, M Furkan, and Nilüfer Koçtürk. "Addressing Cyberbullying in Adolescents: A Comprehensive Meta-Analytic Evaluation of Intervention Programs." *Aggression and Violent Behavior* 84 (2025). https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102081.

Liu, Jie, Ziqiang Han, Xiao Ma, and Ruiping Xin. "Moral Disengagement and Cyberbullying Perpetration among Adolescents: The Moderating Role of Empathy." *Children and Youth Services Review* 155 (2023): 107178. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107178.

Lubis, A Y, H L Mikarsa, and I Andriani. "Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media." *Russian Psychological Journal* 19, no. 4 (2022). https://doi.org/10.21702/rpj.2022.4.15.

Ma'arif, M G, A I Sinaga, I Yusmardani, M N Hanifah, and Zamiri. "Tabayyun

Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025). https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477.

Masten, A S. "Global Perspectives on Resilience in Children and Youth." *Child Development* 85, no. 1 (2014). https://doi.org/10.1111/cdev.12205.

Menengah, Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan Dasar dan, and Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Informasi Satuan Pendidikan: MAS Nurul Falah, NPSN 10498746," 2026. https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=10498746.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2014.

Molek, M A Nurul Falah Air. "Profil MA Nurul Falah Air Molek Tahun Pelajaran 2025/2026." MA Nurul Falah Air Molek, 2026.

———. "Program Pembiasaan Keagamaan Dan Pembinaan Karakter MA Nurul Falah Air Molek." MA Nurul Falah Air Molek, 2026.

———. "Standar Operasional Prosedur MA Nurul Falah Air Molek: Bagian Penanganan Pelanggaran Peserta Didik." MA Nurul Falah Air Molek, 2026.

———. "Standar Operasional Prosedur MA Nurul Falah Air Molek: SOP Masuk Lingkungan Madrasah Dan SOP Proses Belajar Mengajar." MA Nurul Falah Air Molek, 2026.

———. "Tata Tertib Peserta Didik MA Nurul Falah Air Molek: Bagian Penggunaan Gadget/Telepon Genggam." MA Nurul Falah Air Molek, 2026.

———. "Tata Tertib Peserta Didik MA Nurul Falah Air Molek: Bagian Perilaku Dan Sopan Santun." MA Nurul Falah Air Molek, 2026.

Mubarok, Achmad Fatih, Ahmad Zuhdi, and Sutiah. "Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era: A Philosophical Reflection of Sayyed Hossein Nasr and Yasraf Amir Piliang." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 2 (2025): 91–105. https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547.

Muhaimin, Suti‟ah, Nur Ali. “Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” In *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

———. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Muhaimin, Abdul Ghafir, and Nur Ali. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.

Nasir, Muhammad, and Sutiah Sutiah. “Pengintegrasian Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital (Sebuah Kajian Pustaka).” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 66–77. https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).66-77.

Prestera, G, A Amadori, F Sangiuliano Intra, L Taverna, D Basso, and A Brighi. “The Impact of Social Norms and Conformity on Cyberbullying Perpetration among Adolescents: An Integration of the Theory of Planned Behavior Model.” *Frontiers in Psychology* 16 (2025). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1492295.

Prevention, Centers for Disease Control and. “Risk and Protective Factors.” Centers for Disease Control and Prevention, 2024. https://www.cdc.gov/youth-violence/risk-and-protective-factors/index.html.

Rahayu, P, and M L Nawawi. “Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Islami Dalam Membentuk Etika Digital Dan Karakter Peserta Didik.” *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).

RI, Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Kemen PPPA. “Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak.” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2021.

Rohim, Dede Asrori. “Observasi & Wawancara Guru Bimbingan Dan Konseling.” 2026.

Rosaliza, Mita. “Wawancara Sebagai Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015).

Saleh, M Nurul Ikhsan, Farida Hanum, and Rukiyati. “Stakeholders’ Perspectives on Whole-School Approaches to Prevent and Address Bullying and Cyberbullying in Indonesian High Schools.” *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025). https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336.

Salsabila, Mustamira Sofa, and Sridatin Tia Maharani. “Perilaku Cyberbullying: Sikap, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Pada Remaja Gen Z.” *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 2 (2024). https://doi.org/10.33024/jpm.v6i2.16097.

Setiawan, I, F Fadloli, A Chalim, and A R Amalia. “Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education.” *Journal of Research in Islamic Education* 7, no. 1 (2025). https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929.

Shihab, M Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sholikhah, Zaimatus, Rizka Putri As-Syafi’i, and Sutiah. “Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” *Jurnal Mu’allim* 7, no. 1 (2025): 35–45. https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5249.

Steinvik, Henriette R, Amanda L Duffy, and Melanie J Zimmer-Gembeck. “Bystanders’ Responses to Witnessing Cyberbullying: The Role of Empathic Distress, Empathic Anger, and Compassion.” *International Journal of Bullying Prevention* 6 (2024): 399–410. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00164-y.

Sudirman, A Kumala, A Fikri, and D Novriadi. *Pendidikan Islam Di Era Digital*. CV Pustaka Inspirasi Minang, 2026.

Sugiyono. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2022.

———. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suler, John. “The Online Disinhibition Effect.” *CyberPsychology and Behavior* 7, no. 3 (2004): 321–26. https://doi.org/10.1089/1094931041291295.

Sutiah. *Budaya Belajar Dan Inovasi Pembelajaran PAI*. Sidoarjo: NLC, 2020.

Tambak, S, M Ahmad, D Sukenti, and A R Abd. Ghani. “Profesionalisme Guru

Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.

Umro, Jakaria. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 8 Pasuruan." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2021). https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4609.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO, 2021. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707.

Wada, Fauziah Hamid, and et al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Edited by Sepriano and Efitra. 1st ed. Bekasi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Whittaker, Elizabeth, and Robin M Kowalski. "Cyberbullying via Social Media." *Journal of School Violence* 14, no. 1 (2015): 11–29. https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377.

Willard, Nancy E. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press, 2007.

Zhao, Yujing, Xiaowei Chu, and Kexin Rong. "Cyberbullying Experience and Bystander Behavior in Cyberbullying Incidents: The Serial Mediating Roles of Perceived Incident Severity and Empathy." *Computers in Human Behavior* 138 (2023): 107484. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107484.